

**PENGARUH *BIG FIVE PERSONALITY* TERHADAP
PROKRASTINASI AKADEMIK MELALUI
SELF-REGULATION SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR
SKRIPSI**



Oleh:

Siti Nuril Romdhiyah

NIM. 220401110086

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH *BIG FIVE PERSONALITY* TERHADAP
PROKRASTINASI AKADEMIK MELALUI
SELF-REGULATION SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh :
Siti Nuril Romdhiyah
NIM. 220401110086

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2026

**PENGARUH *BIG FIVE PERSONALITY* TERHADAP
PROKRASTINASI AKADEMIK MELALUI
SELF-REGULATION SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR**

SKRIPSI

Oleh

Siti Nuril Romdhiyah

NIM. 220401110086

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Fuji Astutik, M.Psi. NIP. 199004072019032013		18 / 05 2026
Dosen Pembimbing 2 Selly Candra Ayu, M.Si. NIP. 199402172023212040		18 / 05 2026

Malang, 20 Mei 2026
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Fina Hidayati, MA
NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH *BIG FIVE PERSONALITY* TERHADAP
PROKRASTINASI AKADEMIK MELALUI *SELF-*
***REGULATION* SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR**

SKRIPSI

oleh

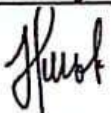
Siti Nuril Romdhiyah

NIM. 220401110086

Telah diujikan dan dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis

Sidang pada tanggal 12 Juni 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dewan Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Fuji Astutik, M. Psi., Psikolog NIP. 199004072019032013		23. 06. 2026
Ketua Penguji Selly Candra Ayu, M. Si NIP. 199402172023212040		21. 06. 2026
Penguji Utama Dr. Muallifah, MA, NIP. 198505142019032008		19. 06. 2026

Disahkan oleh,
Dekan,

Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 19671029119403200

NOTA DINAS

Kepada Yth
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH *BIG FIVE PERSONALITY* TERHADAP PROKRASTINASI
AKADEMIK MELALUI
SELF-REGULATION SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR**

Yang ditulis oleh :

Nama : Siti Nuril Romdhiyah

NIM : 220401110086

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Malang, 8 Mei 2026
Dosen Pembimbing 1,



Fuji Astutik, M.Psi.

NOTA DINAS

Kepada Yth
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH *BIG FIVE PERSONALITY* TERHADAP PROKRASTINASI
AKADEMIK MELALUI
SELF-REGULATION SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR**

Yang ditulis oleh :

Nama : Siti Nuril Romdhiyah

NIM : 220401110086

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Malang, 18 Mei 2026
Dosen Pembimbing 2,



Selly Candra Ayu, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Nuril Romdhiyah

NIM : 220401110086

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PENGARUH *BIG FIVE PERSONALITY* TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK MELALUI *SELF-REGULATION* SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR** adalah benar-benar hasil karya sendiri, baik sendiri maupun keseluruhan, kecuali dalam kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab pembimbing dan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 20 Mei 2026

Penulis



Siti Nuril Romdhiyah

NIM. 220401110086

LEMBAR MOTTO

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”

(QS Qof ayat 16)

“Lihat segalanya lebih dekat, dan kubisa menilai lebih bijaksana”

Sherina Munaf-Lihat Lebih dekat

PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana nan penuh celah ini penulis persembahkan kepada keluarga, ayah, ibu, dan adik tercinta. Terima kasih atas doa, cinta, kasih sayang dan pengorbanan yang tak ternilai dan tak terhitung banyaknya.

Kepada Bu Qumil dan Gus Wahib, guru sekaligus orang tua kedua di tanah rantau. Terima kasih atas kasih sayang dan didikan penuh kesabaran selama ini.

Semoga kasih sayang dan penjagaan Allah selalu meliputi kita semua.

Doakan Dhiyah selaluu, yaa

Jazakumullah khairan..

KATA PENGANTAR

Segala puji atas kehadiran Allah SWT dengan segala Rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, semoga sholawat serta salam senantiasa tercurahkan, sehingga dalam menjalani kehidupan di dunia hingga akhirat kasih sayang serta syafaatnya meliputi kita selalu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, penyusunan proposal skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj.
3. Siti Mahmudah, M. Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Fuji Astutik, M. Psi., Psikolog dan Ibu Selly Candra Ayu, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi berharga selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran, kelapangan hati, serta keikhlasannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga rahmat dan kasih sayang Allah senantiasa meliputi ibu beserta keluarga.
5. Seluruh dosen dan sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu yang telah diberikan.
6. Kepada Bapak Jawaharul Mustofa, Ibu Reni Handayani, dan adik tercinta yang telah berjuang dan mengorbankan banyak hal untuk kami. Yang tak henti mengucurkan kasih sayang dan cinta tanpa pamrih. Terima kasih atas limpahan cinta, pengajaran, dan segalanya. Semoga limpahan ridho, kasih sayang, dan rahmat Allah selalu meliputi njenengan.

7. Kepada Gus Khoirul Mawahib dan Ustazah Qumil Laila yang telah sabar dan telaten mendidik jiwa penulis, menyemai dengan kasih sayang dan kehangatan. Terimakasih tak terhingga atas bimbingan dan nasihat indahannya, dan ucapan pagi dalam perjalanan Jogja-Blitar itu akan selalu terkenang dalam hati sanubari penulis
8. Keluarga besar HTQ UIN Malang. Dewan Pembina, Musa'id/ah '34 dan '45, Div. Munaqosyah '45, DP '45, hingga anggota yang lebih dari 500. Terima kasih sudah menjadi rumah dan teman belajar selama di perantauan. Terima kasih sudah mau menerima segala kelebihan bahkan kekurangan penulis selama masa pengabdian. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, hingga motivasi dalam belajar dan berproses. Semoga Allah senantiasa menjaga kita semua
9. Sahabat-sahabat seperjuangan dan teman dekat saya yang senantiasa menjadi sumber motivasi, tempat berbagi, dan penyemangat hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

Malang, 19 Mei 2026

Penulis

Siti Nuril Romdhiyah

NIM. 220401110086

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS	v
NOTA DINAS	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
LEMBAR MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
المخلص.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Prokrastinasi Akademik.....	13
B. Tipe Kepribadian <i>Big Five</i>	23

C.	<i>Self-Regulation</i>	30
D.	Pengaruh Big Five Personality Terhadap <i>Self-Regulation</i>	35
E.	Pengaruh <i>Self-Regulation</i> Terhadap Prokrastinasi Akademik	36
F.	Pengaruh <i>Big Five Personality</i> Terhadap Prokrastinasi Akademik	37
G.	Kerangka Pemikiran	38
H.	Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN		40
A.	Jenis dan Desain Penelitian	40
B.	Identifikasi Variabel	40
C.	Definisi Operasional	41
D.	Populasi dan Sampel	44
E.	Teknik Pengumpulan Data	45
F.	Instrumen Penelitian	46
G.	Validitas dan Reliabilitas	49
H.	Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		52
A.	Gambaran Subjek Penelitian	52
B.	Pelaksanaan Penelitian	52
C.	Hasil Penelitian	53
D.	Pembahasan	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		75
A.	Kesimpulan	75
B.	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA		78
LAMPIRAN		90

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Skor Aitem Lima Kategori Respon	46
Tabel 3. 2 Skor Aitem Empat Kategori Respon	46
Tabel 3. 3 Blueprint Skala PASS.....	47
Tabel 3. 4 Blueprint Skala BFI.....	47
Tabel 3. 5 Blueprint Self-Regulated Scare for University Student Scale	48
Tabel 4. 1 Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 4. 2 Sebaran Responden Berdasarkan Prodi.....	54
Tabel 4. 3 Sebaran Responden Berdasarkan Usia	55
Tabel 4. 4 Rumus Kategorisasi.....	55
Tabel 4. 5 Analisis Deskriptif Dimensi Opennes	56
Tabel 4. 6 Analisis Deskriptif Dimensi Consientiousness	56
Tabel 4. 7 Analisis Deskriptif Dimensi Extraversion.....	57
Tabel 4. 8 Analisis Deskriptif Dimensi Agreeableness	57
Tabel 4. 9 Analisis Deskriptif Dimensi Neurocitism	57
Tabel 4. 10 Analisis Deskriptif Self Regulation.....	58
Tabel 4. 11 Analisis Deskriptif Prokrastinasi Akademik.....	58
Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas	59
Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinearitas.....	61
Tabel 4. 14 Hasil Analisis pada Jalur a (X-M)	63
Tabel 4. 15 Hasil Analisis pada Jalur b (M-Y).....	64
Tabel 4. 16 Hasil Analisis pada Jalur c' (direct effect)	65
Tabel 4. 17 Hasil Analisis pada Jalur c (efek total).....	65
Tabel 4. 18 Nilai Indirect Effect.....	66
Tabel 4. 19 Perbandingan Direct Effect Dimensi BFP terhadap Self Regulation. 70	
Tabel 4. 20 Klasifikasi Besaran R^2 Teori Cohen (1988)	71
Tabel 4. 21 Perbandingan Besaran R-Square pada Variabel Mediasi	78
Tabel 4. 22 Perbandingan Effect pada Uji Parsial Mediasi.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram Venn Kecenderungan Prokrastinasi Mahasiswa.....	10
Gambar 2. 1 kerangka penelitian	39
Gambar 4. 1 Grafik Scatterplot Pada jalur a	60
Gambar 4. 2 Skema Pengaruh Antar Variabel.....	62

ABSTRAK

Romdhiyah, Siti Nuril. 220401110086. Pengaruh Big Five Personality Terhadap Prokrastinasi Akademik Melalui Self-Regulation Sebagai Variabel Mediator.

Dosen Pembimbing :
1. Fuji Astutik, M.Psi
2. Selly Candra Ayu, M.Si

Kata kunci: *Big Five Personality*, Prokrastinasi Akademik, *Self-Regulation*, Mediator

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena mendorong kemampuan berpikir dan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam proses pembelajaran, salah satu permasalahan yang sering terjadi pada siswa maupun mahasiswa adalah perilaku penundaan atau prokrastinasi akademik. Perilaku ini tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik intrinsik maupun ekstrinsik, salah satu prediktor munculnya sebuah perilaku adalah tipe kepribadian. Namun, pengaruh kepribadian terhadap prokrastinasi tidak selalu terjadi secara langsung, melainkan dapat dimediasi oleh kemampuan intrapersonal salah satunya adalah regulasi diri (*self-regulation*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi pengaruh *Big Five Personality* terhadap prokrastinasi akademik dengan *self-regulation* sebagai variabel mediator, baik secara simultan maupun parsial. Penelitian atau kajian ini dirasa penting untuk dilakukan sebagai upaya pencegahan dini permasalahan prokrastinasi yang akan berdampak pada efektifitas proses belajar hingga upaya mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis mediasi menggunakan Process Model 4 Hayes. Penggunaan model analisis mediasi dirasa cukup untuk melihat pengaruh antar variabel hingga mendapatkan nilai efek yang dihasilkan dari uji statistik tersebut. Adapun responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjumlah 375.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Big Five Personality* tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap perilaku prokrastinasi akademik dengan nilai sig. 0,9240 (sig. > 0,05). Adapun variabel mediator yakni *Self-regulation* terbukti berperan sebagai mediator dalam pengaruh tersebut dengan nilai LLCI = 0,0766, ULCI = 0,2740, dan efek sebesar 0,1717. Adapun efek mediasi yang diperoleh adalah *full mediation*. Efek pengaruh yang dihasilkan memiliki perbedaan antara satu dimensi dengan dimensi yang lain. Perbedaan tersebut didasarkan atas karakteristik dan kecenderungan sifat tipe kepribadian serta respon yang dihasilkan terhadap kemampuan regulasi diri dalam menentukan sikap atau perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan *self-regulation* dapat menjadi strategi intervensi untuk mengurangi prokrastinasi akademik.

ABSTRACT

Romdhiyah, Siti Nuril. 220401110086. The Influence of Big Five Personality on Academic Procrastination Through Self-Regulation as a Mediating Variable

Supervisor :
1. Fuji Astutik, M.Psi
2. Selly Candra Ayu, M.Si

Keywords: Big Five Personality, Academic Procrastination, Self-Regulation, Mediator

Education is a crucial aspect of human life because it fosters thinking and innovation skills that benefit society. In the learning process, one of the common problems faced by students is academic procrastination. This behavior does not arise spontaneously but is influenced by various factors, both intrinsic and extrinsic. One predictor of the emergence of this behavior is personality type. However, the influence of personality on procrastination is not always direct; it can be mediated by intrapersonal abilities, one of which is self-regulation. This study aims to determine and explore the influence of the Big Five Personalities on academic procrastination, with self-regulation as a mediator, both simultaneously and partially. This research or study is considered important to conduct as an early prevention effort for procrastination problems that will impact the effectiveness of the learning process and efforts to achieve desired goals.

This study employed a quantitative method using a mediation analysis approach with Hayes' Process Model 4. The use of mediation analysis was considered appropriate to examine the influence between variables and to obtain the effect values generated from the statistical test. The respondents in this study were 375 fourth-semester students of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

The results showed that Big Five Personality did not have a direct effect on academic procrastination behavior, with a significance value of 0.9240 (sig. > 0.05). Meanwhile, the mediating variable, self-regulation, was proven to act as a mediator in this relationship, with LLCI = 0.0766, ULCI = 0.2740, and an effect value of 0.1717. The mediation effect obtained was full mediation. The resulting effect differed across personality dimensions. These differences were based on the characteristics and trait tendencies of each personality type, as well as the responses generated toward self-regulation abilities in determining attitudes or behaviors. These findings indicate that the development of self-regulation can serve as an intervention strategy to reduce academic procrastination.

الملخص

رمضية، سبتي نوريل. 220401110086
تأثير العوامل الخمسة الكبرى للشخصية على التسوية الأكاديمي من خلال التنظيم الذاتي كمتغير وسيط

المشرفتان
فوجي أستوتيك، ماجستير في علم النفس
سيلبي تشاندرا آيو، ماجستير في العلوم

الكلمات المفتاحية: العوامل الخمسة الكبرى للشخصية، التسوية الأكاديمي، التنظيم الذاتي، المتغير الوسيط

يُعدّ التعليم جانبًا مهمًا في حياة الإنسان؛ لأنه يُسهم في تنمية القدرة على التفكير والابتكار بما يعود بالنفع على المجتمع. وفي عملية التعلم، تُعدّ ظاهرة التأجيل أو التسوية الأكاديمي من المشكلات الشائعة لدى التلاميذ والطلبة الجامعيين. ولا يظهر هذا السلوك بصورة عفوية، بل يتأثر بعوامل متعددة داخلية وخارجية، ويُعدّ نمط الشخصية أحد المتنبئات بظهور السلوك. غير أن تأثير الشخصية على التسوية لا يحدث دائمًا بصورة مباشرة، بل قد يتوسطه بعض القدرات الشخصية الداخلية، ومن أبرزها التنظيم الذاتي على (Big Five Personality) وتهدف هذه الدراسة إلى معرفة أثر العوامل الخمسة الكبرى للشخصية (Self-Regulation). التسوية الأكاديمي، مع اعتبار التنظيم الذاتي متغيرًا وسيطًا

(Process Model 4 Hayes) استخدمت هذه الدراسة المنهج الكمي من خلال تحليل الوساطة باستخدام نموذج هايز الرابع. وقد اعتُبر هذا النموذج مناسبًا لدراسة تأثير المتغيرات بعضها في بعض، والحصول على قيمة الأثر الناتجة عن الاختبارات الإحصائية UIN Maulana Malik Ibrahim Malang وتكوّنت عينة الدراسة من 375 طالبًا من طلبة الفصل الدراسي الرابع في

وأظهرت نتائج الدراسة أن العوامل الخمسة الكبرى للشخصية لا تؤثر تأثيرًا مباشرًا في سلوك التسوية الأكاديمي، حيث بلغت قيمة LLCI أما متغير التنظيم الذاتي فقد ثبتت وساطته في هذه العلاقة، وذلك بقيم $(sig. > 0.05)$ الدلالة الإحصائية 0.9240 وقيمة أثر بلغت 0.1717 . كما أظهرت النتائج أن نوع الوساطة المتحقق هو الوساطة $ULCI = 0.2740$ و $ULCI = 0.0766$ وقد وُجد اختلاف في حجم الأثر بين أبعاد الشخصية المختلفة، ويُعزى ذلك إلى خصائص كل (Full Mediation) الكاملة. نمط من أنماط الشخصية واتجاهاته السلوكية، إضافة إلى الاستجابات الناتجة عن قدرة التنظيم الذاتي في تحديد المواقف والسلوكيات. وتشير هذه النتائج إلى أن تنمية التنظيم الذاتي يمكن أن تكون استراتيجية تدخل فعالة للحد من التسوية الأكاديمي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memberikan ruang tumbuh bagi setiap individu, baik pada ranah formal dunia akademik maupun non-akademik. Pendidikan juga memegang posisi penting dan krusial dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, individu dapat mengenali diri, potensi, hingga mengembangkan kemampuannya. Selain itu, pendidikan juga memungkinkan individu untuk melakukan modifikasi terhadap pola pikir, sikap hingga perilaku melalui proses yang panjang dan terus menerus (Rembangsupu et al., 2022). Pengembangan kemampuan secara aktif dan maksimal pada individu, secara tidak langsung hal tersebut akan mendorong dan mendukung kemajuan berbagai lini kehidupan yang lain. Selain mengacu pada keuntungan formal, Ki Hajar Dewantara secara lugas mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan jiwa luhur manusia (Zainuddin, 2019). Oleh karenanya, pelaksanaan pendidikan perlu diberikan perhatian khusus, baik dari individu sendiri maupun institusi pendidikan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan secara legal.

Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran menjadi salah satu sarana dalam penguatan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan interaksi guru dan siswa guna transfer keilmuan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan untuk membentuk generasi terpelajar dan memiliki budi yang baik (Salsabila et al., 2024). Efektivitas pembelajaran dapat diukur dari ketercapaian tujuan oleh siswa atau pelajar. Sedangkan ketercapaian tujuan pembelajaran akan melibatkan proses yang dijalani oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik dilihat dari penuntasan tugas maupun performa selama pembelajaran dilaksanakan.

Performa atau kemampuan peserta didik selama pelaksanaan proses pembelajaran akan memberikan implikasi konkret terhadap capaian hingga prestasi belajar individu. Namun, kemampuan peserta didik tidak bisa disamakan dengan yang lain. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi gaya, kemampuan, hingga efektivitas pembelajaran pada individu. Selain itu, kondisi psikologis maupun fisiologis peserta didik atau siswa turut memengaruhi efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan (Yulita, 2017). Adapun berbagai permasalahan psikologis yang mungkin terjadi pada peserta didik meliputi kurangnya motivasi belajar, stres akademik, burnout, penurunan *self-efficacy*, prokrastinasi akademik dan lain sebagainya.

Menurut Stell (dalam Fatimah, 2018), prokrastinasi akademik merupakan sebuah perilaku penundaan tugas atau pekerjaan yang dilakukan secara sadar oleh individu walaupun ia mengetahui dampak dan konsekuensinya dari apa yang dilakukan. Klingsieck (dalam Ucar et al., 2021) juga berpendapat bahwa individu yang melakukan prokrastinasi (prokrastinator) akan mengharapkan konsekuensi negatif dari prokrastinasi dibandingkan dengan konsekuensi positif apabila ia tidak melakukan perilaku tersebut. Ackerman & Gross (2005) (dalam Akbay & Delibalta, 2020) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan sebuah perilaku individual dan di bawah kontrol diri dalam penundaan dan kelalaian pengerjaan tugas atau pekerjaan pada masa yang akan datang, sehingga akan menimbulkan ketidaknyamanan secara emosional pada individu (Ramadhani et al., 2016). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi merupakan perilaku penundaan atau kelalaian tugas maupun pekerjaan yang dilakukan dengan kesengajaan serta kesadaran penuh oleh individu, serta rela menerima konsekuensi yang akan diterima di masa yang akan datang.

BF Skinner (1938) ilmuwan psikologi yang beraliran behavioristik menjelaskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi yang dimunculkan individu atas stimulus atau rangsangan yang didapatkannya dari lingkungan luar (Simbolon et al., 2025). Perilaku yang ditampilkan oleh individu merupakan gambaran dari hasil proses berpikir atas sebuah kondisi, situasi, atau stimulus

sehingga memunculkan respon yang berupa perilaku guna menjadi interpretasi apa yang dipikirkan serta dirasakan. Perilaku seseorang tercermin dari sesuatu yang dapat diamati dan yang tidak dapat diamati. Faktor atau aspek yang dapat diamati contohnya gerakan tangan, gestur tubuh, mimik muka, respon terhadap lingkungan atau sosial. Adapun faktor yang tidak dapat diamati secara langsung berupa pemikiran dan perasaan. Simbolon (2025) menyebutkan bahwa terdapat 3 aspek perilaku, yakni kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan konatif (perilaku atau tindakan). Tiga aspek yang telah disebutkan tidak dapat berdiri sendiri, namun saling mempengaruhi dan saling menyempurnakan sehingga menjadi satu kesatuan sebab akibat hingga memunculkan sebuah luaran berupa perilaku atau tindakan seseorang. Selain menjadi sebuah aktualisasi respon dari stimulus yang datang, perilaku juga merupakan gambaran dari karakteristik kepribadian seseorang (Tewal et al., 2017). Menurut Bernhad Tewal (2017), individu yang percaya bahwa kontrol diri terbesar ada pada dirinya akan menggunakan kemampuan intrapersonal serta kontribusi kecenderungan kepribadiannya dalam pengambilan keputusan atau tindakan. Individu tersebut dinamakan *internalizers*. Sebaliknya, individu yang percaya bahwa jalan kehidupannya dipengaruhi oleh faktor luar dirinya, akan cenderung lemah dalam menggunakan potensi diri dengan maksimal, yakni disebut pula dengan *eksternalizers*.

Begitupula yang terjadi pada individu yang memiliki kecenderungan untuk berperilaku menunda (*prokrastinator*). Bila diasosiasikan dengan argumen yang disampaikan oleh Tewal (2017), individu yang mengalami perilaku penundaan tidak selalu berkaitan dengan buruknya regulasi diri atau kontrol diri yang dimiliki, melainkan memungkinkan terdapat faktor luar yang turut menjadi penyebab mengapa perilaku tersebut bisa dimunculkan. Berdasarkan beberapa data dan persentase yang telah dipaparkan sebelumnya, memunculkan sebuah premis bahwa penundaan yang dilakukan oleh individu pada dunia akademik bukan sekedar perilaku insidental saja, melainkan gagalnya regulasi diri yang dimiliki oleh individu sehingga angka dan frekuensi yang terjadi bisa dikategorikan lebih dari sepertiga tugas akademik yang dimiliki.

Seperti yang telah dijelaskan pada paparan sebelumnya, bahwa perilaku individu tidak datang begitu saja, namun pasti terdapat penyulut yang menjadikan penguatan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh individu. Wahyuni dkk (2026) menyebutkan setidaknya ada 4 alasan yang melatar belakangi mahasiswa melakukan penundaan dalam tugas akademiknya. Adapun alasannya meliputi, dorongan dan motivasi mengerjakan tugas yang kerap muncul pada detik terakhir sebelum *deadline* pengumpulan, kurangnya ketertarikan mahasiswa terhadap tugas atau mata kuliah yang sedang dijalani, regulasi dan manajemen diri yang kurang baik, hingga peran lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung guna efektifnya proses pembelajaran hingga pengerjaan tugas.

Fenomena alasan pertama dapat dijelaskan menggunakan *Temporal Motivation Theory* (TMT) yang dipopulerkan oleh Steel dan König (2006). Teori ini memberikan gambaran bagaimana motivasi memberikan kontribusi yang cukup besar dalam penyelesaian tugas yang menyoroti beberapa faktor di dalamnya (Türkcan & Kizildağ-Şahin, 2025). Pada TMT, motivasi diri individu terdiri dari 4 aspek, yakni *self-efficacy*, *task reward*, keterlambatan, dan impulsivitas (sensitivitas terhadap penundaan) (Steel & Onig, 2006). Aspek tersebut bekerja dan membentuk dinamika dalam penyelesaian tugas atau kewajiban dengan mengaitkan aspek satu dengan yang lainnya. Pada konteks prokrastinasi atau perilaku penundaan, TMT menyoroti pergulatan yang terjadi antara nilai dengan harapan yang dibangun oleh individu (Steel et al., 2018). harapan yang positif dan berorientasi pada kebaikan jangka panjang umumnya akan menekan perilaku prokrastinasi. Namun dengan lunturnya harapan yang dimiliki oleh individu, perilaku penundaan akan mungkin muncul untuk menggagalkan tujuan akademik yang telah ditetapkan oleh individu.

Ketertarikan individu dalam sebuah materi atau tugas menjadi salah satu dorongan yang cukup kuat dalam menyelesaikan atau menuntaskan sebuah tugas (Ribka et al., 2023). Ketertarikan dapat muncul karena beberapa faktor, yakni internal dan eksternal. Faktor internal meliputi bakat genetik, pengalaman dan pengetahuan masa lalu, ataupun ketertarikan secara mandiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan lingkungan, model pembelajaran, sistem, hingga

fenomena yang sering terjadi saat itu. *Interest* atau ketertarikan menjadi salah satu hal yang cukup penting guna menumbuhkan karakter atau jiwa *lifelong learner* pada siswa atau mahasiswa. Dengan melihat dan memperhatikan aspek ini, diharapkan mahasiswa dapat memberikan performa terbaik pada urusan akademiknya, lebih luasnya pada urusan atau kegiatan yang lain. Fenomena tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep *Task Aversiveness*. Konsep ini menjelaskan bahwa semakin individu memandang tugas sebagai hal yang membosankan, maka ancaman yang dirasakan juga semakin besar, sehingga memunculkan reaksi untuk memunda atau menghindari tugas yang tidak sesuai dengan ketertarikannya (Syahrial et al., 2022). Semakin tertarik individu terhadap makteri atau mata kuliah yang dipelajarinya, maka semakin kecil juga kemungkinan ia melakukan penundaan terhadap tugasnya.

Dua aspek yang sebelumnya telah dijelaskan pada akhirnya akan berhadapan pada satu kontrol individu, apakah nantinya akan dilanjutkan menjadi perilaku penundaan, atau perlawanan yakni dengan mengerjakan tuganya secara tepat waktu. Sistem ini yang disebut dengan regulasi diri. Regulasi diri bermakna kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya untuk mengontrol apa stimulus yang ada guna mencapai tujuan yang diinginkannya (Zarrin & Gracia, 2020). Dunia akademik merupakan perjalanan yang panjang, yang membutuhkan waktu dan langkah yang tidak sedikit untuk mencapai tujuan baik secara akademis maupun praktis. Peran regulasi diri menjadi penting bagi siswa maupun mahasiswa guna membangun konsep diri dalam dunia akademik, menentukan arah, hingga mencapai tujuan yang diinginkannya. Semakin baik regulasi diri yang dimiliki oleh seseorang, maka distraksi yang mungkin didapatkan juga akan semakin rendah.

Aspek yang terakhir adalah peran lingkungan yang kurang mendukung dalam proses akademik. Guru, dosen, rekan mahasiswa, sistem pembelajaran, peraturan yang diterapkan merupakan beberapa contoh kecil aitem yang memberikan pengaruh terhadap performa belajar siswa atau mahasiswa. Pada dunia perkuliahan, khususnya pada dinamika pengerjaan tugas akhir bagi mahasiswa peran dosen, rekan perkuliahan, serta kebijakan yang diterapkan menjadi hal krusial

dalam penyelesaian tugasnya. Apabila aspek tersebut berjalan dengan baik, maka kemungkinan penundaan atau bahkan keterlambatan akan berkurang prevalensinya (Wahyuni et al., 2026).

Penundaan yang dirasakan oleh seseorang, khususnya pada ranah akademik pasti menimbulkan beberapa kondisi yang merugikan diri sendiri, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Saat seseorang melakukan penundaan terhadap tugas dan kewajibannya, secara tidak sadar, ia menumpuk tugas lama dengan tugas baru dalam jangka waktu pengerjaan yang semakin sedikit. Bila kondisi tersebut dibiarkan secara terus-menerus, maka akan menimbulkan *stress accumulation* (Sirois, 2023). *Stress accumulation* diartikan sebagai kondisi dimana seseorang memiliki stressor yang bertumpuk, sehingga menimbulkan tekanan psikis yang dirasakan oleh individu. bila kondisi tersebut dibiarkan berlarut-larut, bisa saja individu akan menyalahkan diri sendiri (*self-blaming*) atas segala hal buruk yang terjadi.

Steel (2007) menyebutkan bahwa 80% hingga 95% mahasiswa perguruan tinggi terlibat dalam perilaku menunda-nunda. Selain itu, 75% dari mahasiswa tersebut menganggap diri mereka sebagai penunda, dan yang paling menarik, sekitar 50% dari mereka mengaku menunda-nunda sepanjang waktu (car et al., 2021). Amarnath (2024) menyebutkan, bahwa terhitung 70% mahasiswa mengungkapkan secara pasti bahwa mereka mengalami prokrastinasi atau penundaan terhadap tugas akademik. Angka kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Indonesia belum secara jelas didapatkan, namun berdasarkan beberapa penelitian terdapat kecenderungan karakteristik mahasiswa dengan tingkat prokrastinasi sedang menuju tinggi. Anisa (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Prokrastinasi Akademik di Kalangan Mahasiswa” menyebutkan prokrastinasi akademik mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki probabilitas yang sama, dan pengaruh yang paling dominan pada perilaku prokrastinasi ada pada manajemen diri. Adapun persentase yang didapatkan adalah 33% yang tergolong tinggi. Sedangkan, Khairiyati dkk (2024) dalam penelitiannya yang membandingkan kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa

organisatoris dan non-organisatoris menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan diantara kedua golongan tersebut walaupun dengan tugas atau tanggungjawab yang berbeda. Adapun yang menjadi faktor penting dalam perilaku ini adalah ketidak jelasan mahasiswa dalam menentukan prioritas serta disiplin pada pekerjaannya.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti kepada 51 mahasiswa semester 1, 3, dan 5, dengan rincian 25 mahasiswa semester 1, 13 mahasiswa semester 3, dan 13 mahasiswa semester 5. Didapatkan hasil bahwa mahasiswa semester 1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki kecenderungan untuk menunda tugas akademik maupun ma'had jika tenggat waktu yang diberikan masih cukup lama, dan bergeser pada tugas urgent yang lainnya. Sebanyak 17 orang (68%) pernah melakukan prokrastinasi akademik dengan intensitas 'jarang' hingga 'cukup sering', adapun 8 orang (32%) yang lainnya tidak pernah melakukan penundaan tugas (baik akademik maupun mahad). Motif yang melatarbelakangi mahasiswa semester 1 untuk melakukan penundaan dijelaskan oleh seorang narasumber sebagaimana berikut

“Tidak berdampak positif terhadap pengerjaan dan penyelesaian tugas saya, dikarenakan jadwal mahad yang padat. Pun dengan jadwal mahad yang padat, membuat saya kesulitan untuk membagi waktu dalam mengerjakan tugas akademik, sehingga mempengaruhi performa akademik saya”
(survey pada mahasiswa A prodi HTN semester 1 pada 5-11-2025)

Namun, di lain sisi, mahasiswa baru masih memiliki semangat yang tinggi dalam menghadapi dinamika perkuliahan, sehingga mereka mencoba menciptakan lingkungan pertemanan yang positif untuk menyelesaikan tugas. Walaupun terkadang tugas tersebut selesai mendekati tenggat yang ada. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa semester 1

“Lingkungan saya cukup berpengaruh baik. Teman-teman saya saling mendukung dan suasananya juga nyaman buat belajar, jadi saya lebih semangat dan fokus buat meningkatkan nilai akademik”
(survey pada mahasiswa A prodi Akuntansi semester 1 pada 5-11-2025)

Berbeda kondisi dengan mahasiswa semester 3 yang sudah lulus ma'had. Mayoritas mahasiswa semester 3 sudah banyak yang mengikuti UKM atau kegiatan

non akademik yang lain. Hal ini menyiratkan sebuah pemahaman, bahwa ketertarikan mahasiswa semester 3 mulai bertambah, bukan hanya pada kegiatan akademik saja, namun juga pada pengembangan diri (UKM, OMIK, atau OMEK). Dari 13 mahasiswa yang mengikuti survey, 61% merasa bahwa penundaan yang dilakukan pada semester ini lebih tinggi dibandingkan dengan semester sebelumnya atau ketika menjadi mahasiswa baru. Sedangkan 39% diantaranya merasa lebih baik atau malah sama stabilnya dengan semester kemarin.

“Kalau dibanding semester kemarin, kayaknya sekarang agak lebih sering nunda, mungkin karena jadwal makin padat dan tugas makin berat”
(survey pada mahasiswa N prodi MPI semester 3 pada 12-11-2025)

“Kami merasa semester ini lebih parah tapi gk pake 'banget”
(survey pada mahasiswa Z prodi PBA semester 3 pada 12-11-2025)

“lebih parah sekarang atuhh.. karena ada kegiatan lain, kalau udah capek akhirnya istirahat dulu dan ketunda lagi ngerjainnya”
(survey pada mahasiswa V prodi TMTK semester 3 pada 12-11-2025)

Berdasarkan beberapa informasi yang didapatkan, mahasiswa semester 3 cenderung mulai mengikuti berbagai kegiatan dengan intensitas yang cukup menyita banyak waktu. Hal tersebut sangat berpengaruh pada performa akademik khususnya pada pengerjaan dan penyelesaian tugas.

Sedangkan, sebagai pembanding yang terakhir yakni mahasiswa semester 5. Dari 13 orang, 76% mengaku bahwa pada semester 3 kecenderungan penundaan itu lebih besar dibandingkan dengan semester 5. Adapun 24% yang lain merasa bahwa semester 5 lebih banyak melakukan prokrastinasi dibandingkan dengan semester kemarin dan atau sama stabilnya. Kegiatan yang kompleks saat semester 3 menjadi alasan yang mendominasi, sehingga pada semester 5 mereka bisa mengambil keputusan sehingga tidak mengalami penundaan atau permasalahan yang sama.

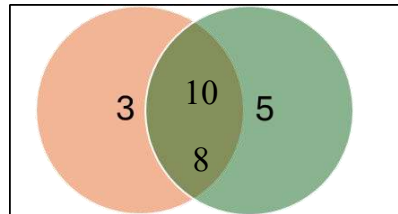
“lebih parah yg kemarin, karena semester kmren lebih banyak kesibukan dr pada tahun sekarang”
(survey pada mahasiswa A prodi IAT semester 5 pada 12-11-2025)

“Lebih parah semester kemaren mba, sampai pernah 3 jam sebelum deadline baru ngerjain, tapi alhamdulillah nya ga sampai yg melebihi deadline juga.”
(survey pada mahasiswa FR prodi BSA semester 5 pada 12-11-2025)

Berdasarkan ketiga sudut pandang tersebut, memunculkan sebuah kecenderungan sentralisasi perilaku prokrastinasi pada semester 3 atau tahun kedua di bangku perkuliahan. Pembatasan yang ada di ma’had memberikan sebuah dorongan bagi mahasiswa untuk mengambil kegiatan tambahan pada semester yang akan datang (tahun kedua).

Data penelitian dan kajian terdahulu yang telah dikuatkan oleh data pra-penelitian yang diperoleh menjadi landasan kuat bahwa permasalahan prokrastinasi masih menjadi tren problematika yang eksis di lingkungan akademik, khususnya di dunia perkuliahan. Beberapa subjek menyatakan bahwa salah satu alasan mereka melakukan penundaan karena kurang matangnya regulasi diri yang dimiliki. Subjek menyadari kondisi tersebut dari perbandingan kondisi yang terjadi dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Bagi mahasiswa tahun kedua (semester 3-4), kondisi atau fakta bahwa jarak dengan teman-temannya mulai menjadi masalah, serta kegiatan yang berbeda satu sama lain, membuat penyelesaian tugas bukan lagi menjadi orientasi penting dalam pengembangan kemampuan akademik, melainkan menyimpang menjadi sebuah tindakan formalitas guna menyempurnakan tugas yang ada (Wahyuni et al., 2026). Tak bisa dipungkiri, dorongan atau keinginan eksplorasi (berkontribusi) pada organisasi atau komunitas yang lebih kompleks menjadi satu keinginan yang mayoritas mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun kedua ingin wujudkan. Keterbatasan wilayah dan medan eksplorasi pada tahun pertama memberikan motivasi yang lebih kuat untuk merealisasikannya pada tahun kedua. Namun, dari fakta tersebut, selayaknya mahasiswa yang terkait perlu menyiapkan diri baik secara fisik maupun psikis guna menciptakan kesetaraan dalam proses akademik maupun pengembangan diri non-akademik yang akan dijalani pada tahun-tahun kedepan. Fakta lapangan diatas menunjukkan kebutuhan mahasiswa pada kemampuan regulasi diri yang baik. Regulasi diri yang baik akan membuat seseorang mengetahui dan dapat mengukur kemampuannya guna merealisasikan tujuan yang ada (O’Sullivan, 2020; Zimmerman, 2002).

Berikut merupakan diagram *venn* yang menggambarkan irisan hasil pra-penelitian diantara dua angkatan yang ada



Gambar 1. 1 Diagram Venn Kecenderungan Prokrastinasi Mahasiswa

**Keterangan :*

Lingkaran orange dan irisan angka atas merupakan angka pra penelitin pada mahasiswa semester 5

Lingkaran hijau dan irisan angka bawah angka pra penelitian pada mahasiswa merupakan semester 3

Faktor identik individu yang memiliki keterkaitan kuat dengan kedisiplinan dan penundaan tugas salah satunya adalah tipe kepribadian. Setiap individu memiliki tipe kepribadiannya masing-masing. Kepribadian dapat diartikan sebagai sebuah kecenderungan individu dalam menyikapi sebuah kejadian sehingga direspon menjadi perilaku yang dapat diamati (Sirine & Wicaksono, 2025). Kepribadian dapat terbentuk dari berbagai aspek, baik secara internal yakni biologis atau keturunan, maupun eksternal seperti pola pengasuhan, lingkungan, pengetahuan, hingga pengalaman. Kepribadian seseorang akan mempengaruhi kondisi mental hingga kecenderungan dalam pengambilan keputusan. Walaupun pengambilan keputusan dan perilaku seseorang tidak semata-mata dipengaruhi oleh tipe kepribadian saja, namun dipengaruhi oleh banyak faktor.

Big Five Personality atau kepribadian *Big Five* merupakan sebuah model kepribadian yang digagas oleh Lewis Goldberg dan kemudian dikembangkan oleh Paul Costa dan Robert McCrae pada tahun 1980-an. Para psikolog biasanya menggunakan pendekatan ini untuk mengetahui dan memahami tipe kepribadian individu. Kepribadian *Big Five* meliputi lima aspek: *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*, atau yang sering disingkat menjadi

OCEAN. Pendekatan *Big Five Personality* dinilai lebih stabil dalam menilai dan mengelompokkan individu berdasarkan kepribadian mereka (Sirine & Wicaksono, 2025). Hal tersebut didasarkan pada konstruksi yang digunakan McRae dan Costa ketika menyusun pendekatan *Big Five Personality*, yakni menggunakan landasan kecenderungan sifat manusia dan tidak terfokus pada satu landasan teori saja. Hal tersebut menyebabkan konstruksi pendekatan ini semakin kuat dan stabil dalam menilai kecenderungan sifat individu.

Pada konteks akademik, tipologi kepribadian *Big Five Personality* memiliki keterkaitan erat dengan performa akademik yang meliputi: prestasi akademik, motivasi, *self-efficacy*, hingga prokrastinasi. Beberapa problematika konkret yang biasa ditemukan di antaranya adalah motivasi belajar, *self-efficacy*, regulasi diri, hingga prokrastinasi akademik. Meskipun tipe kepribadian bukanlah satu-satunya alasan atau dasar dari perilaku tersebut, tipe kepribadian turut memberikan andil pada perilaku individu. Argumen tersebut didukung oleh penelitian Díaz-Moralez, Cohen, & Ferrari (2008) yang menyebutkan bahwa perilaku prokrastinasi memiliki keterkaitan dengan kepribadian individu. Hal tersebut terjadi karena prokrastinasi tidak lagi dianggap sebagai perilaku, melainkan sebagai kebiasaan. Adapun kebiasaan individu terjadi atas keterlibatan komponen perilaku maupun struktur mental yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya (Sutriyono et al., 2012). Sebagai contoh, mahasiswa dengan dimensi *conscientiousness* memiliki kecenderungan untuk menunda tugas karena menganggap tugas yang dikumpulkan harus sempurna. Sehingga mereka fokus pada penyempurnaan tugas dibandingkan dengan ketepatan waktu yang ada.

Kepribadian individu memberikan pengaruh secara tidak langsung pada perilaku individu, namun diperantarai oleh berbagai faktor lainnya, seperti lingkungan, pertemanan, stabilitas emosi, kemampuan mengatur diri, hingga kemampuan *self-regulation*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asina (2018), kepribadian seseorang dapat memberikan pengaruh secara signifikan pada *Self-Regulation* seseorang. Namun, dimensi *Big Five Personality* yang terlibat memiliki kapasitas dan kecenderungannya masing-masing, yakni dimensi

neuroticism mendominasi dengan nilai tertinggi, disusul dengan *extraversion*, *conscientiousness*, *agreeableness*, dan yang terakhir adalah dimensi *openness to experience*. Sejalan dengan penelitian tersebut, Nurmina mengatakan hal yang sama pada penelitiannya, yang menyebutkan bahwa kepribadian seseorang memiliki pengaruh dan bisa menjadi sebuah prediktor pada *self-regulation*. Dalam ranah pendidikan, regulasi diri siswa atau mahasiswa akan memberikan pengaruh pada performa akademik, yakni prokrastinasi akademik (Muntazhim, 2022; Ramadhani et al., 2016).

Pernyataan di atas dikonfirmasi dengan informasi yang didapatkan peneliti saat pra-penelitian bahwa penyebab penundaan yang dirasakan pada semester 3 adalah kegiatan yang padat, tugas yang cukup banyak, stabilitas emosi, kecenderungan individu, hingga manajemen waktu yang kurang efektif. Pernyataan tersebut dikonfirmasi oleh salah satu subjek sebagaimana demikian

“kalau nunda tugas tidak ada kaitannya dengan lingkungan, hanya emosi yang kurang stabil” (survey pada mahasiswa N prodi HKI semester 3)

“Selain karena mood, belum semangat ngerjain, dan saya nunda tugas kadang kecanduan dg scrool tiktok, bisa juga karena kurang paham dengan pelajarannya, atau juga karena deadlinnya yang masih jauh” (survey pada mahasiswa R prodi BSA semester 5)

Secara spesifik, tidak semua dimensi *Big Five Personality* memberikan kontribusi secara nyata terhadap perilaku prokrastinasi. Pada wawancara singkat pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada 5 orang subjek mengenai kecenderungan lima dimensi *Big Five Personality* terhadap perilaku prokrastinasi, didapatkan beberapa kesimpulan. Pertama, berdasarkan kecenderungan pada dimensi *openness to experience*, 2 dari 5 orang merasa tertarik pada hal baru di luar tugas akademik yang sedang mereka kerjakan. Namun, lima subjek tersebut sepakat bahwa mereka sering terdistraksi oleh ide atau kegiatan lain dibandingkan dengan penyelesaian tugas yang ada. Kedua, berdasarkan dimensi *conscientiousness* atau kehati-hatian dan kedisiplinan, 3 dari 5 subjek mengaku akan lebih mudah mengerjakan tugas sesuai dengan rancangan atau perencanaan yang telah dibuat. Namun, 4 di antaranya mengaku kurang disiplin dan kurang memiliki komitmen

kuat dalam menyelesaikan tugas yang ada. Rencana yang telah dibuat bukan satu-satunya instrumen guna tercapainya tujuan yang telah dibuat. Ketiga, berdasarkan dimensi *extraversion*, 2 dari 5 orang merasa aktivitas sosial lebih menarik dibandingkan dengan mengerjakan tugas atau menyelesaikan tugas akademiknya. Keempat, apabila dilihat dari dimensi *agreeableness* atau dimensi yang berkaitan erat dengan hubungan antar individu yang berupa rasa empati, kepedulian, dan kepekaan untuk menolong atau membantu orang lain. Secara umum, mereka mengaku akan fokus pada penyelesaian tugas mereka sendiri dibandingkan dengan membantu orang lain, baik pada penyelesaian tugas maupun pada kegiatan yang lain. Dan kelima, yakni berkaitan dengan dimensi *neuroticism* atau dimensi yang menjelaskan tentang emosi negatif hingga kondisi stres. 3 dari 5 orang merasa cemas apabila akan memulai pengerjaan tugas yang dimilikinya. Hal tersebut memberikan dampak pada penundaan pengerjaan sehingga emosi yang dimilikinya stabil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua dimensi dalam *Big Five Personality* memberikan dampak dan pengaruh terhadap perilaku prokrastinasi. Dimensi yang memberikan pengaruh cukup kuat terhadap prokrastinasi adalah *conscientiousness* dan *neuroticism*. Adapun dimensi *openness to experience* dan *extraversion* tidak begitu memberikan pengaruh kuat pada mayoritas subjek. Sedangkan pada dimensi *agreeableness*, kelima subjek memiliki pandangan yang sama terhadap kecenderungan untuk mendahulukan kepentingannya dibandingkan dengan membantu orang lain.

Hubungan tidak langsung antara dimensi kepribadian individu dan perilaku prokrastinasi memungkinkan keterlibatan faktor atau kemampuan individu lain sebagai perantara atau mediator antara dimensi kepribadian dan perilaku prokrastinasi. Adapun faktor internal yang memengaruhi antara lain emosi, *self-management*, *self-efficacy*, *self-control* (Widyaningrum & Susilarini, 2021), *self-regulation* (Muntazhim, 2022), hingga motivasi diri yang rendah. Secara umum, manajemen diri, efikasi diri, regulasi diri dan kontrol diri memiliki makna yang sama ataupun hampir mirip. Padahal aspek tersebut sejatinya memiliki makna dan

cakupan yang berbeda. Manajemen diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur faktor eksternal dirinya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkannya (Adiatma & Asriyadi, 2020; Setiani & Miranti, 2021). Zubaedi (dalam Widyaningrum & Susilarini, 2021) mengartikan kontrol diri atau *self-control* sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan pikiran dan tindakan ataupun mengendalikan dorongan internal maupun eksternal sehingga dapat bertindak dengan baik dan benar. Konsep kuat dalam kemampuan kontrol diri adalah inhibisi atau penahanan. Kemampuan ini tidak menjanjikan dampak jangka panjang jika tidak diimbangi dengan kemampuan lainnya. Adapun regulasi diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi perilaku atau kegiatannya sebagai upaya mencapai tujuan yang diinginkannya. Fokus dari kemampuan regulasi diri adalah membentuk sebuah perilaku jangka panjang dan berkala, sehingga dampak atau efek yang dihasilkan akan lebih kuat bila dibandingkan dengan manajemen diri ataupun kontrol diri.

Pada pembahasan mengenai perilaku prokrastinasi telah dijelaskan, bahwa perilaku penundaan bukan hanya sebuah perilaku yang muncul satu atau dua kali selama proses belajar atau berkegiatan. Perilaku ini dapat merujuk pada benih kebiasaan. Sehingga dalam proses untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut dibutuhkan kemampuan individu yang memiliki orientasi jangka panjang. Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan individu yang memiliki kemungkinan besar berperan pada perilaku penundaan adalah regulasi diri atau *self-regulation*. Pernyataan ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk. (2016) dan Muntazhim (2022) yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa *Self-Regulation* individu dan perilaku prokrastinasi memiliki hubungan negatif. Pernyataan tersebut diartikan bahwa penurunan regulasi diri seseorang akan meningkatkan prokrastinasi akademik, begitu pula sebaliknya.

Perbedaan dimensi individu pada dimensi *Big Five Personality* terhadap perilaku prokrastinasi memungkinkan *self-regulation* bisa menjadi sebuah jembatan atau mediator untuk melihat lebih dalam bagaimana respons tiap dimensi kepribadian terhadap prokrastinasi melalui variabel *self-management*. Dengan

demikian, *Self-Regulation* menjadi variabel penghubung atau variabel mediator antara *Big Five Personality* dan perilaku prokrastinasi. Variabel penghubung tersebut dimaksudkan untuk melihat mekanisme kausalitas di antara kedua variabel yang ada, yakni *Big Five Personality* dan perilaku prokrastinasi akademik.

Kajian ini dirasa perlu dan penting dilakukan sesegera mungkin, khususnya di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai upaya preventif atau pencegahan sehingga problematika yang sama tidak lagi terjadi dalam jumlah yang banyak. Kondisi mahasiswa semester awal (tahun pertama) perlu dikenalkan dengan resiko yang mungkin terjadi bila berkaca dengan kondisi dan kewajiban yang mereka alami, yakni gagalnya regulasi diri baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi tersebut perlu disempurnakan dengan pengenalan diri yang baik dengan cara mengenali kepribadian dengan baik. Penelitian ini juga menjelaskan resiko atau prevalensi perilaku prokrastinasi akademik sesuai dengan tipe kepribadian menurut *Big Five Personality Theory*.

Selain bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif pada individu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi peluang evaluasi dan perbaikan sistem pembelajaran baik dalam lingkup Ma'had Al Jamiah atau perkuliahan. Celah perbaikan sistem pembelajaran yang mungkin dilakukan adalah dengan memberikan intervensi atau psikoedukasi yang mampu meningkatkan *awareness* pada diri individu sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini mencoba mengintegrasikan *Big Five Personality* dengan perilaku prokrastinasi tidak secara langsung, melainkan dengan menggunakan variabel mediasi berupa *self-regulation*. Kedua, subjek yang digunakan secara spesifik tertuju pada mahasiswa semester 3. Pengambilan subjek tersebut didasarkan pada informasi awal yang didapatkan saat pra-penelitian. Keunikan karakteristik mahasiswa semester 3 yang cukup padat kegiatan beserta tugasnya, serta memiliki keinginan dalam eksplorasi setelah lulus dari ma'had memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai kondisi mahasiswa semester 3 dalam merespons hingga mengelola dirinya dalam perilaku prokrastinasi akademik melalui kemampuan

manajemen diri. Dan yang ketiga, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Process Model. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul “Pengaruh *Big Five Personality* Terhadap Prokrastinasi Akademik Melalui *Self-Regulation* Sebagai Variabel Mediator”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah *Big Five Personality* berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik?
2. Apakah *Big Five Personality* berpengaruh terhadap *Self-Regulation*?
3. Apakah *Self-Regulation* berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik ?
4. Apakah *Self-Regulation* dapat memediasi *Big Five Personality* dengan prokrastinasi akademik ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *Big Five Personality* terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Menganalisis pengaruh *Big Five Personality* terhadap *Self-Regulation* mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Menganalisis pengaruh *Self-Regulation* terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Mengetahui pengaruh *Big Five Personality* terhadap prokrastinasi akademik melalui *Self-Regulation* sebagai variabel mediasi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan kajian literatur yang membahas faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik, baik secara internal maupun eksternal
2. Memberikan kontribusi pengetahuan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi kepribadian dan psikologi pendidikan.

Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa untuk mengenali risiko prokrastinasi serta mengenali potensi diri
2. Kajian literatur serta hasil yang didapatkan dapat digunakan acuan, baik secara pribadi atau komunal dalam menentukan dan merancang intervensi yang sesuai dengan kondisi masing-masing, sehingga harapannya resiko perilaku prokrastinasi akademik dapat ditekan dan diturunkan
3. Memberikan gambaran risiko perilaku prokrastinasi pada mahasiswa semester 3, sehingga mahasiswa yang akan menginjak jenjang tersebut atau yang sedang menempuh jenjang tersebut memiliki gambaran mengenai dinamika diri terhadap perilaku prokrastinasi akademik. Dengan demikian diharapkan individu dapat melakukan antisipasi dini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian prokrastinasi akademik

Setiap kegiatan dan aktivitas manusia, ketepatan waktu menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan sebuah usaha atau kegiatan. Kemunduran target akan menjadi penghambat yang akan membatasi langkah demi langkah yang akan ditempuh individu dalam menjalani aktivitas atau mencapai sebuah tujuan atau capaian yang ingin diraih. Penundaan sebuah aktivitas itulah yang sering diistilahkan dengan prokrastinasi. Prokrastinasi merupakan sebuah perilaku penundaan pekerjaan atau aktivitas yang secara sadar dilakukan oleh individu, meskipun ia mengetahui konsekuensi yang akan didapatkan (Nabila, 2023). Perilaku prokrastinasi tidak dibatasi pada lingkup pekerjaan ataupun akademik saja, melainkan juga pada aktivitas sederhana lainnya.

Umumnya, perilaku prokrastinasi sering ditolerir oleh sebagian besar masyarakat dengan dalih memberikan ruang bebas pada individu sehingga dapat melakukan aktivitas yang lebih produktif lagi di kemudian hari. Perilaku prokrastinasi dibagi menjadi dua, yakni prokrastinasi aktif dan pasif (Güngör, 2020). Prokrastinasi aktif didefinisikan sebagai perilaku penundaan secara sadar oleh prokrastinator dengan memperhatikan segala konsekuensi yang akan didapatkan, namun tetap mempertimbangkan faktor lain sehingga tugas dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Disisi lain, prokrastinasi pasif diartikan sebagai perilaku prokrastinasi yang dilakukan secara sadar, namun tidak ada keinginan atau celah prokrastinator mengambil manfaat daripada perilaku penundaan yang dilakukan. Pada ranah pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, perilaku prokrastinasi sering dikaitkan dengan banyaknya tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi hingga pada pengerjaan dan penyelesaian tugas akhir.

De Simone (dalam Ferrari et al., 1995) menjelaskan bahwa prokratinasi berasal dari Bahasa Latin *procrastinare* yang secara semantik terdiri dari dua kata yaitu *pro* dan *cratinus*. Istilah *pro* berarti “bergerak ke depan (*moving forward*)” sedangkan *cratinus* berarti “milik hari esok (*belonging to tomorrow*)”. Sehingga istilah *procrastinare* mempunyai makna “menunda sampai kepada hari berikutnya. Dalam Bahasa Inggris *procrastination* yang berarti kebiasaan menunda pekerjaan atau tugas. Adapun dalam KBBI, kata ‘Tunda’ berarti menyetikikan sebuah pekerjaan atau aktivitas dan akan dilangsungkan lain waktu, atau bisa diartikan sebagai mengundurkan waktu pelaksanaan pekerjaan atau aktivitas.

Tuckman (1991) mendefinisikan prokratinasi sebagai sebuah kecenderungan membuang waktu, menunda, memulai, ataupun menyelesaikan sebuah pekerjaan. Perilaku tersebut berakar dari kegagalan individu dalam mengontrol dan mengatur dirinya, sehingga muncullah dampak pada penundaan pekerjaan. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Tuckman (1991), regulasi dan manajemen diri menjadi hal yang penting dan mendasar dalam pengelolaan diri serta implikasinya pada perilaku atau tindakan yang akan kita lakukan.

Adapun, Stell (2007) menegaskan bahwa perilaku prokratinasi bukanlah ketidaksengajaan individu, melainkan dilakukan atas dasar kesadaran terhadap perilaku dan konsekuensi yang akan diterima. Dengan demikian, perilaku prokratinasi bukanlah ketidaksengajaan ataupun kelalaian yang bisa ditoleransi, melainkan hasil dari pertimbangan individu dalam menentukan keputusannya.

Namun, pada konteks ini, Ferrari (2010) menambahkan bahwa pengalihan pekerjaan atau aktivitas tersebut tidak didasarkan pada prioritas, melainkan pada aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga target yang harusnya ia capai tidak bisa maksimal dilaksanakan. Umumnya, pengalihan tersebut didasarkan pada kondisi *low discomfort tolerance* atau rendahnya toleransi terhadap ketidaknyamanan.

Adapun menurut Solomon dan Rothblum (dalam Khoirunnisa et al., 2021) sebagai penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik, seperti menunda mengerjakan latihan soal, menunda mencari berbagai referensi untuk keperluan pembuatan makalah, menunda mengurus keperluan administrasi terkait dengan

sekolah. Tugas dan tanggung jawab yang relatif banyak menjadi salah satu alasan mengapa mahasiswa atau pelajar sering melakukan penundaan terhadap tugas. Senecal, Koestner & Vallerand (1995) menegaskan bahwa penundaan bisa dicukupkan oleh individu itu sendiri hingga perasaan tertekan dalam pengerjaan tugas hilang (Valderen, 2021).

Ali Asghar Hayat dkk. (2020) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan irrasional siswa atau pelajar yang menyebabkan individu menunda memulai atau menyelesaikan tugas. Perilaku ini berkaitan erat dengan urusan atau tugas yang memiliki tenggat waktu. Kecenderungan ini dirasakan cukup umum oleh kebanyakan pelajar.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi atau perilaku penundaan bukanlah perilaku yang terbentuk dari satu atau dua hari saja, melainkan sebuah kebiasaan yang diperoleh dari keputusan individu yang mengaitkan aspek mental, regulasi diri, dan mempertimbangkan kondisi lingkungan yang sedang dialami. Prokrastinasi akademik merupakan sebuah pola perilaku penundaan aktivitas atau pengerjaan tugas yang dilakukan secara sadar oleh prokrastinator untuk mengurangi tingkat stres dan melanjutkan aktivitasnya kembali saat efek stres itu sudah menurun.

2. Aspek-aspek prokrastinasi akademik

Prokrastinasi akademik terjadi bukan atas dasar satu indikator perilaku, melainkan terdapat berbagai indikator perilaku sehingga dapat dikatakan perilaku tersebut merujuk pada perilaku prokrastinasi akademik. Solomon dan Rothblum (1984) menjelaskan terdapat dua aspek perilaku seseorang yang dapat dikatakan terindikasi melakukan penundaan dalam ranah akademik

a. Perilaku penundaan

Menurut KBBI, perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Makna yang lebih luas, manusia atau individu sering dihadapkan pada kondisi dinamis dalam hidupnya. Perilaku merupakan hasil atau reaksi individu terhadap kondisi tersebut (Saugstad, 2019). Adapun perilaku

penundaan terjadi karena ada kondisi internal individu atau tugas yang berlebihan sehingga respons tersebut muncul. Dalam konteks ini, penundaan yang dimaksud adalah penundaan tugas akademik, penyelesaian tugas, menyelesaikan urusan administratif, dan pekerjaan lain yang berorientasi pada perilaku penundaan akademik (Solomon & Rothblum, 1984)

b. Alasan penundaan

Menurut KBBI, alasan merupakan sesuatu atau hal yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan sebuah perilaku. Alasan sering dikaitkan dengan kondisi internal individu. Alasan dapat menyangkut tinggi atau rendahnya motivasi individu dalam menyelesaikan tugas yang ada, hingga kondisi lain yang memiliki kaitan erat akademik (Solomon & Rothblum, 1984)

Menurut Tuckman (1990) terdapat tiga aspek prokrastinasi, yaitu

a. *Tendency to delay or put off doing things* (kecenderungan untuk membuang waktu)

Kebiasaan membuang waktu merupakan kebiasaan yang sering dinormalisasikan oleh banyak orang dengan alasan akan mengerjakan di waktu yang tepat, atau merasa bahwa tugas yang dimiliki terlalu sulit sehingga mereka merasa tidak mampu untuk mengerjakan tugas aktivitas tersebut (Tuckman, 1996). Di sisi lain, membuang waktu bukan hanya untuk mencari waktu yang tepat atau persepsi diri tentang tugas yang begitu berat saja, melainkan biasanya prokrastinator cenderung untuk melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat di luar kegiatan atau tugas primer yang dimiliki (Richard Akerina et al., 2022).

b. *Tendency to have difficulty doing unpleasant things and, when possible to avoid or circumvent the unpleasantness* (kesulitan dan penghindaran melakukan sesuatu yang tidak disukai)

Perilaku penghindaran merupakan salah satu ciri yang menonjol dari seorang prokrastinator. (Tuckman, 1996). Awalnya mereka mengira bahwa tugas yang dimiliki terlalu sulit untuk dikerjakan, sehingga prokrastinator cenderung menghindari penyelesaian tugas tersebut. Perasaan dan perilaku

tersebut akan terus dirasakan hingga ada tekanan berupa tenggat waktu pengumpulan tugas.

c. *Tendency to blame others for one's own plight* (menyalahkan orang lain)

Aspek yang terakhir terjadi karena prokrastinator menyangka bahwa apa yang dialami bukan semata kesalahan pribadinya, namun juga atas campur tangan orang lain (Tuckman, 1996). Kecenderungan itu akan berdampak pada perilaku menyalahkan atau mengkambing hitamkan orang lain dalam lingkaran permasalahan yang dimiliki.

Menurut Milgam (1998) terdapat empat aspek yang meliputi prokrastinasi akademik, yakni

a. Unsur penundaan

Salah satu ciri utama perilaku prokrastinasi adalah penundaan terhadap suatu pekerjaan. Langkah kecil penundaan pada pengerjaan tugas atau aktivitas akan berdampak panjang pada individu serta target capaiannya.

b. Menghasilkan akibat jangka panjang

Berawal dari penundaan, pengalihan pada pekerjaan yang tidak begitu penting, dan berakhir pada keterlambatan target yang disepakati adalah pola umum perilaku prokrastinasi. Pola tersebut yang pada akhirnya akan menimbulkan dampak atau akibat yang lebih fatal pada prokrastinator, baik secara fisik, mental, ataupun performa individu tersebut.

c. Persepsi tugas yang berat namun tidak segera dikerjakan

Tendensi ini muncul karena individu berada pada kondisi nyaman ataupun kurang memiliki dorongan (motivasi) yang menggerakkan dirinya untuk memulai mengerjakan atau menyelesaikan tugasnya.

d. Menghasilkan emosi negatif bagi procrastinator

Emosi negatif yang dihasilkan adalah sebuah hasil dari perilaku negatif yang bertentangan dengan diri dan target capaian yang tidak sesuai dengan kenyataan. Bila prokrastinator memiliki regulasi diri yang baik maka akan bisa memproses emosi tersebut, namun jika tidak orang lain lah yang akan terkena dampak dari emosi negatif tersebut.

Adapun menurut Ferrari (Ferrari et al., 1995) prokrastinasi yang dialami oleh sebagian pelajar mencakup empat aspek

a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Individu yang mengalami perilaku prokrastinasi akan cenderung melakukan penundaan atau penyelesaian tugas yang dimiliki. pelajar atau mahasiswa dengan perilaku demikian dalam pengerjaan tugas harian dapat dijadikan sebuah prediktor awal dari pola prokrastinasi.

b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Penundaan yang dilakukan secara sadar oleh individu pasti akan berdampak pada penyelesaian target yang telah disusun dan disepakati.

c. Kesenjangan antara rencana dan realisasi atau kinerja aktual

Umumnya, tiap individu atau pelajar memiliki timeline atau target yang harus dilaksanakan pada periode tertentu. Dengan gejala awal yakni penundaan atau keterlambatan progress sudah bisa menjadi indikator bahwa terdapat kesenjangan atau ketidaksesuaian antara rencana dan realisasinya

d. Pengalihan aktivitas yang tidak berhubungan langsung dengan tugas yang dimiliki.

Perasaan bingung, malas, dan kurangnya motivasi pada prokrastinator akan dibarengi dengan pengalihan aktivitas pada hal-hal yang kurang penting. Sedangkan hal penting atau tugas, akan dipersepsikan sebagai hal yang sulit sehingga tidak segera dikerjakan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik

Solomon (1984) menyebutkan terdapat lima faktor yang mempengaruhi prokrastinasi, yakni

a. Perasaan takut akan kegagalan (*fear of failure*)

Perasaan takut akan kegagalan berawal dari sifat pesimis individu, baik terhadap tugas yang diemban maupun terhadap kemampuan dirinya sendiri. Ketakutan akan kegagalan atau *fear of failure* memiliki kontribusi 6% hingga 14% terhadap prokrastinasi seseorang (Wulandari et al., 2020).

Perasaan tersebut juga linier dengan rendahnya self-efficacy pada individu. Rendahnya efikasi diri tersebut muncul akibat berbagai faktor, misalnya rendahnya motivasi diri, lingkungan yang tidak mendukung, serta trauma masa lalu terhadap sebuah tugas atau faktor lain.

b. Cemas (*anxiety*)

Kecemasan pada prokrastinator (individu yang melakukan prokrastinasi) terjadi karena terjadi kesenjangan antara target yang sudah disiapkan dan realita yang ia hadapi. Kesenjangan tersebut akan berlanjut sebagai sebuah kebiasaan penundaan pekerjaan atau tugas.

c. Memiliki standart yang begitu tinggi (*perfectionist*)

Individu dengan standar yang tinggi (perfeksionis) baik dalam tugas ataupun kehidupan akan cenderung untuk menanggukuhkan pengumpulan atau penyelesaian tugas untuk menunggu dan menyempurnakan pekerjaannya.

d. Kurang percaya diri (*low self-confident*)

Kepercayaan diri seseorang dapat menjadi penentu apakah individu tersebut akan mampu mengambil keputusan dan sikap untuk dirinya sendiri atau akan banyak dipengaruhi oleh faktor lain. Ketidakpercayaan individu terhadap dirinya sendiri akan menjadi penghambat bagi dirinya dalam melakukan sebuah aktivitas atau tugas.

Dr. Tahuna Bhatt (2023) mengklasifikasikan faktor prokrastinasi menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi

a. Sifat kepribadian

Seperti yang telah dijelaskan, kepribadian seseorang bukanlah satu-satunya faktor penentu sebuah perilaku atau keputusan yang akan diambil. Namun kecenderungan emosi dan pikiran yang dilibatkan dalam aspek kepribadian yang akan menjadi salah satu faktor pengaruh munculnya sebuah perilaku

b. Motivasi

Motivasi merupakan sebuah dorongan. Dorongan seseorang untuk melakukan aktivitas atau mengerjakan tugas (dalam lingkup akademik). Sumber motivasi individu berasal dari internal dan eksternal. Internal berarti di dalam nalurian individu, sedangkan sumber eksternal berasal dari dorongan, tekanan, atau ekspektasi orang lain.

Adapun faktor eksternal meliputi

a. Pengaruh pertemanan

Lingkar pertemanan memberikan pengaruh yang cukup terlihat bagi individu (Aulia et al, 2024). Baik pengaruh yang baik atau tidak. Apabila lingkar pertemanan seseorang baik dan suportif terhadap pengembangan dan kemajuan individu, maka akan memberikan dorongan yang sama pada individu tersebut. Begitu pula sebaliknya.

b. Tugas yang berlebih

Pemberian tugas yang berlebih menimbulkan dampak kelelahan dalam diri individu (Cesilia & Kosasih, 2024). Keadaan tersebut diperparah jika individu tidak bisa mengatur waktu dan prioritasnya dengan baik dan bijaksana.

c. Manajemen waktu

Manajemen waktu menjadi sebuah hal yang penting bagi kehidupan mahasiswa. Di tengah banyaknya tugas dan kewajiban yang tak sedikit, manajemen waktu berperan untuk menciptakan atmosfer *work-life balance* yang baik (Ghassani & Adi, 2024). Pada kondisi ini, *work-life balance dapat dimaknai sebagai study-life balance*. Dengan memahami konsep tersebut, diharapkan siswa atau mahasiswa dapat melakukan pemetaan terhadap kegiatan atau tugasnya. Sehingga semua tugas dan kewajiban dapat dilaksanakan dengan baik dan optimal. Berbagai cara bisa dilakukan untuk mengatur waktu dengan baik, seperti membuat *to-do list*, melakukan teknik Pomodoro, dan menyusun target kecil yang memudahkan individu.

d. Persepsi

Persepsi diartikan sebagai penilaian diri sendiri terhadap sebuah peristiwa atau objek yang ingin dinilai, sehingga memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Nisa et al., 2023). Persepsi diri atas sebuah kejadian atau objek akan memengaruhi individu dalam melakukan aktivitas tersebut. Mahasiswa yang mempersepsikan bahwa tugas yang dimilikinya berat atau sulit untuk diselesaikan, maka ia akan cenderung menunda pekerjaan hingga persepsi tersebut berganti atau ada faktor lain yang memengaruhi penilaian tersebut

e. Lingkungan pembelajaran

Lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, efektif, dan suportif akan mendukung pembelajaran terlaksana dengan baik (Badri & Azisi, 2024). Adapun aspek pada lingkungan pembelajaran meliputi kondisi sekolah, sarana dan prasarana, hingga dukungan sosial yang terjalin, baik antarsiswa, guru dengan siswa, atau orang tua dengan siswa.

4. Prokrastinasi dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan ummatnya untuk produktif dalam mengatur dan menggunakan waktunya dengan maksimal. Produktif dalam hal ini bukan memaksakan diri untuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan produk setiap saat, melainkan mendasarinya pada hal yang baik dengan niat yang baik pula. Waktu atau usia manusia merupakan hal yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah pada hari akhir. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فَيَمَّا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ لَا فَيَمَّا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفَيَمَّا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جَسَمِهِ فَيَمَّا أَبْلَاهُ.

Artinya :

“Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya (dimintai pertanggungjawaban) tentang umurnya kemana dihabiskannya, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya, tentang hartanya; dari mana diperolehnya dan ke mana dibelanjakannya, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakannya” (HR. Tirmidzi).

Islam sangat menghargai waktu sebagai media atau perantara menjalin ketaatan pada Allah SWT. Namun, terkadang manusia sendiri yang melihat waktu luang sebagai salah satu kebebasan yang melalikan pada Allah, demikian disebutkan dalam QS Al-‘Asr ayat 1-3 bahwa manusia cenderung lalai jika bersinggungan dengan waktu luang, kecuali orang yang beriman, beramal sholih dan saling menasihati dalam ketakwaan dan kesabaran. Konteks beramal sholih dan saling menasihati dapat digolongkan sebagai kegiatan yang produktif. Prof Quraisy Shihab dalam Tafsir Al Mishbah menjelaskan bahwa konotasi waktu yang ada pada surat ini merujuk pada waktu secara umum, bukan menunjuk waktu ashar (seperti redaksi dalam Al Quran) (Shihab, 2002). Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Muhammad Abduh, bahwa sudah menjadi kebiasaan orang Arab pada zaman dahulu yang sering mempersalahkan waktu, membuat cemoohan berkaitan dengan waktu, atau mendewakan waktu yang dianggap sakral. Kata *خُسْرٌ* berarti keadaan merugi. Kata tersebut diartikan sebagai kerugian yang tidak dibatasi oleh konteks, dapat diartikan sebagai kecelakaan, kesesatan, atau kondisi yang memiliki makna negatif namun berkaitan dengan waktu atau kesempatan. Hematnya, ayat 1-2 menjelaskan bahwa manusia secara keseluruhan sering tertipu daya oleh keleluasaan masa atau waktu, sehingga di antaranya ada yang menggunakan waktu untuk melakukan hal negatif, atau malah tidak melakukan apa-apa.

Ayat 3 menjadi solusi dan klimaks dari permasalahan global yang terjadi pada ayat 1 hingga 2. Kegiatan positif atau produktif menjadi sebuah solusi yang bisa dilakukan manusia untuk menghindari bahaya waktu yang ada. Kata *وَعَمِلُوا* merupakan bentuk jamal dari ‘pekerjaan’. Dalam Al-Qur'an, kata atau redaksi ini digunakan untuk menggambarkan daya pikir, kalbu, dan daya hidup yang dilakukan secara sadar oleh manusia dan jin. Pada ayat ini, kata tersebut tidak berdiri sendiri, namun diiringi dengan sifat *الصَّالِحَاتِ* yang bermakna baik atau lawan dari kerusakan. Sehingga ‘amal sholih bila diartikan secara sempurna menjadi sebuah kegiatan atau usaha yang memberikan dampak positif bagi diri sendiri, keluarga, hingga lingkungan. Solusi yang ada pada ayat 3 tidak hanya sampai pada memupuk produktifitas diri, melainkan turut memberikan ruang bantu pada orang lain yakni pada redaksi *وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۚ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ*. Washiyat atau berwasiat diartikan sebagai upaya manusia untuk memberikan pesan dengan kalimat yang baik pada orang lain

sehingga mereka mau melakukan pekerjaan yang diminta. Redaksi wasiat pada ayat ini tidak berdiri sendiri, melainkan diikuti dengan بِالْحَقِّ dan بِالصَّبْرِ sebagai objek nasihat tersebut. Imam Fakhruddin Ar Razi berpendapat bahwa makna *Haqq* adalah sebuah perkara yang tidak berupah sesuai ajaran agama dan kebenaran. Sedangkan makna sabar secara umum adalah menahan diri. Pada konteks manajemen waktu, sabar bisa dipahami menahan diri dari godaan hal yang kurang bermanfaat atau malah berkonotasi negatif.

Rasulullah SAW bersabda, "Bersegeralah kamu sekalian melakukan amal-amal yang shalih, karena akan terjadi suatu bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita, di mana ada seseorang pada waktu pagi ia beriman tetapi pada waktu sore ia kafir, pada waktu sore ia beriman tetapi pada waktu pagi ia kafir; ia rela menukar agamanya dengan satu kesenangan dunia." (HR Muslim). Hadist tersebut menganjurkan umat Islam untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya serta menghindari perilaku penundaan atau prokrastinasi (Harmalis, 2020). Memanfaatkan waktu dengan baik berarti memanfaatkan kesempatan dari Allah dengan melakukan hal positif, beramal, dan meninggalkan hal yang sia-sia.

B. Tipe Kepribadian *Big Five*

1. Big Five Personality

Sejak keilmuan psikologi hadir dan berkembang mulai abad ke-18, kepribadian menjadi salah satu bahasan yang penting dan masih eksis hingga hari ini. Psikologi hadir untuk membahas dan memahami individu secara utuh, tak hanya menekankan pada aspek fisiologis saja, tetapi juga menjamah aspek yang kompleks, yakni aspek jiwa (psikis).

Kepribadian merupakan satu hal yang melekat pada setiap individu. Kepribadian memiliki posisi yang cukup krusial pada individu karena dengan kepribadian, seseorang dapat menggambarkan dan mengaktualisasikan dirinya sendiri. Berbagai teori tentang kepribadian muncul mulai akhir abad ke-18 hingga abad ke-19. Tipologi kepribadian yang pertama digagas adalah teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Paradigma psikoanalisis merupakan sebuah pendekatan psikologis yang menjelaskan bahwa kepribadian dan perilaku seseorang didasarkan

pada pengalaman dan alam bawah sadar seseorang (Alwisol, 2019). Setelah teori itu muncul, mulailah muncul paradigma yang lain, yakni trait, kognitif, dan behaviorisme.

Alwisol mendefinisikan kepribadian sebagai sebuah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsinya (Alwisol, 2019). Topik mengenai kepribadian mencakup bahasan secara mendalam dan komprehensif mengenai aspek 'diri' pada individu. Pemahaman tentang kepribadian pada individu memiliki interpretasi yang berbeda jika dilihat dari berbagai paradigma yang ada. Adapun pemahaman tersebut mencakup sebab-akibat munculnya kepribadian, hingga bagaimana implikasinya pada perilaku atau tingkah laku individu.

William Stern mendefinisikan kepribadian sebagai kehidupan individu secara utuh, mandiri, unik, upaya mewujudkan tujuan yang telah dirancang, kemampuan bertahan dan membuka diri, serta upaya untuk memperoleh pengalaman. Pandangan W. Stern terhadap kepribadian dituangkan dalam teorinya, yakni Teori Konvergensi. Teori tersebut mendefinisikan kepribadian individu sebagai sebuah konsep gabungan antara faktor bawaan (nativisme) dan faktor lingkungan (empirisme)

Adapun Maddy menjelaskan bahwa kepribadian merupakan seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, menentukan keumuman, dan perbedaan tingkah laku dalam aspek psikologis (kognitif, afektif, psikomotor) dalam waktu yang panjang tanpa ada tekanan sosial yang menyertai, dan tidak dapat dipahami dalam kurun waktu yang singkat (dalam Alwisol, 2019).

McCrae dan Costa (1998) menjelaskan bahwa personality atau sifat kepribadian merupakan sebuah perbedaan antar individu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, perbedaan itu dapat dipahami dengan mengetahui bagaimana dinamika kepribadian berjalan pada individu, serta bagaimana kepribadian itu terhubung pada pengalaman (Costa & McCrae, 2008; Puspa et al., 2024).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa personality atau kepribadian merupakan sesuatu yang ada pada diri individu, terbentuk atas pengalaman serta

pengetahuan yang dimiliki, serta akan berdampak pada perilaku individu. Pemahaman tentang kepribadian tidak bisa dimaknai dalam sekali waktu. Kepribadian bersifat dinamis dan fluktuatif, bisa berubah seiring berjalannya waktu, bertambahnya pengalaman serta pengetahuan.

Big Five Personality atau kepribadian *Big Five* merupakan salah satu klasifikasi dalam pemahaman kepribadian seseorang melalui pendekatan *traits* (sifat). Pendekatan *traits* memungkinkan peneliti atau psikolog menjelaskan dengan detail tentang sifat dari individu (McCrae & Costa, 1996). Dengan melihat individu menggunakan paradigma *traits*, Murray (dalam Alwisol, 2019) yakin bahwa manusia akan dapat dipahami secara holistik (utuh). Hal tersebut terjadi karena konstruksi manusia (baik fisik maupun psikis) merupakan hal yang kompleks. Sehingga perlu memahami dengan pemahaman yang tidak disandarkan pada satu teori saja. Dengan demikian, pendekatan ini mencoba mengelompokkan berbagai sifat manusia (sebagai data universal), lalu mengelompokkannya dalam klasifikasi tertentu untuk melihat kecenderungan individu hingga sebuah kelompok.

Big Five Personality merupakan pendekatan psikologi yang memahami kepribadian seseorang melalui dimensi *traits* (sifat) manusia. *Big Five Personality* merupakan instrumen turunan dari studi panjang yang diinisiasi oleh Gordon Allport dan Henry Odbert. Mereka mencari ribuan kata yang menggambarkan kepribadian manusia. Studi longitudinal tersebut dilanjutkan oleh Raymond Cattell, hingga disempurnakan oleh Goldberg setelah mempopulerkan istilah “*Big Five*”. *Big Five Personality* dikembangkan oleh Lewis Goldberg pada tahun 1981 dan dilanjutkan dengan pengembangan yang lebih modern oleh Paul Costa dan McCrae pada tahun 1982.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang. Kepribadian dapat berubah seiring berjalannya waktu (Astutik et al., 2020). Hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan. Tipologi *Big Five Personality* merupakan salah satu dari banyaknya tipologi yang memuat dan menjelaskan klasifikasi kepribadian berdasarkan sifat maupun karakteristiknya. *Big Five Personality* merupakan tipologi kepribadian yang disusun berdasarkan konstruk

teori yang kuat, sehingga akurasi *Big Five Personality* cukup kuat bila dibandingkan dengan tipologi kepribadian yang lain.

2. Dimensi *Big Five Personality*

Big Five Personality menyajikan lima dimensi sebagai cakupan berbagai sifat manusia. Kelima dimensi tersebut adalah *openness to experience* (keterbukaan terhadap pengalaman), *conscientiousness* (kehati-hatian), *extraversion* (ekstraversi), *agreeableness* (keramahan), dan *neuroticism* (kecenderungan terhadap emosi negatif), atau yang sering disingkat menjadi OCEAN.

a. *Openness to experience*

Openness to experience merupakan sifat yang memiliki ciri khas keterbukaan terhadap pengalaman baru. Individu dengan kecenderungan pada tipe *openness* umumnya menyukai hal-hal baru di luar kebiasaan atau rutinitasnya, kreatif, imajinatif, lebih suka dengan sesuatu yang variatif, serta menyukai kebebasan (McCrae & Costa, 2003). Individu dengan sifat *openness* yang tinggi akan menyukai hal-hal baru walaupun diluar disiplin ilmu yang dielajari (Lim, 2023). Sebaliknya, individu dengan sifat *openness* yang rendah akan cenderung senang berketat pada disiplin yang mereka tekuni saja.

b. *Conscientiousness*

Conscientiousness memiliki makna kehati-hatian. McCrae dan Costa menggambarkan tipe ini dengan sifat kehati-hatian, pekerja keras, ambisius, memiliki tekad yang kuat, serta terorganisir (McCrae & Costa, 2003). Individu dengan sifat ini akan cenderung untuk mengedepankan disiplin diri yang tinggi (Ardiansyah & Mariyani, 2024), dan fokus pada perilaku yang memudahkan pada ketercapaian pada tujuan (Zubaidah et al., 2024). Mahasiswa dengan kecenderungan pada dimensi ini akan mudah untuk menyusun jadwal dan prioritasnya dalam pengerjaan tugas

c. *Extraversion*

Individu dengan sifat ekstraversi akan cenderung aktif berbicara, penuh gairah, mudah bergabung dengan kelompok masyarakat, memiliki

ketertarikan sosial yang tinggi (McCrae & Costa, 2003). Individu dengan tipe semacam ini akan mudah bergaul dan cenderung sesuai menjadi pekerja lapangan atau pekerja sosial (Shaifa & Supriyadi, 2013). Sebaliknya, individu dengan tipe introvert akan menyukai kesendirian dan menjauhi keramaian. Mahasiswa dengan dimensi ekstrasversi cenderung lebih energik dalam mengikuti berbagai kegiatan yang ada di kampus.

d. *Agreeableness*

Agreeableness dapat diartikan sebagai kesederhanaan. Dimensi atau tipe ini mengacu pada karakter individu yang ramah, penuh dengan kasih sayang, apresiatif, murah hati, serta mudah percaya pada orang lain (McCrae & Costa, 2003). Individu yang memiliki kecenderungan tinggi pada kepribadian ini biasanya akan lebih mudah berbaur dengan teman atau masyarakat yang ada (Bua & Huwae, 2023). Begitu pula dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dimensi *agreeableness* akan mudah menjalin hubungan kooperatif dengan rekannya.

e. *Neuroticism*

Sifat ini mengukur kecenderungan seseorang untuk mengalami dan merasakan emosi negatif (Rosito, 2018). Beberapa sifat atau karakteristik yang bisa dikenali antara lain memiliki kekhawatiran yang tinggi, temperamental, self-pitying, self-conscious, serta emosi yang kurang stabil (McCrae & Costa, 2003). Kadar sifat *neuroticism* yang tinggi akan berdampak pada tingginya emosi negatif yang mungkin dirasakan dan ditampakkan. Begitu pula sebaliknya, bila sifat *neuroticism* tergolong rendah, individu akan menunjukkan temperamen yang lebih stabil.

Penilaian individu pada tipe kepribadian ini bukan sekadar kecenderungan pada satu tipe saja. Karena sejatinya setiap orang memiliki sifat yang beragam. Sehingga, kategorisasi tinggi-rendah pada setiap dimensi menjadi cara dalam penilaian tipe kepribadian *Big Five Personality*. Sebagai contoh, terdapat individu yang memiliki dimensi neuritisme yang kuat. Yakni dibuktikan dengan rasa khawatir yang cukup tinggi atas sesuatu

yang belum terjadi, emosinya kurang stabil, serta tempramental. Namun, di lain sisi, ia memiliki tingkatan yang tinggi pada dimensi ekstrasversi. Hal tersebut dikarenakan ia mudah sekali bersosialisasi, menyukai kegiatan yang bersinggungan dengan banyak orang. Dengan demikian, contoh tersebut menggambarkan manusia secara kompleks, namun berdasarkan frekuensi rumpun sifat (dimensi) yang dimiliki.

3. *Big Five Personality* dalam Perspektif Islam

Manusia pada hakikatnya diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna, memiliki akal sekaligus nafsu. Kedua aspek tersebut perlu digunakan sebaik-baiknya agar mengarahkan pada kebaikan dan ketaatan pada Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah At-Tin ayat 4 yang memiliki arti

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS At-Tin ayat 4)

Prof Quraisy Shihab menjelaskan bahwa kesempurnaan yang dimaksudkan pada ayat tersebut digambarkan sebagai sebuah kesatuan antara fisik dan psikis (Shihab, 2002). Kata تَقْوِيمٌ memiliki makna kesempurnaan yang dimiliki manusia sesuai dengan fungsi penciptaannya. Ar Raghīb Al Asfahani, seorang pakar bahasa Al Quran menjelaskan bahwa kata tersebut menjadi sebuah isyarat Allah, bahwa manusia adalah makhluk istimewa dibandingkan dengan binatang. Hal tersebut karena peran akal yang Allah karuniakan pada manusia.

Namun, kesempurnaan tersebut tidak bisa diartikan bahwa setiap manusia hadir tanpa celah dan ciri khasnya masing-masing. Konsep heterogenitas atau keberagaman pada penciptaan makhluk Allah menjadi tanda bahwa Allah maha kuasa dalam menciptakan segala sesuatu dengan bentuk dan karakteristik yang tak mungkin sama. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti" (QS Al-Hujurat ayat 13)

Ayat tersebut berbicara tentang *sunnatullah* yakni keberagaman. Keragaman yang dibahas pada ayat ini meliputi gender, bangsa, dan suku masyarakat. Ayat ini menjadi menarik diulas karena berbagai pertikaian atau ketidakcocokan manusia bermula atas perbedaan identitas diri yang menyebabkan perbedaan persepsi yang dimunculkan. Komunikasi antar personal menjadi media atau perantara pemahaman antar manusia dapat terbentuk, namun bentuk komunikasi yang baik dipengaruhi oleh persepsi yang terbangun diantaranya. Bila persepsi yang didapatkan baik, maka komunikasi akan terjalin dengan baik, begitupula sebaliknya. Ayat ini dapat dipahami sebagai upaya dan solusi dalam menjaga harmonisasi masyarakat yang semakin kompleks. Redaksi لِّتَعَارَفُوا bermakna perintah untuk saling mengenal satu sama lain. Pemaknaan ‘saling mengenal’ bukan sebatas nama dan asal saja, melainkan merambah hingga karakter yang dimiliki individu atau sebuah kelompok. Upaya tersebut dimaksudkan untuk saling memberi manfaat baik secara material maupun secara nilai. Sehingga di akhir ayat, Allah memberikan penegasan bahwa keberagaman yang diciptakan bukan untuk memberikan penilaian secara subjektif, melainkan sebagai upaya untuk menjaga nilai ‘Taqwa’ kepada Allah dengan menjaga toleransi, saling menghormati, menyayangi dan lain sebagainya.

Adapun hikmah dari penciptaan manusia yang beragam agar manusia saling mengenal, menghormati, dan menghargai. Terkadang, perbedaan tersebut memunculkan permasalahan yang kontroversial bagi manusia. Padahal Rasulullah dalam hadistnya bersabda bahwa perbedaan merupakan rahmat. Namun, karena keterbatasan pemahaman manusia sehingga mengartikan perbedaan merupakan hal yang perlu diberantas tuntas dan menyisakan kesamaan pada semua manusia.

Perbedaan tersebutlah yang turut mempengaruhi berbagai aspek pada kehidupan manusia, seperti sifat, perilaku, pola pikir, dan lain sebagainya. Hal tersebut wajar adanya. Oleh karenanya, penting bagi ummat muslim untuk melihat perbedaan tersebut sebagai rahmat dan tanda kekuasaan Allah serta dapat mengambil ibrah sebanyak mungkin.

C. *Self-Regulation*

1. Pengertian *self-regulation*

Self-regulation atau regulasi diri merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku untuk mencapai sebuah tujuan tertentu yang sudah dirancang dengan melibatkan aspek fisik, psikis, pikiran, hingga emosi. Watson (1998) (dalam Muntazhim, 2022) Menjelaskan bahwa pada diri individu, regulasi diri merupakan sebuah sistem pengendalian terhadap lingkungan atau stimulus luar dengan memberikan perhatian, ingatan, dan pikiran secara spontan. Regulasi diri bertujuan untuk memberikan media atau perantara kepada individu agar dapat mencapai tujuannya dengan maksimal tanpa terganggu oleh stimulus luar yang akan memengaruhi tercapainya tujuan yang telah disepakati (Febritama & Sanjaya, 2018). Regulasi diri dapat diartikan pula sebagai sebuah kemampuan dalam proses pengarahan individu dalam mengubah kemampuan mental sebagai keterampilan akademik yang dilakukan secara proaktif yang mengacu pada pikiran, perasaan, dan perilaku individu dalam mencapai tujuannya. Dalam konsep regulasi diri, Zimmerman (2002) menekankan bahwa individu yang bisa meregulasi dirinya sendiri dapat melakukan sebuah aktivitas dengan kesadaran penuh dalam dirinya yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan orang lain. Kesadaran ini dapat diartikan sebagai kesadaran akan manfaat, konsekuensi jika melanggar, dan bagaimana penyusunan strategi dalam melakukan aktivitas tersebut dengan maksimal. Dalam ranah pendidikan utamanya pada pembelajaran, kapasitas serta karakteristik individu bukan menjadi parameter primer dalam mengukur pemahaman dan pencapaian akademik, namun juga harus dibarengi dengan kemampuan regulasi diri yang baik (Rosito, 2018).

Manab (dalam Arum & Khoirunnisa, 2021) menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan proses individu untuk mengatur dan memperbaiki diri serta mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Setelah mencapai tujuan tersebut, terdapat proses evaluasi pada pencapaian tersebut. Regulasi diri yang baik dapat mendorong keberhasilan yang terjadi terutama bagi proses pembelajaran individu sehingga dapat meningkatkan prestasi mereka

Dengan demikian, kemampuan regulasi pada individu, khususnya siswa atau mahasiswa, memiliki peran penting dalam kesuksesan proses pembelajarannya. Namun, kapasitas atau kemampuan tersebut berbeda antarindividu. Bergantung pada beberapa faktor terkait yang lainnya.

Friedman & Schustack (2008) memaparkan bahwa regulasi diri merupakan mekanisme dimana seseorang dapat mengontrol pencapaian dan aksi yang dilakukan, menentukan target, mengevaluasi tiap tahap proses yang dilakukan, sekaligus memberikan penghargaan terhadap diri mereka sendiri atas pencapaian atau target yang telah diselesaikan. Oleh karenanya, regulasi diri tidak hanya mencakup bagaimana seseorang merancang berbagai kegiatan guna mencapai tujuan yang dicanangkan, tetapi juga mencakup bagaimana menghindari gangguan dari lingkungan dan impuls emosional yang dapat mengganggu perkembangan jiwa seseorang tersebut.

Kemampuan regulasi diri menjadi salah satu poin penting dalam perkembangan individu, baik pada aspek sosial, emosional, maupun spiritual. Kemampuan ini mencakup dua pemahaman, yakni pemahaman secara teoritis dan pemahaman secara praktis (Baumeister & Vohs, 2004). Pemahaman secara teoritis menyangkut konsep dasar atas kemampuan regulasi diri, sedangkan pengaplikasian kemampuan ini bertumpu pada kesadaran individu dalam merealisasikan konsep tersebut pada aksi nyata atau perilaku konkret yang ditampakkan. Perilaku individu yang ditampakkan sebagai realisasi konsep regulasi diri bermacam-macam sesuai dengan konteks dan kebutuhan yang diinginkan. Begitu pula hasil yang akan menyertai perilaku tersebut akan mengacu pada tujuan awalnya. Contohnya, bila konsep tersebut digunakan pada ranah hubungan suami istri dalam berumah tangga. Pasangan yang memiliki pemahaman atas hak dan kewajiban dalam berkeluarga,

serta memiliki kemampuan regulasi diri yang baik akan meningkatkan kemampuan *cognitive reappraisal*, yakni kemampuan untuk berpikir positif sehingga dapat berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil (Hazriyyah & Diana, 2024). Demikian juga pada ranah pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik akan memiliki manajemen waktu yang baik, dapat mengatur prioritas akademik, sehingga dapat memaksimalkan performa untuk mencapai target serta tujuan yang ditetapkan.

Pada ranah pembelajaran, *Self-Regulation* atau regulasi diri erat kaitannya dengan konsep *Self-Regulation learning* (SLR) yang digagas oleh Zimmerman pada tahun 2002. Zimmerman (2002) mengungkapkan bahwa SLR merupakan sebuah kesatuan yang meliputi metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif individu pada proses pembelajaran yang mereka lakukan. Elizabeth A. Jordon, Marian J. Poratt (2006) (dalam Ghimby, 2022) menjelaskan SLR menyangkup strategi efektif dalam pembelajaran, refleksi pada pemikiran dan pembelajaran individu, motivasi, serta kelekatan dengan tugas akademik. Dengan demikian, siswa atau mahasiswa yang mampu meregulasi dirinya akan memberikan pengaruh yang sama jika diaplikasikan pada konteks pembelajaran, sehingga dapat memenuhi aspek *Self-Regulation learning*.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *Self-Regulation* atau regulasi diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatur, memonitor, hingga mengevaluasi kegiatan atau pekerjaannya sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Regulasi diri memberikan sebuah gambaran konsep atau landasan perubahan diri secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, perubahan yang dirasakan juga akan terasa lebih kuat memberikan dampak positif terhadap individu yang bersangkutan.

2. Aspek *Sef-Regulation*

Zimmerman (2002) menyebutkan terdapat tiga aspek yang dalam regulasi diri, yakni

a. Metakognitif

Metakognitif diartikan sebagai pemahaman dan kesadaran individu terhadap proses belajar (kognitif) yang terjadi pada dirinya (Shuy, 2022). Pemahaman individu menjadi satu landasar penting atas keputusan, perilaku, hingga aktivitas yang lain. Tumbuhnya kesadaran kognitif pada individu menjadi hal penting guna optimalisasi proses belajar yang lain.

b. Motivasi

Motivasi diartikan sebagai sebuah dorongan. Dorongan untuk melakukan sesuatu, baik berasal dari internal (individu), maupun dari eksternal (Suryadi et al., 2019). Motivasi dapat mendorong individu untuk melakukan hal yang akan atau urung dilakukan. Namun, efek atau dampak dari motivasi tidak bisa permanen pada individu, melainkan hanya sementara. Cara pengukuhan motivasi atau efek positif individu bisa dilakukan dengan cara menertibkan diri atau membuat penguatan baik penguatan positif maupun negatif.

c. Perilaku

Zimmerman (2002) mengartikan perilaku sebagai sebuah upaya untuk menyeleksi, menyusun, hingga menciptakan lingkungan fisik, maupun sosial yang dapat mendukung aktivitasnya. Perilaku dapat diposisikan sebagai penguat atau pengukuh positif motivasi individu dalam melakukan sebuah aktivitas. Selain itu, perilaku dapat dipahami sebagai sebuah capaian atau luaran dari kemampuan metakognitif dan motivasi yang berjalan pada individu.

3. *Self-Regulation* dalam Perspektif Islam

Self-Regulation adalah proses berkesinambungan yang merupakan tanda bahwa manusia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk Allah SWT yang lain. *Self-Regulation* dalam fase remaja adalah tahapan yang paling menonjol

dalam perkembangan manusia. Hal ini dikarenakan pada tahap ini seorang remaja memiliki banyak perubahan baik dari segi biologis, kognitif, serta peran sosial yang ada dalam masyarakat. Perubahan fisik pada remaja menjadikan mereka memiliki perubahan kesadaran mengenai siapa dirinya, mengapa dia hadir, bagaimana lingkungan menilainya, bagaimana dia harus bersikap dan seterusnya. Perubahan fisik membuat ia merasa ia layak menjadi bagian dari orang dewasa, meski dalam hal kognitif belum bisa dikatakan demikian. Remaja memahami banyak hal yang harus ia pertimbangkan sebelum melakukan sesuatu serta menguasai dirinya sendiri agar tidak memberikan keputusan yang kurang tepat .

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari ujian dan cobaan, baik yang datang dari diri internal manusia maupun eksternal. Stimulus tersebut dapat menjadi sebuah pacuan agar lebih bersemangat dalam menjalani hari, namun sebaliknya juga dapat menjadi bomerang jika tidak dapat dikelola dengan baik dan bijak. Regulasi diri berperan sebagai tameng pada individu agar dapat menjalankan kehidupan dengan sebaik-baiknya serta menghindari hal-hal yang tidak memberikan dampak positif bagi individu. Menjaga diri menjadi hal yang penting bagi muslim, sebagaimana firman Allah dalam QS Al Hasyr ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS Al-Hasyr ayat 18)

Konsep regulasi diri dirasa sesuai dengan analogi atau konsep kausalitas yang dijelaskan pada QS Al Hasyr ayat 18. Ayat tersebut menjelaskan perintah Allah kepada orang yang beriman untuk memikirkan atau menimbang perbuatan yang hendak dilakukan dengan orientasi masa depannya. Kalimat وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ menjadi kuncinya. Penjelasan Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah Allah untuk memperhatikan sebuah usaha, kegiatan, bahkan apapun yang menyangkut masa depan. Tak hanya fokus pada orientasi ke depan, ayat ini juga mengandung hikmah agar manusia memperhatikan kejadian yang telah

lalu, sehingga bisa mengevaluasi dan mengambil ibrah (Shihab, 2002). Dengan demikian, apapun keputusan dan kegiatan yang dijalankan bukan semata mata untuk memenuhi kesenangan dirinya saja, melainkan untuk menebar kebaikan bagi dirinya dan sekitar

D. Pengaruh Big Five Personality Terhadap Self-Regulation

Kepribadian individu merupakan sebuah konsep abstrak yang dapat direalisasikan sebagai sebuah perilaku teramati (Alwisol, 2019). Kepribadian dapat membentuk pola interaksi, dan perilaku individu yang didasarkan atas kondisi dan stimulus lingkungannya. Kepribadian memberikan ciri khusus atas individu yang diklasifikasikan berdasarkan sifat atau kesamaan yang dimilikinya, sehingga setiap orang dapat mengamati, mencermati, dan mengenali kepribadiannya berdasarkan ciri atau karakteristik yang ada. Begitu pula dengan kemampuan regulasi diri, kepribadian memberikan kontribusi dalam pembentukan regulasi diri individu.

Pernyataan tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Dea Fenny Kirana Putri dkk. pada tahun 2024 dengan judul “Regulasi Emosi Berdasarkan Kepribadian *Big Five Personality* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang”. Di mana pada penelitian tersebut Dea menyebutkan bahwa teori Big Five tidak secara langsung memberikan pengaruh terhadap regulasi emosi seseorang, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang berupa pengalaman hidup, dukungan sosial, atau tingkat stres.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yudha Aprizani (2023) yang berjudul “*The Relationship Between The Big Five Personality Traits And Self-Regulated Learning Strategies Among University Student In Learning Toefl Preparation*” menjelaskan bahwa kepribadian seseorang memberikan implikasi dan dampak secara signifikan terhadap regulasi diri yang terfokus pada persiapan tes TOEFL. Pernyataan tersebut didasarkan atas kecenderungan sifat kepribadian yang dapat menjadi prediktor perilaku seseorang. Namun, daripada itu, keberhasilan atau ketercapaian proses pembelajaran individu juga perlu diukur dan ditinjau dari faktor lain yang memberikan pengaruh.

Berdasarkan paparan beberapa studi diatas, dapat dipahami bahwa kepribadian seseorang berkontribusi terhadap nilai, kemampuan interpersonal, hingga pengambilan keputusan atas sebuah tindakan. Walaupun beberapa poin yang disampaikan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kepribadian semata, melainkan ada campur tangan faktor internal, maupun faktor eksternal individu.

E. Pengaruh *Self-Regulation* Terhadap Prokrastinasi Akademik

Regulasi diri atau *self regulation* diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur, dan mengontrol dirinya untuk mencapai sebuah tujuan atau orientasi yang diinginkan (Zimmerman, 2002). Regulasi diri bukan hanya sebagai perantara dalam mencapai sebuah tujuan, melainkan juga sebagai sebuah cara dalam melatih serta mendisiplinkan diri, sehingga individu yang dapat mengaplikasikan konsep regulasi diri dengan baik akan cenderung konsisten atas apa yang dilakukannya. Uraian tersebut memberikan gambaran yang sama pada dunia pendidikan dan pengajaran. Dimana siswa atau mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik akan cenderung mengenal potensi dirinya, mengetahui batasan dirinya, serta dapat merancang orientasi akademik sesuai dengan *passion* yang dimilikinya. Namun demikian, seseorang tidak dapat terlepas penuh dari problematika yang mungkin mengikutinya, salah satunya adalah prokrastinasi akademik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisyarulita Mujirohrawati pada tahun 2022 dengan penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Regulasi Diri dalam Belajar dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa” menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara regulasi diri dan perilaku prokrastinasi akademik. Pernyataan tersebut mengartikan, semakin tinggi tingkat regulasi diri seseorang maka semakin rendah tingkat atau intensitas perilaku prokrastinasi akademiknya, sebgitupula sebaliknya.

Hasil yang sama juga dibuktikan oleh Febby Vellisa Wulandari dkk (2025) yang berjudul “Pengaruh *Self-Regulated Learning* Terhadap *Academic Procrastination* Siswa/I SMK Negeri 4 Pontianak”. Febby menyebutkan bahwa

terdapat hubungan negatif antara regulasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik.

F. Pengaruh *Big Five Personality* Terhadap Prokrastinasi Akademik

Secara umum, *Big Five Personality trait* memiliki pengaruh terhadap perilaku prokrastinasi seseorang. Pengaruh tersebut didasarkan atas kecenderungan dan respon tiap sifat kepribadian terhadap suatu kondisi (Yusup & Maharani, 2021) yang memungkinkan terjadinya prokrastinasi akademik. Namun, secara spesifik besar atau kecilnya pengaruh sifat *Big Five Personality* dipengaruhi oleh jenis sifat yang menempel pada individu. Adapun pengaruh yang ditimbulkan oleh tipe kepribadian tidak secara langsung berimbas pada perilaku individu (Febriyanti et al., 2022). Namun perlu melewati kemampuan atau nilai individu yang dijadikan tumpuan dalam pengambilan keputusan individu. Jenis sifat dalam *Big Five Personality* bukan menjadi satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku prokrastinasi akademik, melainkan terdapat faktor lain (baik internal maupun eksternal) sebagai mediator atau moderator dari respons *Big Five Personality* terhadap prokrastinasi akademik. Berbagai penelitian menjabarkan terdapat prevalensi beragam yang ditemu di lapangan yang berkaitan dengan pengaruh *Big Five Personality* dengan prokrastinasi akademik.

Nurmasyitah (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan *Big Five Personality* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh yang Mondok di Dayah” menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara dimensi *Big Five Personality* dengan prokrastinasi akademik yakni pada dimensi *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *neuroticism*. Namun dimensi *agreeableness* tidak memiliki hubungan pada perilaku prokrastinasi akademik.

Anjeli A T Sumanti dkk (2025) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan *Big Five Personality Traits* dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA N 1 Kota Tomohon” ditemukan terdapat korelasi negatif pada dimensi *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness*.

Sedangkan, dimensi neuroticism memiliki korelasi positif dengan perilaku prokrastinasi.

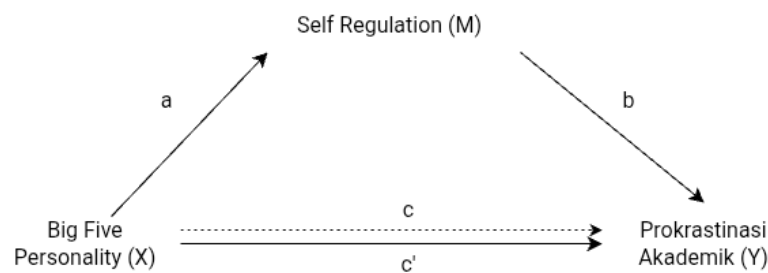
G. Kerangka Pemikiran

Kepribadian individu memiliki peran, hubungan dan pengaruh terhadap emosi, perilaku, hingga kecenderungan individu. Namun hal tersebut tidak terjadi sebagai hubungan langsung, melainkan sebagai hubungan tidak langsung, maknanya adalah terdapat beberapa faktor yang turut andil dalam pembentukan perilaku atau kecenderungan individu tersebut.

Zimmerman (2002) secara eksplisit menyebutkan bahwa kemampuan regulasi diri pada individu, khususnya siswa atau mahasiswa, dapat memberikan pengaruh terhadap performa akademik. Begitu pula pada kegiatan pembelajaran lain seperti pengerjaan tugas, penyelesaian tugas, dan lain sebagainya. Senada jika diimplementasikan terhadap perilaku prokrastinasi yang melibatkan banyak aspek di dalamnya. Probabilitas perilaku prokrastinasi memang tidak bisa dinilai dari satu sisi saja, namun kemampuan diri dalam mengelola dan mengontrol keputusannya menjadi kunci dalam melakukan sebuah aktivitas atau mencapai tujuannya.

Telah dijelaskan, bahwa kepribadian seseorang akan memberikan kontribusi terhadap faktor emosi, kecenderungan pemikiran, hingga fokusnya (Aina, 2021). Namun, pengaruh tersebut tidak secara langsung diberikan atau mempengaruhi perilaku, yang dalam hal ini adalah prokrastinasi akademik. Oleh karenanya, dibutuhkan faktor atau variabel penghubung, yang menghubungkan kepribadian seseorang dengan perilaku yang ada.

Pemilhan variabel mediasi ini didasarkan atas fenomena lapangan yang mengungkapkan bahwa kemampuan regulasi diri memberikan pengaruh pada perilaku seseorang. Dengan demikian, variabel inilah yang digunakan sebagai penghubung antara kepribadian dengan prokrastinasi akademik.



Gambar 2. 1 kerangka penelitian

Pada kerangka pemikiran diatas hubungan X (*Big Five Personality*) dan M (*Self-Regulation*) yang diwakilkan dengan a memiliki hubungan langsung atau *direct effect*. Begitupula hubungan antara M (*Self-Regulation*) dan Y (Prokrastinasi Akademik) yang disimbolkan dengan b yang juga memiliki hubungan langsung. Adapun hubungan X dan Y disimbolkan dengan c' atau pada gambar disajikan garis putus-putus diartikan sebagai hubungan langsung yang menggunakan partisipasi variabel M didalamnya. Sementara jalur dengan simbol c memiliki makna efek total yang dihasilkan dari penjumlahan direct effect dan indirect effect.

H. Hipotesis

- H1 : *Big Five Personality* berpengaruh terhadap Prokrastinasi Akademik.
- H2 : *Big Five Personality* berpengaruh terhadap *Self-Regulation*.
- H3 : *Self-Regulation* berpengaruh terhadap Prokrastinasi Akademik.
- H4 : *Self-Regulation* memediasi pengaruh *Big Five Personality* terhadap Prokrastinasi Akademik

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik dalam perencanaan, proses, membangun hipotesis, teknik, analisis data dan menarik kesimpulan (Waruwu, 2023). Penggunaan metode kuantitatif sangat relevan jika digunakan untuk meneliti sebuah fenomena atau peristiwa yang melibatkan banyak orang. Hal tersebut bertujuan untuk melihat data komunal serta pemahaman kejadian dalam sudut pandang komunitas (Firmansyah et al., 2021). Data yang digunakan berupa nominal atau angka yang diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh partisipan. Dalam hal ini, partisipan yang dituju adalah mahasiswa semester 3/4 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Mahasiswa angkatan 2024). Pengumpulan data didapatkan dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis *Process Model 4 by Hayes*.

B. Identifikasi Variabel

Dalam penyusunan hipotesis, peneliti terlebih dulu mengidentifikasi dan menentukan variabel. Pada penelitian kuantitatif, variabel penelitian diartikan sebagai fokus perhatian yang memiliki nilai tertentu yang dapat mempengaruhi sebuah peristiwa (Waruwu, 2023). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- A. Variabel terikat (Y) : Prokrastinasi Akademik
- B. Variabel bebas (X) : *Big Five Personality*
- C. Variabel mediator (M) : *Self-Regulation*

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pengertian atau penjelasan secara spesifik terhadap suatu variabel sebagai penjelas dan batasan penelitian. Dengan demikian, diharapkan fokus penelitian akan semakin jelas dan tidak melebarkan bahasan penelitian. Adapun definisi operasional dari tiga variabel yang digunakan diantara lain.

1. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi merupakan perilaku penundaan secara sadar yang dilakukan oleh individu pada berbagai kegiatan atau aktivitas yang dijalani. Sedangkan prokrastinasi akademik dimaknai sebagai perilaku individu yang dilakukan secara sadar penundaan untuk memulai atau menyelesaikan sebuah tugas atau pekerjaan yang berkaitan dengan akademik (Solomon & Rothblum, 1984). Adapun makna ‘sadar’ dalam pengertian tersebut mengacu pada kesadaran individu atas perilaku, hingga konsekuensi yang akan mengiringinya. Perilaku penundaan dalam ranah akademik dapat dikategorisasikan menjadi dua, yakni prokrastinasi aktif dan pasif. Prokrastinasi aktif diartikan sebagai perilaku penundaan yang dilakukan secara sadar oleh individu, serta siap menanggung konsekuensi yang akan didapatkan daripadanya. Sedangkan prokrastinasi pasif bermakna perilaku penundaan yang dilakukan karena adanya hambatan yang terjadi, baik secara kognitif maupun emosional. Kategorisasi tersebut menjadi dasar landasan Solomon dan Rothblum (1984) dalam membagi aspek penundaan akademik menjadi dua, yakni alasan penundaan dan perilaku penundaan. Alasan penundaan selalu dikaitkan dengan latar belakang terjadinya sebuah peristiwa atau perilaku. Melalui alasan yang disampaikan atau mendasari perilaku individu, maka proses identifikasi kondisi psikis menjadi lebih mudah. Selain mengacu pada alasan, ragam perilaku individu juga dapat menjadi salah satu cara dalam mengidentifikasi dan menganalisis pola perilaku, khususnya pada perilaku penundaan akademik.

2. *Big Five Personality*

Kepribadian merupakan ciri khas yang dimiliki setiap orang, kepribadian tidak murni diturunkan secara biologis dari orangtua saja, melainkan melibatkan berbagai pengalaman serta pengetahuan yang menyertai perjalanan hidupnya selama ini. Kepribadian tidak bersifat statis atau tetap, melainkan bersifat dinamis atau berubah-ubah. Terdapat banyak klasifikasi atau penggolongan kepribadian seseorang yang didasarkan pada teori yang berkaitan, salah satunya adalah *Big Five Personality*. *Big Five Personality* merupakan salah satu klasifikasi tipe kepribadian yang disusun oleh Costa & McCrae yang didasarkan atas penggolongan sifat (*trait*) yang ada pada individu. *Big Five Personality* tidak didasarkan atas satu grand teori, melainkan dari penggolongan berbagai sifat hingga terbentuk lima dimensi, diantaranya adalah *Openness to experience* (keterbukaan atas pengalaman), *Conscientiousness* (kehati-hatian), *Extraversion* (ekstraversi), *Agreeableness* (kesederhanaan), dan *Neuroticism* (kecenderungan atas emosi negatif). Penilaian dimensi big five personality pada individu tidak disandarkan pada satu atau dua dimensi mayor saja, namun dengan melihat tinggi rendahnya tiap dimensi kepribadian (McCrae & Costa, 1996). Bila dianalisis secara mendalam, konstruk yang tersusun dari *Big Five Personality* menggambarkan kondisi manusia secara umum. Pernyataan ini diartikan bahwa setiap manusia pasti pernah mengalami fase atau karakteristik dimensi tersebut. Namun yang menjadi fokus dalam klasifikasi tipe ini adalah kuat-lemahnya kadar dari setiap dimensi yang ada.

3. *Self-Regulation*

Regulasi diri atau *Self-Regulation* merupakan sebuah kemampuan atau keterampilan individu dalam mengontrol dirinya, baik secara fisik, psikis, hingga pikiran pada stimulus internal maupun eksternal yang akan mengganggu proses berjalannya proses, guna mencapai tujuan atau capaian yang ditentukan (Zimmerman, 2002b). Kemampuan ini merupakan salah satu aspek yang terbangun dari kemampuan intrapersonal individu. kemampuan intrapersonal diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh

individu dalam melihat dan mengenali diri sendiri dengan dalam dan sempurna. Pengenalan dan pengetahuan itu bukan tanpa alasan dan tujuan, salah satunya adalah guna membantu manusia untuk mengembangkan potensi diri menuju versi terbaiknya. Regulasi diri menjadi hal penting untuk dimiliki setiap orang, mengingat bahwa tiap orang pasti memiliki tujuan hidupnya baik secara material maupun non-material. Dalam siklus ini, regulasi diri bermaksud sebagai penguat dalam setiap proses yang dilakukan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Pada konteks pendidikan, regulasi diri berperan penting pada siswa atau mahasiswa demi kelancaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran dengan baik. Zimmerman (2002) menjelaskan terdapat tiga aspek dalam regulasi diri, yakni metakognisi, motivasi dan perilaku. Pertama, metakognisi dapat diartikan sebagai kesadaran atau pemahaman individu terhadap proses yang sedang atau akan dilaluinya. Kesadaran penuh yang dibangun oleh individu dalam proses belajar memberikan dampak terciptanya konsistensi proses yang akan dijalani. Kedua, motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang diperoleh individu baik berasal dari internal (diri sendiri) maupun eksternal (oranglain/lingkungan). Efek motivasi memang tidak permanen, namun dapat membantu seseorang untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya disaat rasa malas atau problematika mulai menyapanya. Terakhir adalah perilaku. Perilaku dapat dipahami sebagai sebuah upaya dalam mengontrol, menyeleksi, hingga mengatur diri dan lingkungan guna mencapai apa yang diinginkan. Selain menjadi satu proses dalam mencapai tujuan, perilaku juga menjadi interpretasi atau gambaran luaran proses yang terjadi pada kesadaran (metakognisi) dan motivasi. Bila kedua aspek tersebut berjalan beriringan dengan baik, maka perilaku yang ditampilkan pun juga akan menunjukkan arah yang sama.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian merupakan subjek penelitian secara keseluruhan. Sugiyono (dalam Jannah et al., 2022) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari hingga disimpulkan penelitiannya. Dimana yang menjadi batasan adalah klasifikasi secara umum. Pada penelitian ini, populasi penelitian adalah mahasiswa semester 3/4 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2025/2026 yang berjumlah 5007 mahasiswa. data tersebut didapatkan dari BAK Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang per tanggal 9 November 2025.

2. Sampel Penelitian

Adapun sampel penelitian merupakan subjek penelitian dalam jumlah kecil. Pemilihan sampel penelitian harus bisa merepresentasikan populasi penelitian secara sempurna tanpa ada aspek populasi yang tertinggal. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebagian kecil dari mahasiswa semester 3 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2025/2026. Jumlah keseluruhan mahasiswa semester 3 UIN Maulana Malik Ibrahim adalah 5007 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Cochran* dengan populasi terbatas yakni sebanyak 5007 orang. Penggunaan teknik ini didasarkan pada karakteristik populasi, variabel, serta fokus penelitian yang diambil. Pada perhitungan ini, peneliti menggunakan (e) atau koefisien error sebesar 5%, CI sebesar 95%, dan p sebesar 0,5. Sehingga didapatkan sampel sebanyak 357 mahasiswa. Jenis pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan pendekatan *simple random sampling* atau pengambilan sampel secara acak. Probability sampling memungkinkan semua aspek yang ada pada sebuah populasi untuk dipilih sebagai sampel. Penentuan penggunaan teknik ini karena karakter dari populasi yang ada adalah setara atau sama (homogen), tidak berstrata. Adapun *simple random sampling* merupakan

pendekatan dalam pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara tanpa melihat dan memperhatikan strata yang ada. Pengambilan sampel dari populasi yang ada menggunakan

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Survey Deskriptif

Survey merupakan sebuah metode dalam penelitian dengan mencari atau mengumpulkan informasi dari sebuah sampel dengan menanyakan aspek terkait melalui wawancara ataupun angket untuk mendapatkan gambaran kondisi sebuah populasi (Maidiana, 2021). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan survey deskriptif sebagai cara untuk mendapatkan informasi sebelum penelitian dilakukan guna mendapatkan permasalahan aktual yang dirasakan dalam sebuah populasi.

2. Instrumen Skala

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan instrumen skala. Dimana skala yang sesuai dengan tujuan penelitian dikumpulkan dan disebarkan kepada subjek penelitian. Adapun bentuk instrumen yang disebarkan berupa online menggunakan fitur *google form* dan *offline* dengan menggunakan kertas. Bentuk daripada skala yang digunakan mengacu pada skala likert. Umumnya skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu terhadap sebuah fenomena. Adapun skala likert biasanya menggunakan lima kategori, yakni Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Namun pada penelitian lain, skala ini dapat dimodifikasi menjadi empat kategori, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Berikut merupakan tabel skor aitem skala likert empat dan lima kategori

Tabel 3. 1 Skor Aitem Lima Kategori Respon

Favorable			Unfavorable		
Jawaban		Skor	Jawaban		Skor
Sangat Setuju		5	Sangat Setuju		1
Setuju		4	Setuju		2
Netral		3	Netral		3
Tidak Setuju		2	Tidak Setuju		4
Sangat	Tidak	1	Sangat	Tidak	5
Setuju			Setuju		

Tabel 3. 2 Skor Aitem Empat Kategori Respon

Favorable			Unfavorable		
Jawaban		Skor	Jawaban		Skor
Sangat Setuju		4	Sangat Setuju		1
Setuju		3	Setuju		2
Tidak Setuju		2	Tidak Setuju		3
Sangat	Tidak	1	Sangat	Tidak	4
Setuju			Setuju		

F. Instrumen Penelitian

1. Skala Prokrastinasi Akademik

Skala prokrastinasi akademik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang dikembangkan oleh Solomon, L. J. & Rothblum, E. D pada tahun 1984. *Kuesioner ini diberi nama Procrastination Assessment Scale- Student (PASS)*. Adapun skala yang digunakan pada penelitian merupakan adopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Nadya Devianti Zahratul fajria (2025) dengan judul “Pengaruh *Self-Control* dan *Mindless Scrolling* Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMKN 1 Bandung Kabupaten Tulungagung”.

Adapun jumlah aitem pada skala ini adalah 12, yang meliputi 6 aitem favorable dan 6 aitem unfavorable.

Berikut merupakan blueprint skala yang digunakan

Tabel 3. 3 Blueprint Skala PASS

Aspek	Aitem		Jumlah aitem
	Favorabel	Unfavorabel	
Perilaku penundaan	1, 4, 5	2, 3	5
Alasan penundaan	7, 9, 10	6, 8, 11, 12	7
Total	6	6	12

2. Skala *Big Five Personality*

Skala yang digunakan dalam mengukur *big five personality* individu adalah adaptasi skala *Big Five Inventory* (BFI) yang dikembangkan oleh Paul Costa dan Mc Crae. Skala ini mengukur kecenderungan individu pada lima dimensi yang ada dalam big five personality (*Openness to experience* (keterbukaan atas pengalaman), *Conscientiousness* (kehati-hatian), *Extraversion* (ekstraversi), *Agreeableness* (kesederhanaan), and *Neuroticism* (kecenderungan atas emosi negatif)). Skala BFI memuat 44 aitem dengan model skala likert, dengan 29 aitem favorable dan 15 aitem unfavorable.

Tabel 3. 4 Blueprint Skala BFI

Faktor	Aitem		Jumlah aitem
	Favorabel	Unfavorabel	
<i>Extraversion</i>	1, 11, 16, 26, 36	6, 21, 31	8
<i>Agreeableness</i>	2, 7, 17, 22, 32, 42	12, 27, 37	9
<i>Conscientiousness</i>	3, 13, 28, 33, 28	8, 18, 23, 43	9
<i>Neuroticism</i>	4, 14, 19, 29, 39	9, 24, 34	8
<i>Openness to experience</i>	5, 10, 15, 20, 25, 30, 40, 44	35, 41	10
Total	29	15	44

3. Skala *Self-Regulation*

Skala yang digunakan dalam pengukuran regulasi diri individu menggunakan *Self-Regulation Scale* yang disusun dan dikembangkan oleh Zimmerman (2002). Skala ini mengangkat dan menjabarkan tiga dimensi yang akan diukur, yakni metakognisi, motivasi dan perilaku individu. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hidayat dkk pada tahun 2022 dengan judul “*Construction and Identification of Psychometric Property Self-Regulated Learning Scale for University Students*” Berikut merupakan *blue print self-regulated scale for university student scale*

Tabel 3. 5 *Blueprint Self-Regulated Scale for University Student Scale*

Aspek	Faktor	Aitem		Jumlah aitem
		Favorabel	Unfavorabel	
Metakognisi	Menerapkan strategi metakognitif untuk merencanakan	1, 2	3	8
	Menerapkan strategi metakognitif untuk memonitor	4	5	
	Memodifikasi kognisinya	6, 7	8	
Motivasi	Yakin mencapai tujuan belajar	9	10	8
	Yakin memahami materi dan mengerjakan tugas kuliah	11	12	
	Mampu mengontrol motivasi diri	13	14	
	Mampu memilih dan membuat strategi untuk mengelola motivasi	15	16	
Perilaku	Mengatur waktu belajar	17, 18	19	8
	Mampu memonitor usaha dalam belajar	20		
	Mempersiapkan kebutuhan selama belajar	21	22	
	Meningkatkan dan mempertahankan perilaku belajar	23	24	
Konteks	Memiliki persepsi yang positif mengenai tugas yang akan diselesaikan	25, 26, 27, 30	28, 29	6
	Mampu mengontrol, meregulasi konteks dan kontrol terhadap lingkungan	31	32	
Total		19	13	32

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Skala

Validitas merupakan salah satu upaya untuk mengukur objektifitas alat ukur, dengan kata lain validitas skala mengukur apakah skala tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur (aspek) (Akbar & Zahfa, 2025). Dengan menguji skala menggunakan uji validasi, maka akan terlihat, apakah skala tersebut telah mengukur apa yang seharusnya diukur atau sebaliknya. Pengujian validasi skala dapat dilakukan menggunakan aplikasi atau software yang mendukung seperti SPSS dan JASP. Adapun aitem dikatakan valid harus mencapai nilai r sebesar 0,30.

2. Reliabilitas Skala

Adapun reliabilitas skala mengacu pada konsistensi skala pengukuran dalam mengukur objek atau bahasan yang hendak diukur (Akbar & Zahfa, 2025). Pengukuran reliabilitas ditujukan untuk melihat konsistensi pengukuran untuk berbagai subjek dengan latar belakang ataupun konteks yang berbeda. Adapun nilai alpha cronbach yang disarankan agar aitem dapat diterima reliabilitasnya berkisar antara 0,70-0,80. Jika dibawah itu, maka reliabilitasnya rendah, sehingga menungkinakan aitem yang tidak reliabel dieliminasi.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang sesuai dalam penelitian ini adalah teknik *process model* yang merupakan analisis modern yang dikembangkan oleh Andrew Hayes. Pada penelitian sosial, biasanya kasus kausalitas tidak berhubungan secara langsung, melainkan terdapat variabel yang menjadi perantara pada hubungan, proses, atau pengaruh antar variabel tersebut. Tidak hanya itu, variabel penghubung itu juga bisa diartikan pemberi kekuatan dan kelemahan pada hubungan tak langsung antar variabel. Sehingga munculah variabel mediasi dan moderasi. Variabel mediator adalah variabel yang menjadi perantara hubungan antara variabel bebas dan

variabel tergan- tung. Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi kuat lemahnya hubungan antara variabel (Urbayatun & Widhiarso, 2012)

Teknik analisis dengan model ini menggunakan dasar uji analisis secara parsial atau antar variabel. Bila telah ditemukan hasilnya, maka analisis tersebut diintegrasikan dengan variabel mediasi sehingga didapatkan hasil apakah variabel mediasi menjadi perantara secara pasti atau tidak terhadap hubungan kausal antar variabel

Berikut merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data menggunakan proses model

1. Uji validitas dan reliabilitas

Uji validitas merupakan prosedur untuk menguji kesesuaian skala ukur dengan tujuan konstruksi skala ukur itu sendiri. Adapun uji reliabilitas memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran konsistensi dari alat ukur atau skala yang digunakan dalam sebuah penelitian (F. Dewi et al., 2025). Pengujian ini didapatkan dari nilai atau data yang telah diperoleh peneliti dari responden yang telah ditentukan. Adapun uji reliabilitas mengukur konsistensi pengukuran sesuai dengan konteks lain.

2. Penghitungan nilai mean variabel

Penghitungan mean variabel ditujukan untuk memperoleh satu nilai atau *score* yang merepresentasikan kondisi responden berdasarkan konstruk sebuah skala yang digunakan. Perhitungan ini memudahkan peneliti dalam melihat kecenderungan kondisi responden, serta memudahkan dalam analisis lanjutan.

3. Standarisasi *Z-score*

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 3 skala pengukuran model likert dengan 2 skala menyajikan 5 respon dan 1 skala yang lain menyajikan 4 respon. Perbedaan sajian respon tersebut pada beberapa kondisi menyebabkan kebingungan pada peneliti atau pembaca hasil penelitian ini, sehingga dalam analisis datanya diperlukan penyetaraan

pada ketiga hasil skala ukur tersebut, sehingga didapatkan nilai atau score yang setara. Pada tahapan ini, konversi *Z-score* dilakukan sebagai upaya penyetaraan dikarenakan *Z-score* mampu memberikan standarisasi dari perbedaan score yang ada tanpa mengubah struktur distribusi data sehingga analisis hubungan antar variabel menjadi lebih akurat dan dapat dibandingkan.

4. Uji asumsi statistik

a. Uji linearitas hubungan antar variabel

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan hubungan antar variabel bebas, terikat dan mediator bersifat bebas. Hal tersebut didasarkan karena analisis proses model didasarkan pada regresi linier. Sehingga hubungan antar linear penting dilakukan supaya analisis dapat diinterpretasikan secara valid. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (sig) *Linearity* dan sig. *Deviation from Linearity* yang ada setelah uji linearitas dijalankan.

Sebuah persamaan dapat dikatakan linear atau lolos uji linearitas, apabila nilai sig. *Linearity* $< 0,05$ dan nilai sig. *Deviation from Linearity* $> 0,05$. Sebaliknya, jika nilai yang didapatkan pada sig *Linearity* $> 0,05$ dan sig. *Deviation from Linearity* $< 0,05$ maka data tersebut tidak linear.

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan variabel bebas dan mediator tidak saling memiliki korelasi yang terlalu tinggi jika data dimasukkan secara simultan dengan variabel mediator. Adapun penilaian pada uji multikolinearitas didasarkan pada nilai VIF (*Variance Inflation Factors*). Apabila nilai VIF < 10 maka data tergolong aman atau masih berada pada batas wajar analisis lanjutan. Apabila nilai VIF < 5 , data tergolong sangat aman. Dan bila nilai VIF > 10 , maka data bermasalah atau memiliki gejala multikolinearitas.

5. Analisis Proses Model 4

Variabel mediator atau intervensi merupakan variabel yang digunakan peneliti sebagai perantara untuk melihat pengaruh tidak langsung pada variabel X terhadap variabel Y. Baron dan Kenny (1986) menjelaskan bahwa suatu variabel dapat dikatakan sebagai variabel mediasi, apabila variabel tersebut turut mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Baron & Kenny, 1986). Adapun hipotesis yang digunakan pada penelitian yang menggunakan variabel mediator adalah variabel independen memengaruhi variabel mediator, yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung pada persamaan ini tidak bisa hanya menggunakan fitur regresi saja, melainkan menggunakan fitur proses model 4.

Pada awalnya, Baron dan Kenny memperkenalkan teknik atau metode Sobel test dalam analisis mediasi. Namun, seiring berkembangnya pengetahuan, cara tersebut dianggap kurang relevan dan menuai banyak kritik. Selanjutnya, pembaruan metode analisis mediasi dilakukan oleh Hayes pada tahun 2013. Hayes menawarkan sebuah cara yang dirasa lebih efektif dalam membuktikan efek mediasi pada sebuah persamaan dengan metode bootstrapping. Bootstrapping merupakan cara untuk mereplikasikan atau meresampling data penelitian secara berulang bersamaan dengan pengembalian data yang bertujuan untuk mendapatkan efek yang lebih stabil dan akurat (Hayes & Rockwood, 2020). Analisis tersebut dapat dilakukan dengan running pada fitur proses model yang telah dipasang pada aplikasi SPSS atau JASP, sebuah fitur analisis yang dikembangkan oleh Hayes, untuk menguji mediasi sederhana dengan menggunakan satu variabel mediator. Pengujian Process Model 4 memungkinkan peneliti mengetahui atau menghasilkan perhitungan efek tidak langsung pada persamaan atau variabel yang akan diuji. Dengan menggunakan model analisis ini memungkinkan peneliti

melakukan pengujian pada sebuah variabel yang dianggap menjadi mediator atau perantara dari variabel X dan variabel Y.

Hasil yang didapatkan setelah dilakukan uji statistik menggunakan proses model meliputi pengaruh langsung (*direct effect*) antarvariabel, pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) X terhadap Y, beserta efek (*coeff*) mediasi yang dihasilkan.

6. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah terakhir dalam analisis data, dimana data yang sudah berhasil dianalisis menggunakan software seperti JASP ataupun SPSS dibaca dan diartikan sesuai dengan konteks yang digunakan. Nilai atau *score* yang telah didapatkan lalu diinterpretasi sesuai dengan konteks yang digunakan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini merupakan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2024 yang menempuh semester 4 pada tahun 2026. Berdasarkan data yang didapatkan dari BAK pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada November 2025, jumlah mahasiswa aktif angkatan 2025 adalah 5007 mahasiswa. Jumlah tersebut tersebar pada 25 program studi S1 yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun subjek atau jumlah responden dalam penelitian ini adalah 357 mahasiswa. angka tersebut didapatkan dari perhitungan rumus cochrane dengan populasi terbatas menggunakan (e) atau koefisien error sebesar 5%, CI (*Confident Inteval*) sebesar 95%, dan p sebesar 0,5. Hasil perhitungan tersebut mendapatkan angka 357 mahasiswa. Namun, disini peneliti menggunakan 375 mahasiswa sebagai responden.

Pemilihan subjek penelitian atau responden penelitian didapatkan dari prapenelitian yang mengeksplorasi kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik yang berorientasi pada tugas. Dari hasil yang didapatkan, peneliti menemukan kecenderungan yang kuat pada mahasiswa tahun kedua studi, atau mahasiswa semester 3 dan 4.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim angkatan 2024 atau yang sekarang sedang menempuh studi pada semester 3/4. Penyebaran kuesioner dilaksanakan mulai tanggal 23 Januari 2026 hingga tanggal 31 Maret 2026 yang dilakukan secara online dengan menggunakan fitur *google form* yang dibagikan dengan cara menyebarkan informasi melalui *broadcast whatsapp* grup maupun secara pribadi. *Inform concent* juga telah disediakan oleh

peneliti pada *google form* sebelum responden mengisi skala yang telah disediakan.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yang meliputi PASS untuk melihat angka prokrastinasi akademik, SR untuk mengukur regulasi diri responden, serta skala BFI untuk melihat kecenderungan kepribadian responden.

C. Hasil Penelitian

a. Analisis statistik deskriptif

1. Gambaran umum partisipan penelitian

Pada penelitian ini, responden yang digunakan merupakan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2024 atau yang pada tahun akademik 2025-2026 memasuki semester 3 hingga 4. Pemilihan penggolongan responden tersebut didasarkan atas pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa mahasiswa dengan tingkatan yang berbeda. Adapun pra-penelitian tersebut melihat kecenderungan tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan. Dari asesmen yang dilakukan, didapatkan bahwa mahasiswa semester 4/5 merasa melakukan penundaan yang lebih dibandingkan dengan semester lalu. Dengan demikian, peneliti menggunakan kategorisasi responden tersebut pada penelitian ini. Jumlah responden yang digunakan adalah 375 mahasiswa yang berasal dari berbagai program studi dan fakultas. Berikut merupakan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4. 1 Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	105	28%
Perempuan	270	72%
Total	375	100%

Adapun sebaran responden berdasarkan program studi sebagaimana berikut

Tabel 4. 2 Sebaran Responden Berdasarkan Prodi

Program studi	Jumlah responden	Persentase
Pendidikan Agama Islam	47	12,53%
PGMI	16	4,27%
Pendidikan Bahasa Arab	27	7,20%
PIAUD	2	0,53%
PIPS	12	3,20%
Farmasi	5	1,33%
Teknik Mesin	1	0,27%
Teknik Lingkungan	1	0,27%
Teknik Sipil	1	0,27%
PII	1	0,27%
Teknik Arsitektur	2	0,53%
Teknik Informatika	9	2,40%
Fisika	1	0,27%
Kimia	10	2,67%
Biologi	8	2,13%
Matematika	4	1,07%
Perbankan Syari'ah	5	1,33%
Akuntansi	10	2,67%
Manajemen	6	1,60%
Psikologi	26	6,93%
Sastra Inggris	11	2,93%
Bahasa dan Sastra Arab	18	4,80%
IAT	43	11,47%
Hukum Tata Negara	17	4,53%
HES	19	5,07%
Hukum Keluarga Islam	29	7,73%
Tadris Matematika	16	4,27%
Tadris Bahasa Inggris	16	4,27%
MPI	12	3,20%
Total	375	100%

Sementara itu, walaupun pemilihan responden didasarkan pada stu angkatan, namun rentang usia responden beragam berkisar pada usia 18 hingga 22 tahun, dengan sebaran sebagaimana berikut

Tabel 4. 3 Sebaran Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah responden
18	10
19	111
20	183
21	55
22	16
Total	375

2. Gambaran umum varabel penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 3 variabel. Variabel pertama merupakan variabel independen (X) yakni *big five personality*, variabel kedua yang digunakan merupakan variabel mediator (M) yakni *self regulation*, dan variabel ketiga merupakan variabel dependen (Y) yakni prokrastinasi akademik. Pada penjelasan ini, peneliti akan memberikan gambaran deskriptif dari tiap variabel berdasarkan kategorisasi rendah-sedang-tinggi. Pengkategorisasian tersebut didapatkan melalui penghitungan jumlah mean (rata-rata) dan standar deviasi tiap variabel, lalu dimasukkan pada rumus sebagaimana berikut

Tabel 4. 4 Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Rumus
Rendah	$X < M - (1.SD)$
Sedang	$M - (1.SD) < X < M + (1.SD)$
Tinggi	$X > M + (1.SD)$

a) Variabel Independen (*Big Five Personality*)

Big Five Personality merupakan model atau teori psikologi yang membincang mengenai kepribadian individu

serta mengklasifikasinya menjadi 5 faktor, yakni *Openness* (keterbukaan), *Conscientiousness* (ketelitian), *Extraversion* (ekstraversi), *Agreeableness* (keramahan), dan *Neuroticism* (neurositisme). *Big five personality* dipopulerkan oleh Paul Costa dan Robert R McCrae pada tahun 1980-1990. Kelima dimensi tersebut merupakan aspek atau faktor yang tidak memiliki irisan, sehingga variabel ini dinamakan variabel multidimensi.

Interpretasi dari variabel multidimensi tidak bisa dicampur baurkan antardimensi, melainkan harus dianalisis satu per satu sehingga didapatkan hasil yang komprehensif.

Berikut merupakan sebaran kategori responden berdasarkan dimensi *big five personality*

Openness

Tabel 4. 5 Analisis Deskriptif Dimensi Openness

Kategorisasi	Rumus	Jumlah
Rendah	$X < M - (1.SD)$ $X < 23,67$	45
Sedang	$M - (1.SD) < X < M + (1.SD)$ $23,67 < X < 29,98$	260
Tinggi	$X > M + (1.SD)$ $X > 29,98$	70
Total		375

Conscientiousness

Tabel 4. 6 Analisis Deskriptif Dimensi Conscientiousness

Kategorisasi	Rumus	Jumlah
Rendah	$X < M - (1.SD)$ $X < 26,25$	46
Sedang	$M - (1.SD) < X < M + (1.SD)$ $26,25 < X < 34,80$	271
Tinggi	$X > M + (1.SD)$ $X > 34,80$	58
Total		375

Extraversion

Tabel 4. 7 Analisis Deskriptif Dimensi Extraversion

Kategorisasi	Rumus	Jumlah
Rendah	$X < M - (1.SD)$ $X < 20,97$	45
Sedang	$M - (1.SD) < X < M + (1.SD)$ $20,97 < X < 28,17$	277
Tinggi	$X > M + (1.SD)$ $X > 28,17$	53
Total		375

Agreeableness

Tabel 4. 8 Analisis Deskriptif Dimensi Agreeableness

Kategorisasi	Rumus	Jumlah
Rendah	$X < M - (1.SD)$ $X < 28,44$	62
Sedang	$M - (1.SD) < X < M + (1.SD)$ $28,44 < X < 34,88$	238
Tinggi	$X > M + (1.SD)$ $X > 34,88$	75
Total		375

Neurocitism

Tabel 4. 9 Analisis Deskriptif Dimensi Neurocitism

Kategorisasi	Rumus	Jumlah
Rendah	$X < M - (1.SD)$ $X < 6,24$	68
Sedang	$M - (1.SD) < X < M + (1.SD)$ $6,24 < X < 10,10$	267
Tinggi	$X > M + (1.SD)$ $X > 10,10$	40
Total		375

Kelima dimensi tersebut memiliki pola atau motif sebaran yang serupa, yakni sentralisasi kategori responden pada level sedang. Sementara pada level rendah dan tinggi memiliki selisih yang tidak lebih dari 35 orang. Kondisi ini menggambarkan kondisi responden yang stabil dan tidak cenderung pada beberapa sifat atau dimensi.

b) Variabel Mediator (*Self Regulation*)

Variabel kedua yang merupakan variabel mediator adalah self-regulasi atau regulasi diri, dimana pemilihan teori dan skala ini merujuk pada pendapat dan skala *self-regulation* yang dikembangkan oleh Zimmerman pada tahun 2002. Teori dan skala ini menyangkup empat aspek, yakni metakognisi,

motivasi, perilaku dan konteks. Berikut merupakan gambaran kondisi responden berdasarkan kategorisasi pada variabel self regulation

Tabel 4. 10 Analisis Deskriptif Self Regulation

Kategorisasi	Rumus		Jumlah
Rendah	$X < M - (1.SD)$	$X < 85,36$	64
Sedang	$M - (1.SD) < X < M + (1.SD)$	$85,36 < X < 105,67$	256
Tinggi	$X > M + (1.SD)$	$X > 105,67$	55
Total			375

c) Variabel Dependen (Prokrastinasi Akademik)

Variabel terakhir yang digunakan pada penelitian ini merupakan variabel prokrastinasi akademik. Dimana skala yang digunakan mengacu pada skala PASS (*Procrastination Assessment Scale for Student*) yang dikembangkan oleh Solomon dan Rothblum pada tahun 1984. Skala ini memuat dua aspek yakni perilaku penundaan dan alasan penundaan. Berikut merupakan gambaran kondisi responden berdasarkan variabel prokrastinasi akademik

Tabel 4. 11 Analisis Deskriptif Prokrastinasi Akademik

Kategorisasi	Rumus		Jumlah
Rendah	$X < M - (1.SD)$	$X < 14,47$	56
Sedang	$M - (1.SD) < X < M + (1.SD)$	$14,47 < X < 21,38$	268
Tinggi	$X > M + (1.SD)$	$X > 37,35$	51
Total			375

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan bahwa angka mahasiswa yang memiliki kecenderungan tinggi melakukan prokrastinasi sebanyak 51, dan yang memiliki kecenderungan rendah sebanyak 56. Namun perlu diperhatikan, bahwa interpretasi yang diigunakan dalam tabel tersebut bersifat terbalik. Yakni, angka pada kategori rendah menunjukkan frekuensi subjek yang sering melakukan penundaan. Sebaliknya, angka 51 sebagai representasi awal mahasiswa yang kerap

melakukan penundaan bermakna sebaliknya, yakni mahasiswa yang memiliki kadar rendah dalam penundaan akademik. Perbedaan arah interpretasi pada tabel atau variabel diatas dikarenakan konstruk aitem yang siap digunakan hanya aitem unfavorabel. Kondisi ini belum bisa dipastikan secara pasti apa penyebabnya, salah satu kemungkinan penyebabnya adalah kecenderungan responden untuk memiliki pilihan jawaban yang baik pada aitem favorabel, sehingga memicul atau menimbulkan efek *Acquiescence Bias/Social Desirability Effect* (Azwar, 2012) atau kecenderungan responden untuk memilih jawaban yang sama pada aitem Favorabel

b. Uji asumsi

Pada penelitian dengan analisis regresi berganda ataupun mediasi menggunakan Process Model 4, uji asumsi merupakan prasyarat uji statistik sebelum melanjutkan pada analisis berikutnya. Uji asumsi bertujuan untuk memastikan model regresi yang digunakan tepat dalam mengestimasi atau menghitung persamaan yang digunakan, sehingga tidak memunculkan bias pada hasil yang didapatkan. Pada penelitian ini, uji asumsi yang digunakan adalah uji linearitas dan multikolinearitas

a) Uji linearitas

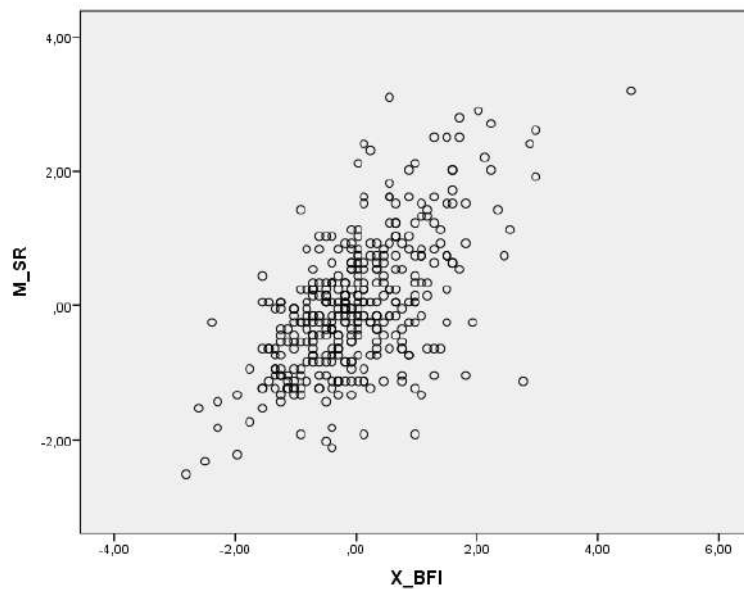
Uji linearitas pada penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel *big five personality* (X) , prokrastinasi akademik (Y), dan *self-regulation* (M), apakah ketiganya memiliki pola atau hubungan yang linear atau tidak. Adapun nilai yang diukur dalam uji linearitas menyangkup nilai sig. *linearity* dan sig. *Deviation from Linearity*. Berikut merupakan hasil uji linearitas pada tiga variabel

Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas

Variabel Independent	Variabel Dependent	Sig. linearity	Sig. deviation from linearity	Keterangan
BFP	SR	0,000	0,015	Linear
SR	PA	0,000	0,280	Linear
BFP	PA	0,000	0,086	Linear

Syarat uji linearitas bernilai linear dapat dilihat pada nilai sig. *linearity* $< 0,05$, dan nilai sig. *deviation from linearity* $> 0,05$. Begitupula sebaliknya, ketika nilai sig *linearity* $> 0,05$ dan sig. *deviation from linearity* $< 0,05$ maka hasil tidak linear. Pada tabel diatas ketiga pola yang digunakan bersifat linear bila dilihat dari satu aspek, yakni nilai sig. *Linearity* kurang dari 0,05. Namun, bila merujuk pada nilai sig. *deviation from linearity*, terdapat satu jalur yakni X-M yang tidak memenuhi persyaratan linear yakni bernilai 0,015 (kurang dari 0,05). Perolehan uji statistik ini memiliki makna bahwa jalur X-M bersifat linear, namun memiliki deviasi ringan. Indikasi adanya deviasi memberikan makna bahwa terdapat data yang menyimpang dari garis linear yang ada. Indikasi tersebut perlu dibuktikan dengan uji Scatterplot. Adapun uji *scatterplot* akan memberikan gambaran sebaran data pada variabel yang diujikan.

Berikut merupakan grafik Scatterplot pada jalur X-M



Gambar 4. 1 Grafik Scatterplot Pada jalur a

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat titik-titik membentuk kurva linear namun terdapat sentralisasi pada area tertentu. Kondisi

ini dapat diartikan bahwa data penelitian yang didapatkan memiliki range atau rentang yang sempit dikarenakan data yang didapatkan memiliki variasi rendah atau homogen. Dengan demikian, walaupun pada jalur X-M hasil uji linearitas menunjukkan nilai linear, sedangkan nilai dari *deviation from linearity* tidak signifikan, data ini tetap bisa diasumsikan sebagai data linear dengan catatan bahwa data yang dimiliki memiliki varians rendah sehingga menimbulkan sentralisasi pada area tertentu

b) Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditujukan untuk menguji apakah terdapat hubungan linear yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang diteliti, sehingga dirapakan variabel yang diteliti tidak saling tumpang tindih dalam menginterpretasikan hasil yang diteliti. Adapun cara melihat atau menilai uji multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factors*). Apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 maka variabel memiliki persoalan multikolinearitas. Namun sebaliknya, jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka variabel yang diteliti tidak terindikasi memiliki persoalan multikolinearitas. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas yang dilakukan dengan variabel Y (Prokrastinasi Akademik) sebagai variabel dependen.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinearitas

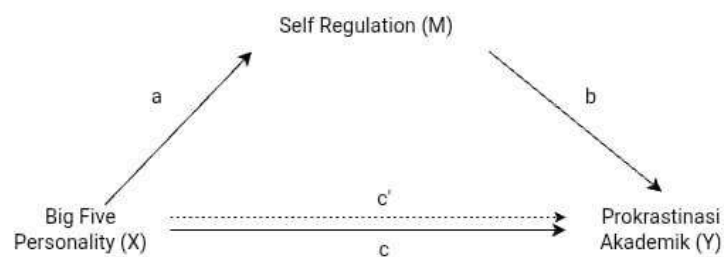
Model	Coefficient	
	Tolerance	VIF
1. X_BFI	0,635	1,574
2. M_SR	0,635	1,574

Pada tabel tersebut didapatkan nilai tolerance sebesar 0,635 yakni lebih besar dari 0,10, dan nilai VIF sebesar 1,574 yang lebih kecil dari 10. Dengan demikian, uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa tidak ada indikasi tumpang tindih pada

variabel yang digunakan, sehingga analisis lanjutan bisa dilakukan sebagaimana mestinya.

c. Uji hipotesis

Pada penelitian ini, uji hipotesis yang dilakukan menggunakan Process Model 4 Hayes. Hal tersebut didasarkan dari tujuan dan fokus penelitian yang hendak mengungkapkan pengaruh antar variabel dan peran variabel mediasi (*Self Regulation*) pada pengaruh tidak langsung variabel X (*Big Five Personality*) dan variabel Y (Prokrastinasi Akademik). Berikut merupakan pola analisis yang disajikan dalam hasil dan pembahasan penelitian ini



Gambar 4. 2 Skema Pengaruh Antar Variabel

Gambar diatas merupakan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Simbol a pada garis yang menghubungkan antara variabel X (*Big Five Personality*) dan M (*Self Regulation*) menggambarkan hubungan langsung (*direct effect*) yang terjadi. simbol huruf b pada garis yang menghubungkan antara M (*Self Regulation*) dan Y (Prokrastinasi Akademik) menggambarkan hubungan langsung). Begitupula simbol c' yang menjembatani antara variabel X (*Big Five Personality*) dan Y (Prokrastinasi Akademik) menjelaskan hubungan langsung antara dua variabel tersebut setelah melibatkan M sebagai variabel mediator. Namun, pada jalur variabel yang sama yakni X dan Y terdapat garis putus-putus dengan simbol c, yang menyatakan efek

total variabel X ke Y. Adapun efek total yang didapatkan, dihasilkan dari penjumlahan efek langsung dan efek tidak langsung.

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan fitur Process Model 4 Hayes di SPSS dengan menggunakan CI (*Confidence Interval*) sebesar 95% dan *bootstrapping* sebanyak 5000. Adapun penilaian atau kriteria signifikansi didasarkan pada dua aspek, yakni nilai $p < 0,05$ serta nilai LLCI (*Lower level confidence interval*) dan ULCI (*Upper level confidence interval*) yang tidak melewati 0. Pada hubungan langsung (*direct effect*) kriteria signifikansi cukup menggunakan nilai p saja, namun pada hubungan tidak langsung (*indirect effect*) peran LLCI dan ULCI diperlukan guna melihat ada atau tidaknya efek mediasi pada sebuah hubungan.

Berikut merupakan hasil analisis pada jalur a (pengaruh X ke M)

Tabel 4. 14 Hasil Analisis pada Jalur a (X-M)

Model						
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	,0002	,0412	,0052	,9959	-,0808	,0812
X_BFI	,6027	,0412	14,6290	,0000	,5217	,6837

Pada jalur a (X-M) didapatkan nilai koefisien atau efek sebesar 0,6027, $p = 0,0000$, LLCI = 0,5217 dan ULCI = 0,6837. Sebuah persamaan dapat dikatakan berpengaruh atau signifikan jika nilai $p < 0,05$. Berdasarkan nilai di atas, p kurang dari 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa kepribadian seseorang, yang dalam hal ini diukur dan diklasifikasikan menggunakan model atau teori *Big Five Personality*, memberikan pengaruh terhadap regulasi diri seseorang. Adapun nilai koefisien bermakna sebagai efek, atau bisa diartikan sebagai efek hubungan atau pengaruh yang terjadi. Pada jalur a didapatkan angka koefisien 0,6027 yang bernilai positif, sehingga dapat dimaknai bahwa terdapat pengaruh positif yang terjadi dengan koefisien 0,6027.

Tabel 4. 15 Hasil Analisis pada Jalur b (M-Y)

Model						
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-,0012	,0496	-,0248	,9802	-,0988	,0963
M_SR	,2849	,0623	4,5694	,0000	,1623	,4075

Pada jalur b, pengaruh yang diujikan adalah *self-regulation* (M) terhadap prokrastinasi akademik (Y). Pada pembahasan halaman 58 telah dijelaskan bahwa interpretasi pada variabel Y atau prokrastinasi akademik bermakna berkebalikan, yakni tidak menilai kecenderungan penundaan tugas, melainkan ketepatan waktu. Konsep ini mengacu pada *social desirability effect*. Efek ini terjadi karena kecenderungan responden untuk memberikan jawaban positif pada aitem favorabel yang mungkin bertentangan dengan kondisi yang sebenarnya (Bagaskara et al., 2025; Widhiarso, 2016). Kondisi tersebut menyebabkan validitas aitem tidak terbaca dengan sempurna dan menyisakan aitem unfavorabel yang valid. Pada kondisi ini, angka dan proses analisis tetap dijalankan sebagaimana mestinya, hanya saja perubahan yang terjadi ada pada interpretasi makna atau arah pengukuran yang seharusnya terjadi. Adapun pengaruh yang dihasilkan oleh variabel M (*Self-regulation*) terhadap variabel Y (Prokrastinasi), didapatkan nilai koefisien 0,2849, $p = 0,000$, LLCI = 0,1623 dan ULCI = 0,4075. Nilai efek atau koefisien bersifat positif. Meskipun pada hasil analisis ini efek yang didapatkan bersifat positif, namun interpretasi hasil yang diperoleh harus dilakukan secara hati-hati dan teliti, mengingat skor pada skala ini bermakna terbalik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan regulasi diri pada individu memberikan pengaruh terhadap perilaku ketepatan waktu yang terjadi pada inidvidu.

Tabel 4. 16 Hasil Analisis pada Jalur c' (direct effect)

Model						
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-,0012	,0496	-,0248	,9802	-,0988	,0963
M_SR	,0059	,0622	,0955	,9240	-,1164	,1283

Jalur c' merupakan jalur yang menjelaskan pengaruh variabel X (*Big Five Personality*) terhadap Y (Prokrastinasi Akademik) secara langsung atau *direct effect*. Adapun pengaruh yang dimaksudkan pada jalur c' membawa kontribusi variabel M dalam analisisnya, menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,0059, $p = 0,9240$, LLCI = -0,1164 dan ULCI = 0,1283. Berdasarkan ambang batas signifikan nilai p yakni kurang dari 0,05, nilai yang didapatkan pada jalur c' melebihi ambang batas yakni 0,7132. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa X tidak berpengaruh secara langsung terhadap Y.

Tabel 4. 17 Hasil Analisis pada Jalur c (efek total)

Model						
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-,0012	,0509	-,0230	,9817	-,1013	,0990
M_SR	,1776	,0509	3,4891	,0005	,0775	,2778

Tabel di atas menjelaskan jalur c, yakni efek total pengaruh X terhadap Y. Adapun nilai tersebut didapatkan dari penjumlahan efek langsung dan efek tidak langsung yang terjadi pada hubungan ini. Didapatkan nilai koefisien 0,1776, $p = 0,0005$, LLCI = 0,0775 dan ULCI = 0,2778. Hasil dari persamaan ini tidak bisa dijadikan patokan untuk menyimpulkan efek mediasi yang terjadi. Sehingga, analisis data perlu dilakukan secara komprehensif dengan melihat nilai *indirect effect*, membandingkan LLCI dan ULCI *indirect effect*, serta melihat perbandingan signifikansi jalur yang ada. Dengan demikian, pola dan tipe mediasi dapat terjawab dengan sempurna.

Tabel 4. 18 Nilai Indirect Effect

Indirect Effect(s) of X on Y				
	Effect	BootSE	LLCI	ULCI
M_SR	,1717	,0498	,0766	,2740

Tabel di atas menggambarkan nilai *indirect effect* atau efek tidak langsung antara variabel X dan Y melalui variabel M. Syarat nilai LLCI dan ULCI memiliki efek moderasi apabila rentang keduanya tidak melewati 0. Sebaliknya, bila rentang nilai LLCI dan ULCI melewati angka 0, maka tidak ada efek mediasi pada persamaan tersebut. Selain itu, asumsi sederhana yang bisa digunakan yakni bila nilai p pada jalur a dan b kurang dari 0,05, dapat ditarik kesimpulan bahwa efek mediasi berperan pada persamaan tersebut. Bila mencermati nilai LLCI dan ULCI di atas 0,0766 dan 0,2740 tidak melewati angka 0 bila direntangkan. Sehingga kesimpulan ini memperkuat asumsi sederhana yang dijelaskan di atas, yakni terdapat efek moderasi yang berperan pada pengaruh *Big Five Personality* terhadap perilaku ketepatan waktu seseorang melalui *Self Regulation*.

Efek mediasi terbagi menjadi dua, yakni *parsial effect* dan *full effect*. *Parsial effect* memiliki arti bahwa variabel M memberikan kontribusi tidak penuh pada pengaruh X terhadap Y. Boleh jadi terdapat variabel lain yang memiliki kontribusi pada pengaruh yang terjadi pada variabel X terhadap Y. Adapun efek yang kedua yakni *full effect*. *Full effect* dimaknai sebagai efek penuh yang menjadi perantara antara variabel X dan variabel Y. Syarat efek mediasi bersifat penuh atau *full effect*, yakni apabila jalur c' tidak signifikan sementara jalur a dan b signifikan. Sedangkan syarat persamaan dapat diartikan memiliki efek mediasi sebagian atau *parsial effect* adalah apabila nilai pengaruh X-Y secara langsung (*direct effect*) dan pengaruh X-Y melalui M (*indirect effect*) memenuhi nilai signifikansi yakni $p < 0,05$. Pada penjelasan di atas, jalur a memiliki nilai p 0,0000 dan b 0,0000 yang berarti signifikan, sedangkan jalur c' (*direct effect*) memiliki nilai p 0,9240 yang bermakna

tidak signifikan. Dengan demikian, kesimpulan tersebut merujuk pada klasifikasi *full effect* atau efek mediasi bersifat penuh.

D. Pembahasan

a. Pengaruh *Big Five Personality* terhadap Prokrastinasi Akademik

Berdasarkan analisis data, pengaruh langsung *Big Five Personality* (X) terhadap prokrastinasi akademik (Y) tanpa melewati *self-regulation* sebagai mediator (merujuk pada jalur c')—dengan memasukkan *social desirability* sebagai variabel kontrol—menunjukkan nilai p sebesar 0,9240 dengan nilai koefisien 0,0059. Berdasarkan ambang batas minimal signifikansi ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa *Big Five Personality* atau kepribadian seseorang tidak memberikan pengaruh secara langsung yang signifikan terhadap perilaku prokrastinasi akademik setelah bias pencitraan dirinya dikontrol.

Kepribadian merupakan keseluruhan pola perilaku, pikiran, hingga sifat unik individu yang bersifat dinamis dan bisa berubah seiring berjalannya waktu serta pengalaman yang didapatkan. Gordon Allport mengungkapkan terdapat tiga unsur pokok pada kepribadian, yakni *dynamic*, *psychophysical system*, dan *determinism* (Alwisol, 2019). *Dynamic* atau dinamis mengungkapkan bahwa kepribadian seseorang memungkinkan untuk berubah seiring berjalannya waktu, pengetahuan, dan pengalaman. Unsur kedua yakni *psychophysical*, merujuk pada pola alami yang dipadukan dengan unsur mental, dan bukan sebagai hipotesis belaka. Unsur terakhir yakni *determinism*, dapat diartikan sebagai konsep pada kepribadian seseorang yang dapat menjadi prediktor dari perilaku yang dilakukan. Namun, variabel prediktor bukan merupakan sebuah faktor yang mutlak memberikan pengaruh langsung secara deterministik atas variabel terkait,

melainkan hanya memberikan kontribusi prediksi (perkiraan) dalam sebuah model analisis.

Tidak signifikannya pengaruh langsung ini memperjelas bahwa tidak semua perilaku individu dilatarbelakangi secara mutlak oleh tipe kepribadiannya. Ada kalanya perilaku individu muncul karena kebutuhan biologis, tekanan sosial, atau bahkan sublimasi perilaku hingga memunculkan tindakan yang tidak serupa dengan kehendak awalnya. Sejalan dengan konsep tersebut, Rania Fakhira dkk. (2022) dalam penelitiannya mengenai kepribadian *Big Five* sebagai faktor prediktif terhadap resiliensi akademik mahasiswa, mengungkapkan bahwa dimensi kepribadian memang memiliki ciri dan corak yang mampu menjadi prediktor, namun bukan penentu tunggal dari tingkah laku yang dimunculkan. Begitu pula dengan penelitian Puspa Prabarini (2018) yang menegaskan adanya faktor sekunder lain yang memungkinkan masuk dan menjadi faktor pendukung di luar karakteristik kepribadian inti.

Bila berkaca pada teori behavioristik yang menitikberatkan pada perilaku individu, B.F. Skinner secara lugas menjelaskan bahwa tingkah laku seseorang merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respons. Skinner bahkan cenderung menolak asumsi mengenai kepribadian yang kaku dan menetap, karena perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh pengondisian lingkungan sekitar. Namun, Skinner memercayai bahwa perilaku individu dapat diramalkan (*predictable*), yang mana dalam konteks penelitian ini, ramalan tersebut diuji melalui model struktural kepribadian.

Lebih lanjut, tidak signifikannya pengaruh langsung kepribadian terhadap prokrastinasi akademik dalam penelitian ini memberikan temuan metodologis yang sangat penting. Dalam analisis ini, peneliti telah mengontrol efek *social desirability* (kecenderungan

responden untuk memberikan jawaban yang terlihat ideal/baik di mata orang lain) pada variabel prokrastinasi akademik. Dimasukkannya *social desirability* sebagai variabel kontrol menghasilkan *purifying effect* (efek pembersihan) pada varians data.

Pada penelitian-penelitian terdahulu yang tidak mengontrol bias ini, hubungan langsung antara kepribadian dan prokrastinasi sering kali muncul secara signifikan. Namun, hasil penelitian ini membuktikan bahwa ketika "topeng pencitraan diri" (*social desirability*) tersebut dikontrol dan dibersihkan dari kecenderungan jawaban responden, pengaruh langsung yang murni dari sifat kepribadian (*Big Five*) terhadap tindakan penundaan yang sebenarnya (*prokrastinasi akademik*) ternyata tidak terbukti signifikan. Hal ini menegaskan bahwa trait kepribadian seseorang tidak secara otomatis mendorong atau menghambat seseorang untuk melakukan prokrastinasi, melainkan membutuhkan proses psikologis internal lain yang lebih disadari—seperti regulasi diri—untuk memanifestasikannya ke dalam perilaku nyata.

b. Pengaruh *Big Five Personality* terhadap *Self-Regulation*

Uraian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh *Big Five Personality* terhadap *Self-Regulation* secara simultan dan parsial (tiap dimensi) guna mendapatkan kesimpulan serta efek yang terjadi pada tiap dimensi. Berdasarkan uraian pada jalur a, yakni pengaruh *Big Five Personality* terhadap *Self Regulation* (secara simultan) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,6027, $p = 0,0000$, LLCI = 0,5217 dan ULCI = 0,6837. Uraian tersebut mengartikan bahwa tipe kepribadian seseorang memberikan pengaruh terhadap regulasi diri yang dimiliki. Kesimpulan tersebut didasarkan dari syarat signifikansi yakni nilai p yang kurang dari 0,05. Hasil analisis ini menjadi jawaban dari celah yang dijelaskan pada poin sebelumnya yang memaparkan pengaruh langsung tipe kepribadian terhadap perilaku prokrastinasi. Uraian poin sebelumnya

menjelaskan bahwa terdapat celah antara kepribadian dan perilaku. Kepribadian secara langsung tidak dapat memengaruhi perilaku, karena kepribadian tidak bisa dikaitkan dengan kondisi pengambilan keputusan, pemunculan respon atas stimulus yang didapatkan secara terus-menerus. Aspek yang paling memungkinkan dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang adalah kemampuan intrapersonal diri individu (bukan termasuk kemampuan fisik). Kemampuan intrapersonal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengenali, memahami, dengan memberikan atau membentuk konsep diri yang baik (Phulsunge & Kalbande, 2019). Kemampuan ini meliputi kecerdasan emosional, regulasi diri, manajemen diri, hingga kemampuan adaptasi diri.

Pengaruh *Big Five Personality* terhadap *Self-Regulation* tidak bisa hanya dipahami secara umum saja, melainkan dipandang perlu untuk melihat efek atau kontribusi serta arah dari tiap dimensi *Big Five Personality* terhadap kemampuan regulasi diri individu. Berdasarkan analisis parsial yang dilakukan pada tiap dimensi, didapatkan hasil yang sama pada nilai signifikansinya, yakni 0,000 ($p < 0,05$). Namun, perbedaan nampak dari nilai *coefficient* atau efek yang terjadi pada pengaruh kedua variabel yang ada. Berikut merupakan tabel yang perbandingan nilai hasil pengaruh langsung (*direct effect*) tiap dimensi *Big Five Personality* terhadap *Self Regulation*

Tabel 4. 19 Perbandingan Nilai Direct Effect Dimensi BFP terhadap Self Regulation

Dimensi	R ²	Coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
X_O	0,0790	0,280	0,0496	5,6550	0,0000	0,1830	0,3782
X_C	0,4371	0,6604	0,0388	17,0193	0,0000	0,5841	0,7367
X_E	0,1056	0,3245	0,0489	6,6365	0,0000	0,2283	0,4206
X_A	0,1979	0,4431	0,0462	9,5923	0,0000	0,3523	0,5340
X_N	0,0893	-0,2981	0,0493	-6,0486	0,0000	-0,3951	-0,2012

Berdasarkan tabel diatas, besaran efek yang terjadi pada jalur pengaruh antara tiap dimensi kepribadian terhadap regulasi diri dapat dilihat dari angka pada tabel R^2 . Cohen (Cohen, 1988) mengemukakan dalam teori *effect size*, bahwa nilai *effect size* merupakan besaran untuk mengetahui besar-kecil, atau kuat-lemahnya efek yang dihasilkan dari sebuah persamaan yang sedang dijalankan. Effect size dalam persamaan matematis memiliki banyak macam, salah satu yang digunakan dalam klasifikasi persamaan ini adalah klasifikasi proporsi varians atau koefisien determinasi. Koefisien determinasi menjelaskan tentang variasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara utuh (Umamah, 2019). Dengan menggunakan tipe klasifikasi ini, peneliti memungkinkan mendapatkan efek secara pasti dan objektif berdasarkan dua variabel yang digunakan.

Berikut merupakan besaran dan klasifikasi sesuai dengan proporsi varians atau koefisien determinasi

Tabel 4. 20 Klasifikasi Besaran R^2 Teori Cohen (1988)

No.	Rentang nilai	Klasifikasi efek
1.	0,02 kebawah	Efek kecil dan diabaikan
2.	0,02 – 0,13	Kecil
3.	0,13 – 0,26	Sedang
4.	0,26 keatas	Besar

Bila merujuk pada klasifikasi berdasarkan rentang nilai yang disampaikan, didapatkan urutan efek tertinggi hingga terendah sebagaimana berikut. Dimensi yang memiliki efek tertinggi adalah *conscientiousness*, disusul dengan dimensi *agreeableness*, *ekstraversi*, *neuroticism*, dan yang terakhir adalah *openess to experience*. Berikut merupakan penjelasan detail faktor yang mempengaruhi terjadinya besar atau kecil efek yang didapatkan pada setiap dimensi.

Berdasarkan hasil analisis parsial yang telah dilakukan, dimensi dengan nilai efek terbesar adalah *conscientiousness* dengan nilai R^2 sebesar 0,4371. Besaran tersebut menunjukkan bahwa karakteristik individu yang disiplin, berhati-hati dalam bertindak, terorganisir, serta mampu mempertimbangkan keputusan dengan baik memberikan kontribusi paling dominan terhadap kemampuan regulasi diri. Individu dengan *conscientiousness* yang tinggi cenderung mampu merencanakan, mengatur, serta memonitor perilakunya secara konsisten guna mencapai target yang diinginkan. Karakteristik tersebut sejalan dengan konsep regulasi diri yang menekankan kemampuan individu dalam mengontrol perilaku, mengarahkan tindakan, serta menjaga konsistensi sebagai upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dimensi kedua dengan nilai koefisien tertinggi adalah *agreeableness* dengan nilai R^2 sebesar 0,1979, yang merujuk pada karakter individu yang ramah, kooperatif, apresiatif, serta mudah membangun kepercayaan dengan orang lain. Secara umum, dimensi ini memiliki beberapa kesamaan dengan *conscientiousness*, terutama dalam kaitannya dengan kontrol perilaku dan kecenderungan bertindak secara positif. Namun demikian, keduanya memiliki orientasi yang berbeda. Individu dengan kecenderungan *conscientiousness* yang tinggi berfokus pada pengelolaan diri dan pencapaian tujuan personal, sedangkan individu dengan *agreeableness* tinggi lebih menekankan pada keharmonisan sosial dan relasi interpersonal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri tidak hanya dipengaruhi oleh kontrol internal individu, tetapi juga oleh kemampuan menyesuaikan diri dan menjaga hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Dimensi ekstrasversi menempati posisi ketiga dengan R^2 sebesar 0,1056. Individu dengan kecenderungan ekstrasversi yang tinggi umumnya lebih mudah bergaul dengan orang baru, menyukai aktivitas

sosial, aktif, dan energik. Namun, dimensi ini tidak menunjukkan pengaruh yang terlalu besar terhadap regulasi diri dibandingkan dengan dimensi sebelumnya. Hal tersebut dapat terjadi karena orientasi utama individu ekstrovert lebih dominan pada keterlibatan sosial dan pencarian stimulasi dari lingkungan luar. Sementara itu, regulasi diri lebih menekankan pada kemampuan individu dalam mengontrol perilaku, mengelola dorongan internal, serta mempertahankan konsistensi pribadi. Oleh karenanya, meskipun ekstraversi tetap memberikan pengaruh positif terhadap regulasi diri, kontribusinya cenderung berada pada tingkat sedang dibandingkan dengan dimensi lain yang lebih dekat dengan aspek kontrol diri.

Pengaruh yang relatif rendah ditunjukkan oleh dimensi *neuroticism* dengan nilai R^2 sebesar 0,0893. Individu dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi cenderung memiliki ketidakstabilan emosi, mudah mengalami stres, cemas, dan khawatir secara berlebihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas emosi menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kemampuan individu mengontrol perilaku, mengelola tekanan psikologis, serta mempertahankan konsistensi tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi dengan efek paling rendah terhadap regulasi diri adalah *openness to experience* dengan nilai R^2 sebesar 0,0790. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kontribusi *openness* terhadap regulasi diri relatif lebih kecil dibandingkan dimensi kepribadian lainnya. Individu dengan tingkat *openness* yang tinggi umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar, terbuka terhadap pengalaman baru, kreatif, serta tertarik mengeksplorasi berbagai ide dan aktivitas baru. Namun demikian, karakteristik tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan kemampuan pengendalian diri maupun pengaturan perilaku secara konsisten. *Openness* lebih menggambarkan fleksibilitas berpikir dan keterbukaan individu terhadap pengalaman, sehingga pengaruhnya

terhadap regulasi diri cenderung tidak sebesar dimensi yang berkaitan langsung dengan kontrol perilaku dan stabilitas emosi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dipaparkan di awal, sebanyak 64 responden memiliki kemampuan regulasi yang rendah, 256 responden memiliki tingkatan sedang, sedangkan 55 lainnya memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi. Angka yang dipaparkan bukan merupakan angka yang memiliki pengaruh langsung pada dimensi tertentu, melainkan secara keseluruhan. Angka analisis deskriptif tidak bisa dipahami secara langsung, melainkan diperlukan analisis dan eksplorasi lanjutan guna mendapatkan hasil yang komprehensif

Temuan ini konsisten dan memperkuat penelitian terdahulu mengenai pengaruh yang terjadi pada tipe kepribadian individu terhadap kemampuan intrapersonal yang dimiliki. Seperti pada penelitian yang mengacu pada kemampuan pemecahan masalah akademik, beberapa tipe kepribadian memberikan efek yang berbeda dalam kemampuan pemecahan masalahnya (Maya, 2018). Sebagai upaya untuk menguatkan efek yang diberikan, penelitian tersebut memberikan beberapa model pembelajaran sehingga siswa bisa bereksplorasi secara bebas. Adapun respon individu yang didapatkan juga turut berbeda sesuai dengan penggolongan tipe kepribadian yang ada. Penelitian lain dilakukan oleh Marzieh Seyyedyan (2021) tentang perbandingan antara tipe kepribadian dengan kecerdasan emosional pada wanita yang pernah mengalami kekerasan domestik dan kontrol grup. Wanita yang memiliki pengalaman merasakan kekerasan domestik, mayoritas merupakan wanita yang memiliki kecenderungan neurosis yang tinggi. Hasil yang bertolak belakang didapatkan oleh grup kontrol, yakni wanita dengan kecenderungan ekstrasversi, keterbukaan terhadap pengalaman, kehati-hatian, dan ramah cenderung memiliki kontrol yang baik sehingga memunculkan kebijaksanaan emosional dalam pengambilan keputusan dan lain sebagainya (Seyyedyan et al., 2021). Individu (konteks pada

penelitian tersebut merupakan wanita) yang memiliki tingkat neurosis tinggi cenderung sering mengalami emosi negatif, cemas, khawatir, hingga stres. Kecenderungan itulah yang menjadi pemicu ketidakstabilan emosi hingga pengambilan keputusan saat menjalani kehidupan rumah tangga.

Pola yang sama juga didapatkan pada penelitian seting organisasi dan industri. Dimana tipe kepribadian dijadikan sebagai prediktor atas kemampuan pengelolaan konflik interpersonal yang terjadi (Dewi et al., 2013). Tipe kepribadian yang digunakan pada penelitian ini adalah tipe introvert dan ekstrovert. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara tipe introvert dengan pengelolaan konflik. Temuan tersebut memberikan angin segar bahwa asumsi yang beredar di masyarakat tentang dikotomi introvert dan ekstrovert tidak dibenarkan.

Kesimpulannya, tipe kepribadian individu mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan intrapersonal dirinya. Salah satu dari kemampuan tersebut adalah regulasi diri. Adapun paparan besar kecil efek yang terjadi bisa saja berubah seiring berjalannya waktu, perbedaan kondisi sosial, latar belakang responden, bahkan budaya yang berlaku pada sebuah komunitas atau kelompok masyarakat.

c. Pengaruh *Self Regulation* terhadap Prokrastinasi Akademik

Pengaruh regulasi diri terhadap perilaku prokrastinasi akademik seseorang diwakili dengan simbol β . Dimana berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan nilai *coeff* sebesar 0,2849, $p = 0,0000$, LLCI = 0,1623, ULCI = 0,4074. Signifikan atau tidaknya pengaruh kedua variabel ini dapat diketahui dari besaran nilai p yang ada. Adapun sebuah analisis pengaruh dapat dikatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, bahwa interpretasi atau pemaknaan pada jalur ini bersifat terbalik. Nilai *coeff* sebesar 0,2849 serta *sig.* sebesar 0,000 diartikan

bahwa regulasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu, serta memiliki arah efek positif dengan besaran efek 0,2849.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan. Pada variabel prokrastinasi akademik didapatkan 56 responden yang memiliki tingkat prokrastinasi tinggi, 268 responden memiliki tingkat penundaan sedang, dan 51 lainnya memiliki kecenderungan rendah dalam perilaku penundaan. Banyaknya responden yang mengisi ruang medium memberikan sebuah makna ketidakstabilan atau ketidak konsistensian perilaku responden pada setting tertentu. Kondisi semacam ini dapat dikategorikan sebagai prokrastinator aktif. Dimana mereka memiliki kecenderungan penundaan, namun masih memiliki tanggung jawab dalam menuntaskan pekerjaan atau tugas yang dimiliki.

Watson (1998) menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu sehingga ia mampu mengendalikan diri dengan lingkungannya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Regulasi diri bukanlah sebuah perilaku, melainkan kemampuan yang berfokus pada kontrol diri, pengelolaan diri, serta memikirkan jangka panjang dari sebuah tindakan sehingga memungkinkan memberikan kontribusi terhadap perilaku seseorang. Individu yang bisa meregulasi dirinya dengan baik, cenderung memiliki stabilitas emosi yang baik. Pada ranah akademik, regulasi diri memberikan pengaruh positif pada pembentukan motivasi belajar, resiliensi, efikasi diri hingga prestasi belajar yang dihasilkan (Qonita et al., 2024). Beberapa penelitian yang mengeksplorasi hubungan atau pengaruh regulasi diri terhadap kemampuan akademik hingga prestasi akademik siswa mendapatkan hasil yang sama, bahwa semakin tinggi nilai regulasi diri siswa maka turut memberikan kontribusi yang positif pada aspek yang lainnya (Basaria et al., 2024).

Menjadi poin menarik bila penelitian tersebut bergeser pada ranah mahasiswa dengan segala kompleksitas kegiatan, dinamika, lingkungan, hingga stabilitas emosi yang dirasakan. Perbedaan kultur

sosial yang ada pasti membawa peran terhadap stabilitas emosi hingga merambah pada regulasi diri seseorang. Namun, gagasan ini belum sepenuhnya dieksplorasi oleh peneliti dalam penelitian ini. Fokus pada penelitian ini hanya menyorot mengenai tingkat regulasi yang dirasakan oleh mahasiswa pada tahap pendidikan.

Berdasarkan analisis deskriptif yang didapatkan, responden yang merupakan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menempuh pendidikan pada semester 4 atau angkatan 2024 mayoritas berada pada level sedang dengan jumlah 256. Tingkatan tinggi dengan 55 mahasiswa, dan 64 lainnya berada pada level rendah. Walaupun hasil yang didapatkan tidak membentuk pola tertentu, kecenderungan kondisi pada level moderat diharapkan memberikan atmosfer positif, yang memberikan asumsi bahwa lingkungan, pendidikan, pertemanan, dan alur perkuliahan dapat memberikan efek moderat tersebut. Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa regulasi diri memiliki 3 aspek yang saling berkaitan dan membentuk pola perilaku yang konstan. Adapun aspeknya meliputi metakognisi, motivasi, dan perilaku. Pada skala yang digunakan peneliti guna menilai dan mengukur tingkat regulasi diri mahasiswa, terdapat satu aspek yakni konteks. Aspek tersebut mewakili bagaimana konteks pembelajaran siswa atau mahasiswa menjadi satu hal yang terukur pada kemampuan regulasi diri individu.

Keempat aspek yang ada memiliki fokus masing masing dalam melihat kecenderungan kemampuan regulasi diri individu, namun secara simultan keempatnya memiliki tujuan dan maksud pengukuran yang sama. Dibawah ini dilampirkan tabel signifikansi dan besaran R^2 (*R Square*) dari pengaruh *self-regulation* terhadap perilaku ketepatan waktu berdasarkan aspek regulasi diri.

Tabel 4. 21 Perbandingan Besaran R-Square pada Variabel Mediasi

No.	Aspek	Sig	R ²
1.	Metakognisi	0,000	0,069
2.	Motivasi	0,000	0,063
3.	Perilaku	0,000	0,063
4.	Konteks	0,000	0,045

Berdasarkan tabel diatas, aspek yang memberikan efek atau pengaruh terbesar adalah metakognisi. Metakognisi diartikan sebagai pemahaman dan kesadaran individu dalam menjalani kehidupan khususnya dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Kekuatan aspek metakognisi dalam pengaruhnya terhadap perilaku ketepatan waktu menjadi relevan bila dibandingkan dan disandingkan pada hasil analisis parsial pengaruh *big five personality* terhadap regulasi emosi, maupun kuat atau lemahnya efek yang terjadi. Berdasarkan hasil uji parsial tersebut, dua tipe yang memiliki pengaruh tertinggi adalah *conscientiousness* dan *agreeableness*. Kedua tipe ini memiliki kesamaan pada kuatnya kesadaran diri terhadap perilaku yang akan dilakukan. Selain itu, kedua aspek tersebut menempatkan kesadaran penuh dirinya dalam pengambilan keputusan tanpa memperdulikan distraksi sosial yang menghantuinya.

Namun, penting menjadi pengingat bahwa keempat aspek dalam regulasi diri tersebut tidak memiliki selisih besar. Hasil tersebut bermakna bahwa aspek yang ada tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus saling mempengaruhi dan menguatkan satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan perilaku atau kemampuan regulasi diri pada seseorang dapat dengan sempurna terimplementasi dengan baik.

Penelitian ini menjadi pelengkap dan penguat atas studi linear yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah yang telah dilakukan oleh Uzma Mukhtar (2024), dalam studinya yang berjudul *Effect of Self-Regulation on Academic Procrastination and*

Performance of Secondary School Students. Hasil dari studi yang dilakukan oleh Uzma menyatakan bahwa regulasi diri memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku penundaan akademik. Dengan demikian, peningkatan kemampuan regulasi diri menjadi satu tugas pribadi yang perlu dikembangkan oleh setiap individu atau pelajar guna mengoptimalkan performa akademiknya.

- d. Pengaruh *Big Five Personality* terhadap Prokrastinasi Akademik melalui *Self Regulation* sebagai mediator

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri berperan sebagai variabel mediator dalam hubungan antara tipe kepribadian dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Artinya, pengaruh tipe kepribadian terhadap perilaku prokrastinasi tidak terjadi secara langsung, melainkan diperantarai oleh kemampuan individu dalam meregulasi dirinya.

Kesimpulan tersebut mengacu pada hasil uji efek tidak langsung (*indirect effect*) melalui analisis makro Process Hayes dengan memasukkan *social desirability* sebagai variabel kontrol. Hasil analisis menunjukkan nilai LLCI sebesar 0,0766 dan ULCI sebesar 0,2740. Rentang interval kepercayaan tersebut tidak melewati angka nol, sehingga dapat diartikan bahwa efek mediasi yang terjadi bersifat signifikan. Dengan kata lain, regulasi diri secara statistik terbukti menjadi variabel perantara yang menjembatani hubungan antara tipe kepribadian dan prokrastinasi akademik. Lebih lanjut, hasil analisis juga menunjukkan bahwa efek mediasi yang terjadi bersifat penuh (*full mediation*).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tipe kepribadian individu tidak secara langsung membentuk perilaku prokrastinasi akademik. Kepribadian lebih berperan dalam membentuk kecenderungan berpikir, pola pengambilan keputusan, serta kemampuan individu dalam mengelola dirinya. Hal ini sejalan dengan

pandangan yang menyatakan bahwa karakteristik kepribadian berkaitan dengan nilai dan pola psikologis yang berkembang dalam diri individu (Nuralim et al., 2024). Dengan demikian, tipe kepribadian dapat dipahami sebagai fondasi psikologis yang memengaruhi bagaimana individu memandang, mengelola, dan merespons berbagai tuntutan dalam kehidupannya.

Kepribadian individu juga tidak hadir secara instan sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi biologis, genetik, serta pengelolaan pengalaman hidup, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, budaya, pendidikan, dan pola interaksi yang dialami individu. Berbagai pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki individu kemudian diproses menjadi nilai, pola pikir, serta kecenderungan perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian yang dimiliki, tetapi juga oleh stimulus, tuntutan, dan kondisi lingkungan yang menyertainya (Saugstad, 2019).

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa hubungan antara tipe kepribadian dan perilaku individu berlangsung melalui proses yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Tipe kepribadian memberikan kontribusi terhadap kemampuan intrapersonal individu, termasuk kemampuan regulasi diri yang dimilikinya. Kemampuan tersebut kemudian berperan dalam menentukan bagaimana individu memunculkan perilaku tertentu pada situasi yang dihadapi.

Temuan efek *full mediation* dalam penelitian ini semakin menegaskan bahwa dimensi kepribadian dalam *Big Five Personality* tidak memberikan pengaruh secara langsung terhadap perilaku prokrastinasi akademik. Pengaruh tersebut baru menjadi signifikan ketika hubungan antara tipe kepribadian dan prokrastinasi akademik

diperantarai oleh regulasi diri. Menariknya, efek mediasi sempurna (*full mediation*) ini berhasil diungkap secara akurat karena peneliti mengontrol bias *social desirability* pada variabel prokrastinasi akademik. Pengontrolan ini memberikan *purifying effect* yang membersihkan data prokrastinasi dari kecenderungan responden untuk memberikan jawaban normatif atau berpura-pura ideal. Dengan demikian, regulasi diri dapat dipahami sebagai mekanisme psikologis utama yang menjembatani hubungan antara karakteristik kepribadian individu dan munculnya perilaku prokrastinasi akademik yang sesungguhnya. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan kepribadian individu terlebih dahulu memengaruhi kemampuan individu dalam mengatur, mengontrol, dan mengarahkan perilakunya terhadap tuntutan akademik yang dihadapi. Kemampuan regulasi diri tersebut kemudian menjadi satu-satunya jalur determinan yang menentukan muncul atau tidaknya perilaku prokrastinasi akademik pada individu setelah bias pencitraan diri dikontrol dalam model penelitian.

Sebagai mahasiswa, kemampuan regulasi diri merupakan aspek penting yang perlu dimiliki untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi, tuntutan akademik, dan aktivitas nonakademik lainnya. Dalam konteks penelitian ini, responden yang digunakan adalah mahasiswa tahun kedua UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Karakteristik lingkungan dan budaya akademik yang melekat pada mahasiswa di kampus tersebut turut memengaruhi fokus, prioritas, serta pola penyesuaian diri mereka selama menjalani perkuliahan.

Kehidupan mahasiswa pada tahun pertama di Ma'had Al-Jami'ah dengan berbagai kewajiban dan aktivitasnya memberikan ruang adaptasi bagi mahasiswa baru untuk menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan kampus. Selain itu, mahasiswa baru di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga dihadapkan pada kewajiban mengikuti

Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA) yang dilaksanakan setiap sore. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa baru harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik maupun nonakademik secara bersamaan. Pada fase ini, kemampuan dalam mengelola fokus dan prioritas belum sepenuhnya terbentuk, melainkan masih berkembang mengikuti proses adaptasi yang berlangsung.

Perubahan mulai terlihat ketika mahasiswa memasuki tahun kedua perkuliahan. Pada tahap ini, mahasiswa mulai memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menentukan fokus studi, aktivitas organisasi, maupun arah pengembangan dirinya. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa dihadapkan pada berbagai pilihan dan tuntutan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kemampuan regulasi diri menjadi salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki mahasiswa guna mengontrol perilaku, mengatur prioritas, serta menjaga konsistensi dalam mencapai target akademik yang diinginkan.

Pada dasarnya, *Big Five Personality* merupakan kumpulan dimensi kepribadian yang menjelaskan karakteristik individu berdasarkan kecenderungan perilaku dan pola psikologisnya. Dimensi tersebut meliputi *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Berdasarkan hasil interpretasi uji mediasi secara simultan antara variabel *Big Five Personality* (X), prokrastinasi akademik (Y), dan *self-regulation* (M), diperoleh kesimpulan bahwa regulasi diri terbukti mampu memediasi pengaruh tipe kepribadian terhadap perilaku prokrastinasi akademik dengan nilai *effect* sebesar 0,1717, LLCI = 0,0766, dan ULCI = 0,2740. Namun demikian, nilai tersebut merupakan efek total yang diperoleh dari analisis simultan seluruh dimensi *Big Five Personality*. Oleh karena itu, dilakukan analisis lebih lanjut untuk melihat besaran efek mediasi pada masing-masing dimensi kepribadian. Berikut merupakan

hasil uji parsial pengaruh dimensi kepribadian Big Five Personality terhadap perilaku penundaan akademik melalui regulasi diri

Tabel 4. 22 Perbandingan Effect pada Uji Parsial Mediasi

Dimensi	Efek (coeff)	LLCI	ULCI	Rate
O	0,0822	0,0342	0,1411	5
C	0,1221	0,0186	0,2410	2
E	0,0941	0,0462	0,1503	3
A	0,1465	0,0848	0,2157	1
N	-0,0842	-0,1370	-0,0379	4

Berdasarkan hasil analisis dan perbandingan nilai *effect*, LLCI, dan ULCI, diperoleh gambaran mengenai kekuatan pengaruh masing-masing dimensi *Big Five Personality* terhadap prokrastinasi akademik melalui regulasi diri. Dimensi yang menunjukkan efek mediasi terbesar ditemukan pada dimensi *agreeableness* dengan nilai *effect* sebesar 0,1465 (LLCI = 0,0848, ULCI = 0,2157), diikuti oleh dimensi *conscientiousness* di posisi kedua. Individu dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi umumnya memiliki karakter kooperatif, patuh, mudah berbaur dengan lingkungan, serta memiliki kepedulian yang tinggi untuk menjaga hubungan sosial dengan baik (Costa & McCrae, 1999). Hasil tersebut juga sejalan dengan analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa jumlah responden pada kategori tinggi dimensi *agreeableness* merupakan yang terbesar dibandingkan dengan dimensi lainnya. Tingginya nilai koefisien pada dimensi *agreeableness* ini mengindikasikan bahwa dalam konteks mahasiswa, motivasi utama mereka dalam meregulasi diri untuk tidak menunda-nunda tugas akademik sangat didorong oleh faktor interpersonal—seperti rasa tanggung jawab sosial, keengganan untuk merepotkan kelompok, dan kepatuhan terhadap ritme lingkungan perkuliahan. Melalui pengontrolan efek *social desirability*, model analisis ini berhasil membersihkan varians data dari bias pencitraan diri normatif

responden. Hasilnya, efek murni dari dimensi *agreeableness* muncul sebagai prediktor terkuat, yang membuktikan bahwa sifat kooperatif dan kepatuhan sosial yang diinternalisasi melalui regulasi diri yang baik justru menjadi benteng paling efektif bagi mahasiswa dalam menekan perilaku prokrastinasi akademik.

Dimensi *conscientiousness* menempati posisi kedua dengan nilai *effect* sebesar 0,1221, LLCI = 0,0186, dan ULCI = 0,2410. Individu dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi umumnya memiliki karakter disiplin, terorganisir, pekerja keras, dan mampu menetapkan prioritas dengan baik. Sebaliknya, individu dengan *conscientiousness* rendah cenderung kurang mampu mengatur tujuan dan mempertahankan konsistensi perilaku dalam mencapai target yang diinginkan (Costa & McCrae, 1999). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *conscientiousness* memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan kemampuan regulasi diri individu.

Selanjutnya, dimensi *extraversion* berada pada urutan ketiga dengan nilai *effect* sebesar 0,0941, LLCI = 0,0462, dan ULCI = 0,1503. Dimensi ini berkaitan dengan karakter individu yang aktif, mudah berinteraksi secara sosial, serta menyukai aktivitas yang melibatkan lingkungan sekitar. Namun demikian, pengaruh dimensi *extraversion* terhadap regulasi diri cenderung tidak sebesar dimensi sebelumnya karena orientasi utama individu ekstrovert lebih dominan pada keterlibatan sosial dibandingkan pengendalian perilaku internal.

Sementara itu, dimensi *neuroticism* menunjukkan nilai *effect* sebesar -0,0842, LLCI = -0,1370, dan ULCI = -0,0379. Nilai negatif pada dimensi ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah, di mana semakin tinggi tingkat *neuroticism* individu, maka kemampuan regulasi dirinya cenderung semakin rendah. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik *neuroticism* yang berkaitan dengan

ketidakstabilan emosi, kecemasan, serta kerentanan terhadap stres (Costa & McCrae, 1999). Kondisi tersebut dapat menjadi penghambat bagi individu dalam mengontrol perilaku dan mempertahankan konsistensi tindakan dalam menghadapi tuntutan akademik.

Adapun dimensi dengan nilai *effect* paling rendah adalah *openness to experience* dengan nilai sebesar 0,0822, LLCI = 0,0342, dan ULCI = 0,1411. Meskipun berada pada urutan terakhir, bukan berarti dimensi ini tidak memiliki pengaruh, melainkan kontribusinya relatif lebih kecil dibandingkan dengan dimensi lainnya. Dimensi *openness to experience* berkaitan dengan keterbukaan terhadap pengalaman baru, kreativitas, imajinasi, serta ketertarikan individu dalam mengeksplorasi berbagai hal baru. Namun, karakteristik tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan kemampuan pengendalian diri dan pengaturan perilaku yang menjadi inti dari regulasi diri.

Penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Ayoob Lone dan Mazen Raed Mufarreh (Lone & Mufarreh, 2026) yang berjudul *Personality Trait and Procrastination Among Medical Students: The Mediating Role of Trait Emotional Intelligence*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada penggunaan variabel dependen dan independennya, namun perbedaannya terletak pada variabel mediator yang menggunakan kecerdasan emosional. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, regulasi diri merupakan salah satu kemampuan turunan dari kecerdasan emosional. Hal tersebut mengartikan bahwa terdapat kemiripan dalam pemilihan variabel mediator. Adapun hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada dimensi *openness to experience*, *conscientiousness* dan *agreeableness*. Pada dimensi *extraversion* dan *neuroticism* tidak ditemukan adanya pengaruh mediasi yang signifikan. Selain itu, efek *full mediation* hanya ditemukan pada dimensi *agreeableness* saja.

Selain itu, terdapat sebuah studi yang berjudul *The Role of Personality in Motivational Regulation and Academic Procrastination* yang dilakukan oleh Tajana Ljubin-Golub dkk pada tahun (2019). Temuan yang didapatkan dari studi ini menyatakan bahwa *Conscientiousness*, *agreeableness*, dan *intellect* menunjukkan adanya efek tidak langsung dalam menurunkan prokrastinasi akademik melalui mediasi strategi *environmental control*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan, yakni pada kesimpulan bahwa tipe *Conscientiousness*, dan *agreeableness* memberikan kontribusi kuat terhadap perilaku prokrastinasi akademik, baik melalui regulasi diri maupun motivasi regulasi.

Secara keseluruhan, hasil analisis parsial ini menunjukkan bahwa kelima dimensi kepribadian individu tidak secara langsung membentuk perilaku prokrastinasi akademik, melainkan harus memengaruhi kemampuan regulasi diri terlebih dahulu. Regulasi diri kemudian menjadi mekanisme psikologis utama yang menentukan bagaimana kecenderungan karakteristik kepribadian tersebut termanifestasi ke dalam tindakan akademik. Melalui pengontrolan efek *social desirability*, model analisis dalam penelitian ini berhasil menyajikan estimasi efek tidak langsung yang bersih dari bias evaluasi diri responden, sehingga menegaskan peran vital regulasi diri sebagai mediator murni pada seluruh dimensi kepribadian *Big Five* dalam memprediksi perilaku prokrastinasi akademik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa *Big Five Personality* tidak memberikan pengaruh secara langsung yang signifikan terhadap perilaku prokrastinasi akademik setelah dikontrol oleh efek *social desirability*. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian seseorang tidak secara otomatis memicu perilaku penundaan akademik, melainkan memerlukan proses psikologis internal lainnya sebagai perantara.
2. Tipe kepribadian *Big Five Personality* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap regulasi diri (*self-regulation*). Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik kepribadian individu menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan untuk mengelola, mengarahkan, dan mengatur emosi serta kognisi mereka dalam situasi akademik.
3. Kemampuan regulasi diri terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik dengan nilai setelah dikontrol oleh efek *social desirability*.
4. Berdasarkan besaran nilai yang didapatkan setelah dilakukannya analisis dan perbandingan beberapa nilai, disimpulkan bahwa regulasi diri (*Self-Regulation*) dapat memediasi pengaruh antara tipe kepribadian *Big Five Personality* dengan perilaku penundaan pada konteks akademik. Adapun efek mediasi yang dihasilkan pada penelitian ini adalah *full effect*.

B. Saran

Bagi institusi

1. Instansi pendidikan merupakan tempat bagi mahasiswa untuk menimba ilmu, berproses, dan mengaktualisasikan diri secara optimal. Oleh karena itu, sosialisasi, edukasi, serta layanan pengenalan diri menjadi penting untuk membantu mahasiswa memahami dirinya secara lebih utuh, sehingga mampu mengenali kompetensi yang dimiliki sekaligus memperbaiki kekurangan, dan pada akhirnya dapat memaksimalkan potensi diri secara optimal.
2. Sebagai upaya preventif, instansi pendidikan bisa mengembangkan atau merancang kegiatan yang berfokus pada pengelolaan emosi serta penguatan regulasi diri bagi mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa khususnya pada semester 3/4 bisa merancang dan menjalani kehidupan akademik dengan baik hingga mendapatkan capaian yang memuaskan.

Bagi individu yang bersangkutan

1. Bagi individu atau mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan, dirasa perlu untuk mengenal dirinya sebaik mungkin. Dengan mengenal diri secara baik, dapat memberikan pandangan yang komprehensif pada individu. Sehingga diharapkan, pemahaman tersebut dapat menjadi kompas untuk menentukan arah, tujuan hidup, fokus masa depan, prioritas, hingga hal hal yang harusnya dihindari.
2. Perlunya melatih diri sendiri untuk mengontrol keinginan sementara dan dialihkan sebagai manifestasi bagi kehidupan atau target yang lebih baik.
3. Senantiasa memperbaiki diri setelah adanya pengenalan diri dan evaluasi secara mendalam. Evaluasi diri akan lebih efektif jika dibarengi dengan upaya positif juga memperkuat efek atau perilaku yang hendak dimunculkan.

Bagi peneliti selanjutnya

1. Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan eksplorasi secara maksimal mengenai kondisi psikis, latar belakang keluarga, budaya, maupun program studi yang sedang dijalani. Sehingga, peneliti memberikan saran agar peneliti selanjutnya melakukan eksplorasi mendalam terhadap faktor yang telah disebutkan serta memberikan gambaran secara komprehensif mengenai mekanisme yang terjadi pada individu
2. Peneliti menyadari adanya limitasi dalam subjek dan pembahasan pada skripsi ini. Dengan demikian, saran dari peneliti adalah untuk menggunakan subjek dan konteks yang beragam. Sehingga kajian ini menjadi lebih kaya secara konten dan konteks.
3. Kondisi dan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini berhubungan dengan konteks geografis serta faktor budaya akademik yang terjadi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. sehingga peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian pada kampus atau setting lokasi lain serta mengeksplorasi faktor lain yang turut mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, S. N., & Asriyadi, F. (2020). Hubungan Manajemen Diri (Self Management) dengan Peran Diri pada Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Samarinda (Vol. 1, Issue 2).
- Aina, Q. (2021). Pengaruh kepribadian model big five dan kecerdasan emosional terhadap impulsive buying mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik [etheses.uin-malang.ac.id. http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/27475](http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/27475)
- Akbar, A., & Zahfa, F. (2025). Validitas and Reliabilitas. JIIC :Jurnal Intelek Insan Cendekia, 2. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Akbay, S. E., & Delibalta, A. (2020). Academic risk taking behavior in university students: Academic procrastination, academic locus of control, and academic perfectionism. Eurasian Journal of Educational Research, 2020(89), 159–178. <https://doi.org/10.14689/ejer.2020.89.8>
- Alwisol. (2019). Psikologi Kepribadian . UMM Press.
- Anisa, A., Thahir, R., Maghfirah, N., Ernawati, & Bahri, A. (2022). Prokrastinasi Akademik di Kalangan Mahasiswa. Hybrid: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains, 6(2), 88. <https://doi.org/10.24252/jb.v6i2.6256>
- Ardiansyah, A., & Mariyani, M. (2024). Pengaruh Kepribadian Conscientiousness Terhadap Psychological Well Being pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus: kepribadian. Innovative: Journal Of Social Science ..., 4. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13321>
- Ardiansyah, F., & Khaerani, A. (2024). Big Five Personality dan Turnover Intention. Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness, 4(1), 78–86. <https://doi.org/10.36232/jipmconnectedness.v4i1.6640>
- Arum, R., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Psikologi.
- Astutik, P. P., Chusniyah, T., & ... (2020). Kepribadian big five terhadap impulsive buying behavior pada mahasiswi fakultas ekonomi dan bisnis. Journal An-Nafs: Kajian <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psikologi/article/view/951>
- Aulia, F. D., Pradamitha, S. C., & Chadijah, F. (2024). Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap karakter individu. Jurnal Harmoni Nusa Bangsa, 2(1), 1-11.
- Azwar, S. (2012). *Dasar-Dasar Psikometri*. Pustaka Pelajar.

- Badri, & Azisi. (2024). Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Kreatif. Al Idaroh: Jurnal Studi MANajemen Pendidikan Islam, 8(2), 91. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2012.07.004>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182.
- Basaria, D., Zamralita, & Margaretha, J. (2024). Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Motivasi Akademik Siswa SMP X di Jakarta. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(1), 30–38.
- Baumeister, R. F. ., & Vohs, K. D. . (2004). *Handbook of self-regulation : research, theory, and applications*. Guilford Press.
- Bua, S. T., & Huwae, A. (2023). Dimensi Big Five Personality dan Psychological Well-being mahasiswa Rantau Asal Daerah 3T. *Journal Of Psychology And Instruction*, 7(3), 131–139. <https://doi.org/10.23887/jpai.v5i2>
- Cesilia, R., & Kosasih, K. (2024). Pengaruh beban kerja dan kelelahan kerja terhadap kinerja perawat. *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(10), 909-922
- Carver, C. S., & Scheire, M. F. (2001). *On the Self-Regulation of Behavior*. Cambridge University Press.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (2008). The revised neo personality inventory (neo-pi-r). *The SAGE Handbook of Personality* <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=sdD41qBTJSUC&oi=fnd&pg=PA179&dq=personality+mc+crae+and+costa&ots=Xnal8ufYbN&sig=KeW0Fe1st-PT4wsn2wAVVjCAqhQ>
- Dewi, F., Anggraini, P., Rahayu, H. K., Inayati, R., & Bongga, S. (2025). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Literasi Malaria. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1).
- Dewi, T. H., Handayani, A., Psikologi, F., Semarang, U., Raya, J., & Semarang, K. (2013). Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal Di Tempat Kerja Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Komunikasi Interpersonal Dan Tipe Kepribadian Ekstrovert.
- Fatimah, S. (2018). Menurunkan prokrastinasi akademik melalui penerapan teori hierarki kebutuhan Maslow. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 4(1), 37–48.
- Farradinna, S., & Nila Fadhli, T. (2018). Personality in Predicting Self-Regulation on Small and Medium Business Entrepreneurs in Pekanbaru, Riau, Indonesia. *Journal of Management and Marketing Review*, 3, 34–39.
- Febritama, S., & Sanjaya, E. L. (2018). Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Perilaku Prokastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, 5(3). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i3.5490>

- Febriyanti, V., Eva, N., & Andayani, S. (2022). Tingkat Kesejahteraan Psikologis Ditinjau dari Tipe Kepribadian Big Five. *Psycho Idea*. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/11824>
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Lu4r0H_wcVcC&oi=fnd&pg=PA1&dq=procrastination+and+task+avoidance&ots=-j0axaAshN&sig=XrnuTMKwgEDmwg0tBROlqSXfMPY
- Firmansyah, M., Dewa, I., & Yudha, K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif (Vol. 3, Issue 2).
- Ghassani, N., & Adi, A. N. (2024). Pengaruh Manajemen Waktu, Worklife Balance, dan Stres Kerja Terhadap Kinerja. *Jurnal Kewirausahaan Dan Inovasi*, 3(1), 97-110.
- Ghimby, A. D. (2022). Pengaruh Self Regulated learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar. *Journal of Educational and Language Research*.
- Güngör, A. Y. (2020). The relationship between academic procrastination academic self-efficacy and academic achievement among undergraduates. *Oltu Beşeri ve Sosyal Bilimler Fakültesi Dergisi*. <https://dergipark.org.tr/en/pub/oltu/issue/56350/763017>
- Harmalis. (2020). Prokrastinasi Akademik Perspektif Islam. In *Indonesian Journal of Counseling & Development* (Vol. 02, Issue 01).
- Hayat, A. A., Jahanian, M., Bazrafcan, L., & ... (2020). Prevalence of academic procrastination among medical students and its relationship with their academic achievement. In *Shiraz E-Medical brieflands.com*. <https://brieflands.com/articles/semj-96049>
- Hayes, A. F., & Rockwood, N. J. (2020). Conditional Process Analysis: Concepts, Computation, and Advances in the Modeling of the Contingencies of Mechanisms. *American Behavioral Scientist*, 64(1), 19–54. <https://doi.org/10.1177/0002764219859633>
- Hazriyyah, R., & Diana, R. R. (2024). Regulasi Diri dan Mujahadat an-Nafspada Pasangan Baru Menikah dalam Meningkatkan Kepuasan Menikah. *INNOVATIVE; Journal Of Social Science Research*, 4.
- Hoyle, R. H. (2010). *Personality and Self-Regulation* (R. H. Hoyle, Ed.). Wiley-Blackwall Publication.
- Jannah, M., Suryadin Hasda, M. Pd. Z. F., M.Kes. Masita, M. Pd. I. Ns. T. S. Kep., & M.Pd. Meilida Eka Sari, M. Pd. M. K. N. A. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Khairiyati, Musni, R., & Amalia, I. (2024). Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dengan Mahasiswa yang Tidak

- Beroganisasi. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3), 457–471.
<https://doi.org/10.29103/uhjpm.v2i1.13420>
- Khoirunnisa, R. N., Jannah, M., Dewi, D. K., & Satiningsih, S. (2021). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(3), 278.
<https://doi.org/10.26740/jptt.v11n3.p278-292>
- Lim, A. G. (2023). Big five personality traits: The 5-factor model of personality. In *Simply Psychology*. [simplypsychology.org. https://www.simplypsychology.org/big-fivepersonality.html?ref=exo-insight](https://www.simplypsychology.org/big-fivepersonality.html?ref=exo-insight)
- Ljubin-Golub, T., Petričević, E., & Rovani, D. (2019). The role of personality in motivational regulation and academic procrastination. *Educational Psychology*, 39(4), 550–568.
<https://doi.org/10.1080/01443410.2018.1537479>
- Lone, A., & Mufarreh, M. R. (2026). Personality traits and procrastination among medical students: the mediating role of trait emotional intelligence. *Frontiers in Psychology*, 17.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1725503>
- Maidiana. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 1.
- Maya, N. (2018). Analisis Tipe Kepribadian Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Menggunakan Model Problem Based Learning. *Symmetry | Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 3(1).
- McCrae, R. R., & Costa, P. T., Jr. (2003). *Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective* (2nd ed.). Guilford Press
- McCrae, R., & Costa, J. (1996). of personality theories: Theoretical contexts for the five-factor model. *The Five-Factor Model of Personality*
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=UzXvvAsESjEC&oi=fnd&pg=PA51&dq=personality+mc+crae+and+costa&ots=btcSIkvrLb&sig=_3N5lH46Sb21jz6vI_3THhW5Who
- Muntazhim, M. A. (2022). Hubungan Regulasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi. In *Acta Psychologia* (Vol. 4, Number 1).
<http://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia>
- Nabila, R. (2023). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Prokrastinasi Akademik: Studi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.169>
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 4.
- Nuralim, D., Komariah, C., Deden, ;, Ismail, S., Nabilah, C., Sunan, U., Djati, G., & Abstract, B. (2024). Sifat-Sifat Khas Kepribadian Manusia.

Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(18), 348–360.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13885894>

- Nurmasyitah, N., Safarina, N. A., & ... (2025). Hubungan Big Five Personality dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh yang Mondok di Dayah. *INSIGHT: Jurnal Penelitian*
<https://ojs.unimal.ac.id/ijpp/article/view/19357>
- O’Sullivan, R. (2020). *Academic procrastination: the role of self-regulation, anxiety, internet use and gender*. esource.dbs.ie.
https://esource.dbs.ie/bitstream/10788/4053/1/ba_osullivan_r_2020.pdf
- Phulsunge, S., & Kalbande, V. N. (2019). Importance of Intrapersonal & Interpersonal Skills to Make Work Ready Professionals. *International Journal of Management, Technology, and Engineering*.
- Puspa, C. D., Astuti, W., & Safarina, N. A. (2024). Hubungan Antara Kepribadian Big Five Dengan Adaptabilitas Karir Siswa SMK Kota Lhokseumawe. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 374–382.
<https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>
- Qonita, N. A., Aldalia, D., Lestari, S. A., & Purwantini, L. (2024). Pengaruh Regulasi Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Stress Akademik Mahasiswa. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 114–120.
<https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.171>
- Ramadhani, P., Ardina, A., Dwi, &, & Wulan, K. (2016). Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Sma. In *Perspektif Ilmu Pendidikan* (Vol. 30, Issue 2).
- Rembangsupu, A., Budiman, K., Bidin, Puspita, & Rangkuti, M. Y. (2022). Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 91–100.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.337>
- Richard Akerina, J., Hendro Wibowo, D., Psikologi, F., Kristen Satya Wacana, U., & Wibowo Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Prokrastinasi, D. H. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Sitasi. *Akademik Pada Mahasiswa. Humanlight Journal of Psychology*, 3(1), 1–14. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Ribka, J., Soumilena, L., Widyorini, E., & Eryani, P. (2023). Relationship Between Self-Regulated Learning And Task Aversiveness With Academic Procrastination In High School Students In The Affirmation Program For Secondary Education Article Information. *Counssenesia : Indonesian Journal of Guidance and Counseling*.
<https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2576>
- Rojas-Saffie, J. P., García-Matte, N., & Silva-Beyer, V. (2024). Allport, Aristotle and Aquinas: An interdisciplinary definition of personality.

- New Ideas in Psychology*, 75, 101096.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2024.101096>
- Rosito, A. C. (2018). Eksplorasi Tipe Kepribadian Big Five Personality Traits Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(1), 6.
<https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.3250>
- Rosito, A. C. (2018). Kepribadian dan Self-Regulated Learning. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 189. <https://doi.org/10.22146/jpsi.28530>
- Salsabila, Nugraha, A. B., & Gusmaneli. (2024). Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 100–110.
<https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1390>
- Sambaiah, M., & Aneel, Y. (2016). Intra Personal Skills As Core Of The Personality: Some Home Truths. *Journal of English and Literature (JOELL)*. <http://www.joell.in>
- Saugstad, P. (2019). Behavioristics. *An Inquiry into the Foundations of Psychology*, 89–99. <https://doi.org/10.4324/9781003014546-7>
- Saugstad, P. (2019). Behavioristics. *An Inquiry into the Foundations of Psychology*, 89–99. <https://doi.org/10.4324/9781003014546-7>
- Senecal, C., Koestner, R., & Vallerand, R. J. (1995). Self-Regulation and Academic Procrastination. *The Journal of Social Psychology*, 5, 607–619.
- Setiani, & Miranti, T. (2021). Dampak Manajemen Diri Terhadap Prestasi Belajar dengan Motivasi Diri sebagai Variabel Intervening.
- Seyyedyan, M., Moosazadeh, T., & Begloo, M. N. M. (2021). Comparison of personality trait and emotional intelligence between the women who experienced domestic violence and control group. *Journal of Education Culture and Society*, 12(1), 212–223.
<https://doi.org/10.15503/jecs2021.1.212.223>
- Shaifa, D., & Supriyadi. (2013). Hubungan Dimensi Kepribadian The Big Five Personality dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Asing di Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 72–83.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an. Lentera Hati. Diakses dari aplikasi Tafsir Al Misbah.
- Shuy, T. (2022). Self-Regulated Learning. In AIR: American Institute and Research (Vol. 3). TEAL: Teaching Excellence in Adult Literacy.
- Simbolon, P., Turnip, H., Damanik, C., & Tamba, R. (2025). MEKANISME DAN PERILAKU INDIVIDU. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4. <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/523/2/BAB%20II.pdf?utm>

- Sirine, H., & Wicaksono, H. N. (2025). Kepribadian dan Kewirausahaan: Studi Big Five Personality pada Mahasiswa Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Entrepreneurial. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan* <https://teewanjournal.com/index.php/peng/article/view/1497>
- Sirois, F. M. (2023). Procrastination and Stress: A Conceptual Review of Why Context Matters. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 20, Number 6). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/ijerph20065031>
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of counseling psychology*, 31(4), 503.
- Solomon, L. J., & Rothblum, esther D. (1984). Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31.
- Steel, P., & Onig, C. J. K. ". (2006). Integrating Theories Of Motivation. *Academy of Management Review*, 31(4), 889–913.
- Steel, P., Svartdal, F., Thundiyil, T., & Brothen, T. (2018). Examining Procrastination Across Multiple Goal Stages: A Longitudinal Study of Temporal Motivation Theory. *Frontiers in Psychology*.
- Sumanti, A. A. T., Mangantes, M. L., & ... (2025). Hubungan Big five Personality Traits dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA N 1 Kota Tomohon. *Future Academia: The* <http://ejournal.sagita.or.id/index.php/future/article/view/503>
- Suryadi, S., Triyono, T., Nur, A., & Dianto, M. (2019). Hubungan Penyesuaian Diri Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa. In *Jurnal Neo Konseling* (Vol. 2, Number 1). academia.edu. <https://doi.org/10.24036/00252kons2020>
- Sutriyono, Riyani, & Prasetya, B. E. A. (2012). Perbedaan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW Berdasarkan Tipe Kepribadian A dan B.
- Syahrial, M., Netrawati, N., Sukma, D., & Ardi, Z. (2022). Effect of Task Aversiveness and Student Academic Procrastination. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 6(2), 75–82. <https://doi.org/10.24036/4.11692>
- Tuckman, B. W. (1996). Using Spotquizzes as an Incentive to Motivate Procrastinators to Study. American Educational Research Assosiation.
- Türkcan, N., & Kizildağ-Şahin, S. (2025). Investigating Academic Procrastination within the Framework of Temporal Motivation Theory: The Impact of Hopelessness and Academic Resilience. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 12(3), 214–228. <https://doi.org/10.52380/ijcer.2025.12.3.778>
- Ucar, H., Bozkurt, A., & Zawacki-Richter, O. (2021). Academic Procrastination and Performance in Distance Education: a Causal-

- Comparative Study in an Online Learning Environment. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 22(4), 13–23. <https://doi.org/10.17718/tojde.1002726>
- Urbayaton, S., & Widhiarso, W. (2012). Variabel Mediator dan Moderator dalam Penelitian Psikologi Kesehatan Masyarakat. In Desember (Vol. 39, Number 2).
- Mukhtar, U., Khizar, A., Nadeem Anwar, M., & Muhammad Salman Naveed, H. (2024). *Effect Of Self-Regulation On Academic Procrastination And Performance Of Secondary School Students* (Vol. 4, Number 4).
- Valderen, R. Van. (2021). Academic Procrastination: The Relationship between Acadmic Procrastination, Goal Setting dan character Traits.
- Wahyuni, Muhaini, & Oktavia, D. (2026). Dinamika Prokrastinasi Akademik Mahasiswa PGMI: Studi Persepsi di IAIN Langsa. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Penddidikan MI/SD*.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 2896–2910.
- Widhyastuti, C., & Ariyanto, A. (2018). Pengaruh Identifikasi Kolektif Terhadap Ingroup Criticism (Studi Pada Kelompok Suporter Sepakbola). *Jurnal Ecopsy*, 5(3). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i3.5490>
- Widyaningrum, R., & Susilarini, T. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMAIT Raflesia Depok. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5.
- Yulita, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Dan Motivasi Mahasiswa Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran E-Learning. *Business Management Journal*, 10(1), 106–119. <https://doi.org/10.30813/bmj.v10i1.641>
- Yusup, A. H., & Maharani, W. (2021). Pembangunan Model Prediksi Kepribadian Berdasarkan Tweet Dan Kategori Kepribadian Big Five Dengan Metode In *Telkatika: Jurnal Telekomunikasi Elektro Komputasi &*
- Zarrin, S. A., & Gracia, E. (2020). Prediction of academic procrastination by fear of failure and self-regulation. *Educational Sciences: Theory and Practice*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1261814>
- Zainuddin. (2019). Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Kabilah: Journal of Social Community*, 6(1).
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. In *Theory into Practice* (Vol. 41, Number 2, pp. 64–70). Ohio State University Press. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2

Zubaidah, Z., Triana, F. F., Ananta, G., & ... (2024). Konsep Dasar Tes Five Big Personality Traits pada Kepribadian Siswa. Prosiding Konseling <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/4451>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian

SKALA PENGUKURAN PROKRASTINASI AKADEMIK

No	pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Anda merasa tidak tahu tentang cara menulis makalah					
2.	Anda menunggu guru anda memberikan informasi lebih mengenai tugas anda					
3.	Anda tidak mempunyai tenaga yang cukup untuk memulai tugas					
4.	Anda merasa sangat malas untuk mengerjakan tugas semester anda					
5.	Anda memiliki kesibukan lain untuk diselesaikan					
6.	Anda merasa kewalahan dalam mengerjakan tugas					
7.	Anda tidak suka diberi tenggat waktu oleh orang lain					
8.	Anda khawatir guru anda tidak menyukai tugas anda					
9.	Anda menunggu teman anda mengerjakan tugasnya, sehingga teman					

	anda dapat memberi saran kepada anda					
10.	Anda khawatir anda akan mendapat nilai yang buruk					
11.	Anda tahu bahwa teman anda juga belum memulai tugas mereka					
12.	Anda khawatir jika mendapatkan nilai bagus, orang-orang akan mempunyai harapan yang lebih tinggi kepada anda kedepannya					

SKALA *BIG FIVE INVENTORY*

No	Saya adalah seorang yang	STS	TS	N	S	SS
1.	Tidak kehabisan bahan pembicaraan					
2.	Cenderung mencari kesalahan-kesalahan orang lain					
3.	Melakukan pekerjaan hingga tuntas					
4.	Mudah murung					
5.	Sering dapat ide baru					
6.	Tertutup					
7.	Tidak mementingkan diri sendiri					
8.	Kurang hati-hati					
9.	Dapat mengatasi stres dengan baik					
10.	Suka penasaran dengan banyak hal yang berbeda					
11.	Bersemangat					
12.	Mencari-cari masalah dengan orang lain					
13.	Pekerja yang handal					
14.	Mudah merasa tegang					
15.	Pemikir yang cerdas					
16.	Mampu membangkitkan semangat orang lain					
17.	Mempunyai sifat pemaaf					
18.	Tidak suka keteraturan					
19.	Sering merasa khawatir					
20.	Memiliki imajinasi aktif					
21.	Cenderung pendiam					
22.	Secara umum dapat dipercaya					
23.	Cenderung pemalas					
24.	Stabil secara emosional					
25.	Berdaya cipta					

26.	Suka berterus terang tanpa menyinggung perasaan orang lain					
27.	Dingin, suka menyendiri					
28.	Gigih mengerjakan tugas hingga selesai					
29.	Memiliki suasana hati yang mudah berubah					
30.	Menghargai pengalaman-pengalaman artistik dan estetik					
31.	Terkadang pemalu, canggung					
32.	Suka memberi perhatian dan baik pada hampir setiap orang					
33.	Melakukan sesuatu dengan efisien					
34.	Tetap tenang dalam situasi-situasi yang menegangkan					
35.	Lebih suka melakukan tugas yang rutin, yang biasa dilakukan					
36.	Mudah bergaul, supel					
37.	Terkadang kasar terhadap orang lain					
38.	Membuat rencana-rencana dan kemudian melaksanakannya					
39.	Mudah gugup					
40.	Suka merenung, mengutak atik gagasan					
41.	Mempunyai hanya sedikit minat seni dan berkesenian					
42.	Suka bekerja sama dengan orang lain					
43.	Pikiran saya mudah kehilangan fokus					
44.	Hebat dalam seni, musik, atau kesusasteraan					

SKALA PENGUKURAN *SELF-REGULATION*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya menetapkan waktu untuk menyelesaikan suatu tugas				
2	Sebelum mengerjakan tugas, saya memperkirakan dahulu berapa lama tugas ini dapat diselesaikan				
3	Saya kesulitan menyesuaikan diri dengan tenggat waktu pengumpulan tugas				
4	Saya melihat kembali apakah setiap tahapan dalam penyelesaian tugas sudah di kerjakan dengan lengkap				
5	Bagi saya membuat catatan terkait kemajuan penyelesaian tugas-tugas merupakan hal yang merepotkan				
6	Saat terlintas pikiran untuk menunda-nunda penyelesaian tugas, saya langsung mengurungkannya				
7	Meskipun sempat terpikirkan untuk mengerjakan tugas seadanya saja, saya segera meyakinkan diri bahwa saya bisa memberikan yang terbaik				
8	Ketika terlintas pikiran untuk menunda pekerjaan, saya memperturutkannya				

9	Dengan kemampuan yang saya miliki, saya dapat lulus tepat waktu				
10	Melihat kemampuan saya, saya ragu dapat lulus tepat waktu				
11	Saya percaya akan memperoleh nilai A dengan pengetahuan yang saya dapatkan dari proses perkuliahan				
12	Saya ragu bila telah belajar dengan baik selama mengikuti perkuliahan				
13	Ketika motivasi belajar saya berkurang, saya mengingat kembali hal-hal yang membuat saya ingin kembali berjuang				
14	Ketika tugas yang saya kerjakan nampak terlalu menyulitkan, saya memilih untuk tidak mengerjakannya				
15	Meskipun rasa malas menghampiri, saya bisa membuat semangat saya muncul kembali				
16	Saya kesulitan menjaga semangat saya untuk menuntaskan suatu pekerjaan				
17	Saya menetapkan waktu khusus kapan saya harus belajar				
18	Saya menyusun jadwal belajar saya				
19	Saya belajar hanya bila merasa ingin belajar				
20	Saya mengetahui seberapa besar upaya yang telah saya berikan dalam belajar				

21	Saya mengumpulkan literatur yang memadai untuk mengerjakan tugas-tugas saya				
22	Bagi saya pergi ke perpustakaan untuk mencari bahan perkuliahan adalah hal yang merepotkan				
23	Saya membaca beberapa literatur tambahan untuk melengkapi pemahaman yang telah saya peroleh di perkuliahan				
24	Saya hanya belajar saat perkuliahan berlangsung				
25	Tugas-tugas akademik yang diberikan sangat berguna bagi saya sehingga saya selalu bersemangat dalam menyelesaikannya				
26	Selama mau berusaha tidak ada tugas yang sulit				
27	Selalu ada kejutan dalam tugas yang membuat saya tertarik untuk mengerjakannya				
28	Saya merasa tugas kuliah yang ada itu memberatkan mahasiswa				
29	Terkadang saya berpikir tugas yang diberikan itu terlalu sulit sehingga saya malas untuk mengerjakannya				
30	Saya menyusun ruang belajar saya agar kondusif untuk menyelesaikan tugas				

31	Saya selalu memilih tempat yang kondusif untuk mengerjakan tugas				
32	Saya jarang merapikan atau mengatur ruang belajar				

Lampiran 2. Hasil uji validitas dan reliabilitas

VARIABEL PROKRASTINASI AKADEMIK (Y)

		Correlations						
		PA002	PA003	PA006	PA008	PA011	PA012	total_not10_4_9_1_7_5
PA002	Pearson Correlation	1	,260**	,305**	,272**	,128*	,169**	,605**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,013	,001	,000
	N	375	375	375	375	375	375	375
PA003	Pearson Correlation	,260**	1	,291**	,199**	,094	,166**	,557**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,068	,001	,000
	N	375	375	375	375	375	375	375
PA006	Pearson Correlation	,305**	,291**	1	,386**	,141**	,217**	,657**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,006	,000	,000
	N	375	375	375	375	375	375	375
PA008	Pearson Correlation	,272**	,199**	,386**	1	,150**	,283**	,655**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,004	,000	,000
	N	375	375	375	375	375	375	375
PA011	Pearson Correlation	,128*	,094	,141**	,150**	1	,204**	,460**
	Sig. (2-tailed)	,013	,068	,006	,004		,000	,000
	N	375	375	375	375	375	375	375
PA012	Pearson Correlation	,169**	,166**	,217**	,283**	,204**	1	,602**
	Sig. (2-tailed)	,001	,001	,000	,000	,000		,000
	N	375	375	375	375	375	375	375
total_not10_4_9_1_7_5	Pearson Correlation	,605**	,557**	,657**	,655**	,460**	,602**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	375	375	375	375	375	375	375

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA002	15,1840	8,787	,371	,578
PA006	14,8080	8,525	,452	,547
PA008	15,4000	8,401	,434	,552
PA011	14,9653	9,932	,229	,628
PA012	14,9760	8,596	,338	,594
PA003	14,2933	9,224	,328	,595

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,627	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BFI001	118,8187	97,769	-,411	,755
BFI002	119,8667	95,560	-,357	,745
BFI003	117,7467	83,505	,459	,703
BFI005	118,3093	83,252	,476	,702
BFI006	118,8827	84,623	,256	,713
BFI007	118,4213	86,635	,147	,721
BFI008	118,9067	85,973	,217	,716
BFI009	119,0613	95,320	-,314	,746
BFI010	117,7547	84,629	,358	,708
BFI011	118,1013	81,658	,577	,696
BFI012	117,4880	87,491	,150	,720
BFI013	118,4080	84,761	,437	,706
BFI015	118,3973	84,112	,465	,704
BFI016	118,3307	81,671	,572	,696
BFI017	117,7253	84,269	,379	,707
BFI018	118,3040	86,421	,172	,719
BFI020	118,1600	84,514	,389	,707
BFI021	119,0907	83,687	,324	,709
BFI022	117,8880	85,340	,374	,709
BFI023	118,4533	82,778	,420	,703
BFI024	119,0560	94,855	-,333	,742
BFI025	118,5200	84,876	,418	,707
BFI026	118,4213	84,742	,283	,712
BFI027	118,5813	84,201	,286	,711
BFI028	117,9893	83,182	,481	,702
BFI030	117,7547	85,448	,328	,710
BFI031	119,4747	85,074	,291	,711
BFI032	117,9973	84,719	,374	,708
BFI033	118,1707	84,249	,445	,705
BFI034	118,9813	96,248	-,380	,748
BFI035	119,3360	94,459	-,302	,741
BFI036	118,3653	82,441	,451	,702
BFI037	118,1547	86,816	,141	,721
BFI038	118,2693	84,208	,391	,707
BFI042	118,0320	84,619	,357	,708
BFI043	119,0427	85,795	,245	,714
BFI044	119,0027	87,783	,109	,722

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,721	37

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SR001	92,3710	97,517	,472	,892
SR002	92,4409	99,164	,295	,895
SR003	92,8978	97,391	,396	,894
SR004	92,2634	97,629	,475	,892
SR005	92,8925	96,404	,436	,893
SR006	92,7231	98,745	,303	,895
SR007	92,2742	96,496	,524	,891
SR008	93,0269	98,215	,304	,895
SR009	91,9892	97,682	,446	,893
SR010	92,3038	94,972	,480	,892
SR011	92,2608	96,059	,519	,891
SR012	92,9247	96,221	,438	,893
SR013	92,0833	97,494	,423	,893
SR014	92,4220	94,557	,535	,891
SR015	92,3925	96,239	,570	,891
SR016	92,9866	96,773	,407	,893
SR017	92,5645	96,672	,482	,892
SR018	92,6640	96,472	,461	,892
SR019	93,0457	95,656	,465	,892
SR020	92,4140	98,793	,399	,894
SR021	92,4435	98,210	,436	,893
SR022	92,7124	95,866	,417	,894
SR023	92,4570	97,731	,479	,892
SR024	92,7312	95,744	,498	,892
SR025	92,4059	97,223	,530	,892
SR026	92,0188	97,339	,452	,893
SR027	92,4435	97,870	,374	,894
SR028	92,7016	96,329	,420	,893
SR029	92,9409	95,188	,481	,892
SR030	92,4677	97,403	,462	,893
SR031	92,1478	99,771	,216	,897
SR032	92,5887	95,612	,478	,892

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,896	32

Lampiran 3. Hasil uji asumsi

UJI LINEARITAS

(X-M)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
M_SR * X_BFI	Between Groups	(Combined)	181,275	50	3,625	6,103	,000
		Linearity	136,261	1	136,261	229,367	,000
		Deviation from Linearity	45,014	49	,919	1,546	,015
	Within Groups		192,480	324	,594		
	Total		373,755	374			

(M-Y)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y_PA * M_SR	Between Groups	(Combined)	85,674	55	1,558	1,720	,002
		Linearity	31,102	1	31,102	34,351	,000
		Deviation from Linearity	54,571	54	1,011	1,116	,280
	Within Groups		288,829	319	,905		
	Total		374,503	374			

(X-Y)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y_PA * X_BFI	Between Groups	(Combined)	72,109	50	1,442	1,545	,015
		Linearity	11,837	1	11,837	12,683	,000
		Deviation from Linearity	60,272	49	1,230	1,318	,086
	Within Groups		302,395	324	,933		
	Total		374,503	374			

UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,001	,050		-,025	,980		
M_SR	,285	,062	,285	4,569	,000	,635	1,574
X_BFI	,006	,062	,006	,095	,924	,635	1,574

a. Dependent Variable: Y_PA

Lampiran 4. Hasil uji hipotesis

PROCESS MODEL 4 BY HAYES

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 4.2

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2022).
www.guilford.com/p/hayes3

Model : 4
Y : Y_PA
X : X_BFI
M : M_SR

Sample
Size: 375

OUTCOME VARIABLE:

M_SR

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
p	,6038	,3646	,6367	214,0065	1,0000	373,0000
	,0000					

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constan	,0002	,0412	,0052	,9959	-,0808	,0812
X_BFI	,6027	,0412	14,6290	,0000	,5217	,6837

Standardized coefficients

	coeff
X_BFI	,6038

OUTCOME VARIABLE:

Y_PA

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
	,2882	,0831	,9231	16,8512	2,0000	372,0000	,0000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-,0012	,0496	-,0248	,9802	-,0988	,0963
X_BFI	,0059	,0622	,0955	,9240	-,1164	,1283
M_SR	,2849	,0623	4,5694	,0000	,1623	,4075

Standardized coefficients

	coeff
X_BFI	,0059
M_SR	,2846

***** TOTAL EFFECT MODEL

OUTCOME VARIABLE:

Y_PA

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,1778	,0316	,9723	12,1742	1,0000	373,0000	,0005

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-,0012	,0509	-,0230	,9817	-,1013	,0990
X_BFI	,1776	,0509	3,4891	,0005	,0775	,2778

Standardized coefficients

	coeff
X_BFI	,1778

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y

Total effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c_cs
,1776	,0509	3,4891	,0005	,0775	,2778	,1778

Direct effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c'_cs
,0059	,0622	,0955	,9240	-,1164	,1283	,0059

Indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M_SR	,1717	,0498	,0766	,2740

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M_SR	,1718	,0497	,0765	,2722

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS

Level of confidence for all confidence intervals in output:

95,0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals:

5000

----- END MATRIX -----

Lampiran 5. Perbandingan Uji Mediasi Tiap Dimensi Big Five Personality

DIMENSI *OPENESS TO EXPERIENCE*

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 4.2

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2022).
www.guilford.com/p/hayes3

Model : 4
Y : Y_PA
X : X_O
M : M_SR

Sample
Size: 375

OUTCOME VARIABLE:

M_SR

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,2810	,0790	,9229	31,9795	1,0000	373,0000	,0000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	,0000	,0496	,0009	,9993	-,0975	,0976
X_O	,280	,0496	5,6550	,0000	,1830	,3782

Standardized coefficients

	coeff
X_O	,2810

OUTCOME VARIABLE:

Y_PA

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,2886	,0833	,9229	16,8996	2,0000	372,0000	,0000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-,0012	,0496	-,0246	,9804	-,0988	,0963
X_O	-,0162	,0517	-,3127	,7547	-,1178	,0855

M_SR ,2930 ,0518 5,6592 ,0000 ,1912 ,3948

Standardized coefficients

 coeff
X_O -,0162
M_SR ,2927

***** TOTAL EFFECT MODEL

OUTCOME VARIABLE:

Y_PA

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,0661	,0044	,9996	1,6361	1,0000	373,0000	,2017

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-,0012	,0516	-,0233	,9814	-,1027	,1003
X_O	,0661	,0516	1,2791	,2017	-,0355	,1676

Standardized coefficients

 coeff
X_O ,0661

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y

Total effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c_cs
,0661	,0516	1,2791	,2017	-,0355	,1676	,0661

Direct effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c'_cs
-,0162	,0517	-,3127	,7547	-,1178	,0855	-,0162

Indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M_SR	,0822	,0271	,0342	,1411

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M_SR	,0823	,0274	,0342	,1416

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS

Level of confidence for all confidence intervals in output:

95,0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals:

5000

----- END MATRIX -----

DIMENSI CONSCIOUSNESS

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 4.2

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2022).
www.guilford.com/p/hayes3

Model : 4
Y : Y_PA
X : X_C
M : M_SR

Sample
Size: 375

OUTCOME VARIABLE:
M_SR

Model Summary						
R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,6611	,4371	,5640	289,6566	1,0000	373,0000	,0000

Model						
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	,0003	,0388	,0089	,9929	-,0759	,0766
X_C	,6604	,0388	17,0193	,0000	,5841	,7367

Standardized coefficients
coeff
X_C ,6611

OUTCOME VARIABLE:
Y_PA

Model Summary						
R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,3112	,0968	,9093	19,9402	2,0000	372,0000	,0000

Model						
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-,0012	,0492	-,0241	,9808	-,0980	,0956
X_C	,1564	,0657	2,3820	,0177	,0273	,2856
M_SR	,1849	,0657	2,8131	,0052	,0557	,3142

Standardized coefficients
coeff
X_C ,1564
M_SR ,1848

***** TOTAL EFFECT MODEL

OUTCOME VARIABLE:

Y_PA

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,2786	,0776	,9261	31,3850	1,0000	373,0000	,0000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-,0011	,0497	-,0226	,9820	-,0988	,0966
X_C	,2786	,0497	5,6022	,0000	,1808	,3763

Standardized coefficients

	coeff
X_C	,2786

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y

Total effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c_cs
,2786	,0497	5,6022	,0000	,1808	,3763	,2786

Direct effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c'_cs
,1564	,0657	2,3820	,0177	,0273	,2856	,1564

Indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M_SR	,1221	,0569	,0186	,2410

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M_SR	,1221	,0560	,0183	,2378

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS

Level of confidence for all confidence intervals in output:

95,0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals:

5000

----- END MATRIX -----

DIMENSI EXTRAVERSION

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 4.2

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2022).
www.guilford.com/p/hayes3

Model : 4
Y : Y_PA
X : X_E
M : M_SR

Sample
Size: 375

OUTCOME VARIABLE:

M_SR

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,3250	,1056	,8962	44,0435	1,0000	373,0000	,0000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	,0003	,0489	,0051	,9959	-,0959	,0964
X_E	,3245	,0489	6,6365	,0000	,2283	,4206

Standardized coefficients

	coeff
X_E	,3250

OUTCOME VARIABLE:

Y_PA

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,2882	,0831	,9231	16,8501	2,0000	372,0000	,0000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-,0012	,0496	-,0248	,9802	-,0988	,0963
X_E	-,0044	,0525	-,0836	,9334	-,1076	,0988
M_SR	,2899	,0525	5,5167	,0000	,1866	,3932

Standardized coefficients

	coeff
X_E	-,0044
M_SR	,2896

***** TOTAL EFFECT MODEL

OUTCOME VARIABLE:

Y_PA

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,0897	,0081	,9959	3,0275	1,0000	373,0000	,0827

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-,0012	,0515	-,0225	,9821	-,1025	,1002
X_E	,0897	,0515	1,7400	,0827	-,0117	,1910

Standardized coefficients

	coeff
X_E	,0897

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y

Total effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c_cs
,0897	,0515	1,7400	,0827	-,0117	,1910	,0897

Direct effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c'_cs
-,0044	,0525	-,0836	,9334	-,1076	,0988	-,0044

Indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M_SR	,0941	,0266	,0462	,1503

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M_SR	,0941	,0268	,0456	,1511

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS

Level of confidence for all confidence intervals in output:

95,0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals:

5000

----- END MATRIX -----

DIMENSI AGREEABLENESS

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 4.2

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2022).
www.guilford.com/p/hayes3

Model : 4
Y : Y_PA
X : X_A
M : M_SR

Sample
Size: 375

OUTCOME VARIABLE:

M_SR

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,4448	,1979	,8038	92,0128	1,0000	373,0000	,0000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	,0002	,0463	,0048	,9962	-,0908	,0913
X_A	,4431	,0462	9,5923	,0000	,3523	,5340

Standardized coefficients

	coeff
X_A	,4448

OUTCOME VARIABLE:

Y_PA

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,3003	,0902	,9159	18,4402	2,0000	372,0000	,0000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-,0012	,0494	-,0249	,9802	-,0984	,0960
X_A	-,0941	,0551	-1,7097	,0882	-,2024	,0141
M_SR	,3305	,0553	5,9795	,0000	,2218	,4392

Standardized coefficients

	coeff
X_A	-,0944
M_SR	,3302

***** TOTAL EFFECT MODEL

OUTCOME VARIABLE:

Y_PA

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,0525	,0028	1,0013	1,0295	1,0000	373,0000	,3109

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-,0012	,0517	-,0224	,9822	-,1028	,1005
X_A	,0523	,0516	1,0147	,3109	-,0491	,1537

Standardized coefficients

	coeff
X_A	,0525

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y

Total effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c_cs
,0523	,0516	1,0147	,3109	-,0491	,1537	,0525

Direct effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c'_cs
-,0941	,0551	-1,7097	,0882	-,2024	,0141	-,0944

Indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M_SR	,1465	,0335	,0848	,2157

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M_SR	,1469	,0335	,0850	,2179

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS

Level of confidence for all confidence intervals in output:

95,0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals:

5000

----- END MATRIX -----

DIMENSI NEUROCITISM

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 4.2

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2022).
www.guilford.com/p/hayes3

Model : 4
Y : Y_PA
X : X_N
M : M_SR

Sample
Size: 375

OUTCOME VARIABLE:

M_SR

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,2989	,0893	,9125	36,5858	1,0000	373,0000	,0000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	,0002	,0493	,0039	,9969	-,0968	,0972
X_N	-,2981	,0493	-6,0486	,0000	-,3951	-,2012

Standardized coefficients

	coeff
X_N	-,2989

OUTCOME VARIABLE:

Y_PA

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,2888	,0834	,9227	16,9285	2,0000	372,0000	,0000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-,0012	,0496	-,0249	,9801	-,0988	,0963
X_N	-,0202	,0519	-,3883	,6980	-,1223	,0820
M_SR	,2824	,0521	5,4243	,0000	,1800	,3848

Standardized coefficients

	coeff
X_N	-,0202
M_SR	,2821

***** TOTAL EFFECT MODEL

OUTCOME VARIABLE:

Y_PA

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,1045	,0109	,9931	4,1200	1,0000	373,0000	,0431

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-,0012	,0515	-,0230	,9817	-,1024	,1000
X_N	-,1044	,0514	-2,0298	,0431	-,2055	-,0033

Standardized coefficients

	coeff
X_N	-,1045

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y

Total effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c_cs
-,1044	,0514	-2,0298	,0431	-,2055	-,0033	-,1045

Direct effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c'_cs
-,0202	,0519	-,3883	,6980	-,1223	,0820	-,0202

Indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M_SR	-,0842	,0256	-,1370	-,0379

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M_SR	-,0843	,0258	-,1380	-,0380

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS

Level of confidence for all confidence intervals in output:

95,0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals:

5000

----- END MATRIX -----

Lampiran 6. Perbandingan Besaran Effect Aspek Self-Regulation

ASPEK METAKOGNISI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,262 ^a	,069	,066	,96766

a. Predictors: (Constant), X_PA

ASPEK MOTIVASI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,251 ^a	,063	,061	,97042

a. Predictors: (Constant), X_PA

ASPEK PERILAKU

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,251 ^a	,063	,060	,97104

a. Predictors: (Constant), X_PA

ASPEK KONTEKS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,211 ^a	,045	,042	,98047

a. Predictors: (Constant), X_PA

Lampiran 7. Inform Consent

Section 2 of 5

Untitled Section

Description (optional)

dengan ini, anda bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini *

☐ Bersedia

After section 2 Continue to next section